

AL-Majaalis
Jurnal Dirasat Islamiyah

AL-Majaalis

Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 2 Nomor 1, November 2014
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i
Jember - Jawa Timur, Indonesia

Penanggung Jawab :

Dr. Muhammad Arifin Badri, MA

Pimpinan Redaksi :

Bisri Tujang, BA.,M.Hum

Redaktur Pelaksana :

Hendri Waluyo Lensa, BA.,M.Hum

Anas Burhanuddin, MA

Penyunting Ahli :

Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA

Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA

Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA

Bisri Tujang, BA.,M.Hum

Sanusin Muhammad Yusuf, MA

Nurkholis, Lc. M.Th.I

Layout :

Humaidulloh Sahlan

Alamat Redaksi:

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
JL. MH Tamrin Gang Kepodang No 5 Jember Jawa Timur, Indonesia
Telp/Fax 0331-326 831. Email: lensa93@yahoo.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Jurnal **Al-Majaalis** volume 2 nomor 1 pada bulan November 2014 ini. Jurnal **Al-Majaalis** ini -insya Allah- diterbitkan oleh redaksi dua kali dalam setiap tahun akademik, pada November dan Mei.

Kami sebagai redaksi Jurnal **Al-Majaalis** mengucapkan ribuan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini, jurnal ilmiah Sekolah Tinggi Dirasaat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember.

Pada edisi ini redaksi mengangkat enam tema penelitian ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu hadis, ilmu aqidah dan fikih.

Jember, 10 November 2014

Ketua STDI Imam Syafi'i

Dr. Muhammad Arifin Badri, MA

Pedoman Transliterasi

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	z	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ş	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
KONTRADIKSI HADIS PENYAKIT MENULAR PRESPEKTIF ULAMA HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MEDIS Nur Kholis bin Kurdian	1
HERMENEUTIKA HADIS YUSUF QARDHAWI (STUDI ANALISA TERHADAP METODOLOGI INTERPRETASI QARDHAWI) Bisri Tujang	33
STUDI KORELASI BAB KEIKHLASAN DAN KEUTAMAAN “LAA ILAAHA ILLALLAH” DALAM KITAB "RIYADHUS SHOLIHIN" DENGAN TEMA "TAUHID ULUHIYYAH" Muhammad Nur Ihsan	69
ISIS DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH Ali Musri Semjan Putra	107
DESKRIPSI TAWASSUL DAN HUKUMNYA Misbahuzzulam	133
MERAJUT CINTA MELALUI KOMUNIKASI DALAM RUMAH TANGGA NABI SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM Muhammad Arifin Badri	161



1



KONTRADIKSI HADIS PENYAKIT MENULAR PRESPEKTIF ULAMA HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MEDIS

Nur Kholis bin Kurdian ¹

Abstrak

Terkait dengan penyakit menular, terdapat sejumlah hadits sahih yang menjelaskan tentang hal itu, namun sebagiannya menyatakan bahwa penyakit menular itu tidak ada, sedangkan sebagian lainnya menerangkan bahwa penyakit menular itu ada. Dalam menyikapi dua hadits yang nampak kontradiksi dibutuhkan bidang ilmu mukhtalif al-hadits yang menjelaskan bagaimana metodologi para ulama dalam menyikapi hadits-hadits yang nampak kontradiksi tersebut. Dari dua hadits yang nampak kontradiksi di

¹ Penulis adalah Sekretaris Prodi Hadis dan staff Pengajar *Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember*

atas, muncullah pertanyaan: Bagaimana pendapat para ulama dalam menyikapi dua hadits yang nampak kontradiksi tersebut? Pendapat manakah yang paling kuat dalam menyikapi dua hadits tersebut? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induksi. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah terdapat lima atau lebih pendapat ulama dalam mengompromikan dua hadits tersebut, akan tetapi semuanya berkisar pada dua titik inti yaitu ada atau tidak adanya penyakit menular, dan pendapat yang paling kuat menurut hasil analisis penulis adalah yang mengatakan bahwa penyakit menular itu ada, hal tersebut didukung oleh pemahaman para sahabat terhadap penyakit menular dan bukti empiris dari dunia medis.

Kata Kunci: *Hadits kontradiksi, Penyakit menular, Mukhtalif al-hadits.*

A. Pendahuluan

Dalam memahami teks hadits dan pengambilan hukum darinya secara benar dan sempurna tidak terlepas dari memahami ilmu *Mukhtalif al-Hadith*. ia adalah sebuah cabang dari ilmu hadits yang mana tidak ada seorang alim pun dalam bidang hadits atau fiqh kecuali ia membutuhkan terhadap ilmu ini.

Ilmu ini erat hubungannya dengan disiplin ilmu lain, seperti: *usul al-Fiqh*, *al-Fiqh*, dan *asbāb al-wurūd*. Oleh sebab itu eksistensi ilmu ini sangat urgen sekali, banyak diantara para ulama yang menyebutkan kedudukan ilmu tersebut, diantaranya;

Abu Zakariya al-Nawawi yang kemudian diikuti oleh al-Sakhāwi² mengatakan, "Ilmu ini adalah salah satu bidang ilmu yang sangat penting dan semua ulama dari berbagai kalangan sangat membutuhkannya".³ Ibnu Hazm juga mengatakan, " Ilmu ini termasuk salah satu bidang ilmu yang sangat urgen yang membantu ulama dalam menghadapi teks-teks hadits yang secara dhahir kontradiksi".⁴

Demikian pula banyak di antara para ulama yang menulis buku tentang ilmu tersebut, hal ini menunjukkan pentingnya bidang ilmu ini, diantara mereka adalah;

- a. Muhammad bin Idris al-Shāfi'i dalam karyanya *Ikhtilāf al-Hadīth* yang termuat dalam kitab beliau "*al-Umm*"⁵, beliau termasuk orang yang pertama menulis buku khusus tentang *Mukhtalif al-Hadīth*.⁶
- b. Ibnu Qutaibah dalam karyanya *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīth*.
- c. Abu Ja'far Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam karyanya *Tahdhīb al-Āthār*.
- d. Abu Ja'far al-Ṭahāwi dalam karyanya *Mushkil al-Āthār* yang telah diringkas oleh Ibnu Rushd dalam karyanya *Mukhtasjar Mushkil al-Āthār*.

²Muhammad bin Abd al-Raḥman al-Sakhāwi, *Fatḥ al-Mughīth Bi Sharḥi Alfīyat al-Hadīth*, Juz.3 (Riyadh; Maktabat Dār al-Minhāj, 1426 H), 470.

³Yahyā bin Sharaf al-Nawawi, *al-Taqrīr Lima'rifati Sunan al-Bashīr al-Nadhīr Ma'a Sharḥihi Tadrīb al-Rāwī*, juz.2 (Riyadh; Dār al-Ṭaibah, 1422 H), 651.

⁴Ali bin Ahmad bin Sa'īd Ibnu Hazm, *al-Iḥkām Fī Uṣūl al-Aḥkām*, Juz.2 (Cairo; Dār al-Ḥadīth,1984), 163.

⁵Ibnu Kathīr, *Ikhtisār Ulum al-Hadīth* (Beirut; Dār al-Kutub, 1994), 246.

⁶Abd al-Raḥmān bin Abi Bakar al-Suyūṭi, *Alfīyat al-Hadīth* (Cairo; Dār al-Salām, 2002), 136.

e. Ibnu Faurak dalam karyanya *Mushkil al-Hadīth Wa Bayānuhu*⁷, dan lain-lain.

Dalam konteks penyakit menular, terdapat sejumlah hadits sahih yang menjelaskan tentang hal itu, namun sebagiannya menyatakan bahwa penyakit menular itu tidak ada, sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa penyakit menular itu ada. ini suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti, karena keyakinan tentang ada atau tidak adanya penyakit menular itu erat hubungannya dengan penentuan sikap dalam menghadapi penderita penyakit itu sendiri, terlebih lagi dunia saat ini sering digoncangkan dengan isu penyakit menular dan berbahaya, seperti akhir akhir ini diberitakan penularan virus ebola⁸, dan sebelumnya virus mers⁹, flu babi¹⁰, flu burung¹¹ dan lain-lain.

Sebagai seorang muslim akademisi yang idealnya keyakinan dalam hati dibangun diatas al-qur'an dan hadits, maka peneliti mengangkat permasalahan ini untuk mengetahui adakah penyakit menular tersebut dalam prespektif hadits Nabi, karena disamping Nabi Muhammad seorang utusan Allah ta'ala yang membawa risalah dakwah, beliau juga pakar dalam dunia medis,

⁷ al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth...*, Juz.3, 471.

⁸ www.Republika.co.id/berita/jurnal-haji/14/10/14. www.liputan6.com/tag/virus-ebola diakses 2 November 2014

⁹ www.republika.co.id/berita/dunia-islam/umroh-haji/14/04/29. dan www.health.liputan6.com/read/2043522/7-langkah-hindari-virus-mers-cov-saat-umroh. diakses 2 November 2014

¹⁰ www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detil_berita/454-flu-babi. diakses 2 November 2014

¹¹ www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detil_berita/100-flu-burung diakses 2 November 2014

karena di banyak kesempatan beliau mengajarkan kepada para sahabatnya tentang pengobatan-pengobatan terhadap penyakit, seperti; pengobatan dengan cara meminum madu, melakukan bekam,¹² mengkonsumsi habbatus sauda'¹³ dan lain sebagainya, pengobatan beliau ini dikenal dengan *al-Thibb al-Nabawy* yang artinya pengobatan ala nabi. Diantara para ulama ada yang mengumpulkan pengobatan ala nabi tersebut dalam satu buku khusus yakni Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul *al-Thibb al-Nabawy*.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan hadits-hadits terkait penyakit menular dari kitab-kitab Hadits primer, kemudian mengumpulkan pendapat para ulama terkait dengan hadits-hadits tersebut sumber primer yakni buku-buku *mukhtalif al-hadits*, *syuruhul hadits*, dan sumber pendukung lainnya, kemudian dilakukan analisa secara mendalam terhadap pendapat-pendapat tersebut untuk menentukan pendapat yang paling kuat, dan diakhiri dengan kesimpulan.

B. Mengenal Ilmu Mukhtalif Al-Hadith

1. Pengertian Mukhtalif al-Hadith¹⁴

¹² Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥiḥ, Taḥqīq; Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir*, juz.7, (Beirut: *Dār Touq al-Najah*, 1422 H), no.5681, hlm. 123.

¹³ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥiḥ, Taḥqīq; Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir*, juz.7, (Beirut: *Dār Touq al-Najah*, 1422 H), no.5687, 124. Lihat. Muslim bin al-Hajjāj al-Naisāburi, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥiḥ, Taḥqīq; Muhammad Fuad Abdul Baqy*, juz.4, (Beirut: *Dār Iḥyā' al-Turaats al-'Araby*), no 2215, hlm. 1735.

¹⁴ Dengan dikasra huruf lamnya sebagai isim fā'il, artinya yang berbeda *dilālāh* (makna) haditsnya, dan ini pendapat yang dibenarkan oleh al-Jazari, menurut sebagian yang

Menurut Ibnu Jama'ah *Mukhtalif al-Hadīth* secara istilah adalah ditemukannya dua hadits yang nampak saling berlawanan maknanya secara zahir, maka disatukanlah keduanya dengan titik temu yang bisa menghilangkan kontradiksi, atau dengan mengambil yang paling *rājih* (unggul).¹⁵ Sementara itu Ibnu Ṣalāh berpendapat bahwa *Mukhtalif al-Hadīth* adalah dua hadits *maqbul* (sahih dan hasan) yang saling bertentangan dan dapat dikompromikan ataupun tidak, jika tidak dapat dikompromikan maka memakai cara *nāsikh* dan *mansukh* ataupun *Tarjih*.¹⁶ Berbeda halnya dengan Ibnu Hajar, ia mengatakan bahwa "*Mukhtalif al-Hadīth* adalah dua hadits *maqbul* yang nampak saling bertentangan maknanya dan dapat dikompromikan jika memungkinkan, dan jika tidak memungkinkan maka dapat diambil langkah *nāsikh* dan *mansūkh*, *tarjih*, atau *tawaqquf* (ditangguhkan sampai diketahui kepastian hukumnya).¹⁷ Dan pengertian terakhir inilah yang kiranya menurut penulis bisa mencakup dan melengkapi dua pengertian *Mukhtalif al-Hadīth* sebelumnya.

2. Solusi dalam menghadapi *Mukhtalif al-Hadīth*.

Dalam menghadapi dua hadits yang nampak kontradiksi, ada empat solusi yang ditawarkan oleh para ulama:

lain di *fatha* huruf lamnya sebagai mashdar atau isim *maf'ūl*. (Lihat. Mula Ali Qari, *Sharh Sharh Nukhbat al-Fikar* (Beirut; Dār al-Arqām), 363).

¹⁵ Muhammad bin Ibrahim Ibnu Jamā'ah, *al-Minhal al-Ruwiyy fi Mukhtaṣar 'Ulūm al-Hadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H), 60.

¹⁶ 'Uthmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibnu Ṣalāh, *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh* (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), 143.

¹⁷ Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar al-'Asqalāny, *Nukhbat al-Fikar* (Beirut; Muassasat al-Risālah, 2002), 6.

a. *al-Jam'u*.

al-Jam'u adalah mengompromikan antara dua hadits yang nampak kontradiksi tersebut dengan tepat, jika keduanya dapat dikompromikan dengan benar maka tidak diperbolehkan menggunakan solusi yang lainnya seperti *nāsik* dan *mansūkh* dan lainnya, karena dua hadits tersebut dapat dikompromikan sehingga keduanya dapat diamalkan.¹⁸

b. *al- Naskh*.

Secara bahasa *naskh* memiliki dua arti, yang pertama bermakna menghilangkan, dan yang kedua bermakna memindahkan. Namun menurut istilah *naskh* adalah pembatalan hukum yang di tetapkan sebelumnya dengan hukum yang di tetapkan setelahnya.¹⁹

Ada empat cara untuk mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh* dari dua hadits yang nampak bertentangan, yaitu:

- 1) Dengan perkataan Rasulullah *ṣallallāhu'alaihiwasallam*, seperti hadits Buraidah *raḍiyalāhu'anhu marfū'ar*:

كُنْتُ هَيِّنُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُوزَهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

¹⁸ al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz. 2 (Riyadh; Dār al-Ṭaibah, 1422), 652.

¹⁹ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Hadīth* (Riyadh; Maktabat al-Ma'ārif, 1996), 59.

“Dulu aku melarang kalian dari berziarah kubur, maka berziarah kuburlah kalian karena sesungguhnya ia mengingatkan seseorang kepada akhirat.²⁰

- 2) Dengan perkataan salah seorang sahabat. Seperti perkataan Jabir bin Abdillah *raḍiyalāhu’anhū*:

كَانَ آخِرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الْوُضُوءَ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

“Yang paling akhir datangnya diantara dua hadits tersebut adalah meninggalkan wudhu dengan memakai air yang telah dipanaskan dengan api”.²¹

- 3) Dengan mengetahui kapan kedua hadits tersebut diucapkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu’alaihiwasallam*. Seperti hadits Syaddād bin Aus *raḍiyalāhu’anhū*.

أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ

“Telah berbuka orang yang membekam dan orang yang dibekam”.²²

Hadits di atas telah *dinaskh* dengan hadits Ibnu Abbas *raḍiyalāhu’anhū*:

إِخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ

“Rasulullah *ṣallallāhu’alaihiwasallam* pernah berbekam dalam keadaan muhrim (berihram) dan dalam keadaan berpuasa.²³

²⁰ Muhammad bin ‘Isā al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, juz.3 (Beirut; Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabiy), 370.

²¹ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz.1, hlm. 75.

²² Ibid, juz.2, hlm. 280.

²³ al-Tirmidhi, *Sunan...*, juz.3, hlm. 146.

Telah disebutkan di sebagian jalur hadits diatas bahwa hadits Ibnu Abbas *raḍiyalāhu'anhu* adalah yang lebih terakhir datangnya dari pada hadits Syaddād, tepatnya pada waktu *fatḥ Makkah* (penaklukan kota Makkah).

4) Dengan *Ijma'*. Sebagaimana hadits;

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ

“Barang siapa meminum arak maka cambuklah, jika ia mengulangi perbuatannya itu keempat kalinya maka bunuhlah”.²⁴

Tentang hadits ini Imam Nawawi mengatakan, “*Ijma'* telah menunjukkan bahwa hukum hadits di atas telah dinaskh. Dan *Ijma'* itu tidak dapat menaskh atau dinaskh, akan tetapi *ijma'* itu menunjukkan bahwa hadits diatas telah di naskh.”²⁵

c. *al-Tarjīh*.

al-Tarjīh adalah memilih salah satu dari dua hadits yang nampak bertentangan tersebut yang dianggap lebih kuat dengan mengabaikan yang lainnya yang dianggap kurang kuat.²⁶ Untuk *tarjīh* itu sendiri bisa dilakukan jika memang antara kedua hadits yang kontradiksi tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diketahui *nāsikh mansūkh*nya.

Di bawah ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan *tarjīh*:

²⁴ Abu Daud, *Sunan...*, juz.4, hlm. 282. Lihat al-Tirmidhi, *Sunan ...*, juz 4, hlm. 48.

²⁵ Mahmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr...*, hlm. 60.

²⁶ Abd al-Ra'ūf al-Munāwī, *al-Taufīq 'Alā Muhimmāt al-Ta'ārīf* (Beirut; Dār al-Fikr, 1410 H), 170.

- 1). Mempertimbangkan keadaan dan kualitas perawi.
- 2). Mempertimbangkan *turuq al-tah}ammul* (cara mendengarkan hadits). Seperti memilih hadits orang yang mendengar hadits tersebut ketika ia sudah baligh dari pada memilih hadits orang yang mendengar hadits tersebut ketika ia belum baligh atau sudah berumur tua renta.
- 3). Mempertimbangkan teknik periwayatan. Seperti memilih hadits yang disampaikan dengan lafadz dari pada yang disampaikan dengan makna.
- 4). Mempertimbangkan waktu disampaikannya hadits tersebut. Seperti memilih hadits yang disampaikan ketika di Madinah dari pada yang disampaikan di Makkah.
- 5). Mempertimbangkan kandungan lafadz hadits. Seperti mendahulukan yang khusus daripada yang umum.
- 6). Mempertimbangkan hukum yang terkandung dalam hadits tersebut. Seperti memilih hadits yang menunjukkan larangan dari pada memilih hadits yang menunjukkan tentang kemubahan.
- 7). Mempertimbangkan hal-hal lain. Seperti mendahulukan hadits yang keterangannya sesuai dengan keterangan ayat al-Qur'an dari pada hadits yang tidak ada pendukungnya dari al-qur'an.²⁷

²⁷ al-Suyūfī, *Tadrīb...*, juz. 2, hlm.654-659.

d. *al-Tawaqquf*.

Dalam mencari jalan keluar terhadap hadits yang nampak kontradiksi para ulama memang melakukan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas, tetapi jika langkah-langkah yang tersebut, baik itu *al-Jam'u*, *al-Naskh* atau *al-Tarjīh* masih tetap tidak dapat dilakukan, maka kedua hadits tersebut memiliki predikat *Mutawaqqaf 'Alaihimā* (keduanya ditangguhkan). Artinya kedua hadits tersebut tidak bisa diamalkan karena belum ada kejelasan hukumnya, sampai ditemukan keputusan hukumnya.²⁸

C. Hadits Tentang Penyakit Menular

1. Teks Hadits dan Terjemahannya

a. Hadits Pertama;

Nabi ` bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ

“Tidak ada penyakit yang menular dan tidak ada *T{iyarah* (sikap pesimis setelah melihat tingkah laku burung yang tidak menyenangkan).

b. Hadits Kedua;

Nabi ` bersabda:

لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّ

“Onta yang sakit janganlah dikumpulkan dengan onta yang sehat”

²⁸ Ibnu Kathīr, *Ikhtisār...*, hlm. 246.

c. Hadits Ketiga;

Nabi ` bersabda:

فِرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

“Menghindarlah dari penderita penyakit lepra sebagaimana kamu menghindar dari terkaman singa”.

d. Hadits Keempat;

Nabi ` bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

“Jika kalian mendengar penyakit taun ada di suatu tempat maka janganlah kalian memasuki tempat tersebut, dan jika kalian berada di tempat yang disitu menyebar penyakit taun maka janganlah kalian keluar dari tempat tersebut”.

2. *Takhrij al-Hadith*

a. Hadits Pertama.

Hadits pertama telah diriwayatkan oleh Bukhari²⁹ hadits no.5440, Muslim³⁰ hadits no.5919, Abu Daud³¹ hadits no.3913, Tirmidzy³² hadits no.1615, Ibnu Majah³³ hadits no.86, Ahmad³⁴

²⁹ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ, Taḥqīq Dr. Muṣṭafā Dīb Al-Bughā*, juz.5, (Beirut: *Dār Ibn Kathīr*, 1407 H/1987 M), 2178.

³⁰ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisāburi, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*, juz.7, (Beirut: Dār Al-Jiel dan Dār Al-Āfāq), 30.

³¹ Abu Daud, *Sunan ...*, juz.4, hlm. 24.

³² al-Tirmidzi, *Sunan ...*, juz. 4, hlm. 161.

³³ Muhammad bin Yazīd al-Qazweini Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah, Taḥqīq M. Fuad Abd Al-Bāqiy*, juz.1, (Beirut: Dār Al-Fikr), 34.

³⁴ Ahmad bin Hanbal al-Shaibāni, *Al-Musnad, Taḥqīq Shu'ab Al-Arnaūṭ*, juz.19, (Beirut: *Muassasat Al-Risālah*, cet. Kedua, 1420 H/1999 M), 331.

hadits no.12323, al-Ṭayālisī³⁵ hadits no.1961, dan al-Ḥ{umaidī³⁶ hadits no.1117.

Adapun rinciann jalur periwayatan dan lafaz}nnya sebagai berikut;

1) al-Bukhari dalam *ṣahīḥ*nya, bab “*Lā ‘Adwā’*”, dari jalur Anas bin Malik *marfū’an* dengan lafadz;

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَالُ قَالُوا وَمَا الْفَالُ ؟ قَالَ كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

2) Muslim dalam *ṣahīḥ*nya, bab “*Lā ‘Adwā wa Lā Ṭiyarah*”, dari jalur Abu Hurairah *marfū’an* dengan lafaz:

لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ الْإِبِلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ فَيَجِيءُ الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَجْرِبُهَا كُلَّهَا قَالَ فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلِ.

3) Abu Daud dalam *sunannya*, bab “*fi al-Ṭiyarah*” dari jalur Abu Hurairah *marfu’an* dengan lafaz:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ. فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ مَا بَالُ الْإِبِلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ فَيُخَالِطُهَا الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيُجْرِبُهَا قَالَ فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلِ.

4) al-Tirmidzy dalam *sunannya*, bab “*al-Ṭiyarah*” dari jalur Anas bin Malik *marfu’an* dengan lafaz:

قال لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَأَجِبُّ الْفَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْفَالُ ؟ قَالَ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ

³⁵ Sulaiman bin Dawūd al-Ṭayālisī, *Al-Musnad*, juz.1 (Beirut; Dār al-Ma’rifah), 265.

³⁶ ‘Abd Allāh bin al-Zubair al-Ḥumaidī, *Al-Musnad*, juz. 2 (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah), 475.

5) Ibn Mājah dalam *sunannya*, bab “*al-T{iyarah*” dari jalur Anas bin Malik *marfu’an* dengan lafaz:

لَا عَدُوَّ وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةً. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الْبُعَيْرَ
يَكُونُ بِهِ الْجَرَبُ فَيُجْرَبُ الْإِبِلَ كُلِّهَا ؟ قَالَ ذَلِكَمُ الْقَدَرُ. فَمَنْ أَجْرَبَ الْأَوَّلَ ؟

6) Ahmad dalam *musnadnya*, musnad Anas bin Malik *marfu’an* dengan lafaz:

لَا عَدُوَّ، وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْقَالُ، "، قِيلَ وَمَا الْقَالُ ؟ قَالَ: " كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

7) al-Ṭayālisy dalam *musnadnya*, musnad Anas bin Malik *marfu’an* dengan lafaz:

لَا عَدُوَّ، وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْقَالُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْقَالُ قَالَ الْكَلِمَةُ
الْحَسَنَةُ

8) al-Humaidy dalam *musnadnya*, musnad Abu Hurairah *marfu’an* dengan lafaz:

لَا عَدُوَّ وَلَا طَيْرَةَ جَرَبَ بُعَيْرٍ فَأَجْرَبَ مَائَةً وَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ

b. Hadits Kedua.

Hadits kedua telah diriwayatkan oleh Bukhari³⁷ hadits no.5437, Muslim³⁸ hadits no.5922, Abu Daud³⁹ hadits no.3913, Ibnu Majah⁴⁰ hadits no.3541, dan Ahmad⁴¹ hadits no. 9263.

Adapun rinciannya sebagai berikut;

³⁷ al-Bukhari, *Al-Jāmi’* ..., juz.5, hlm.2177.

³⁸ Muslim, *Al-Jāmi’* ..., juz.7, hlm. 31.

³⁹ Abu Daud, *Sunan*..., juz. 4, hlm. 24.

⁴⁰ Ibn Mājah, *Sunan*..., juz.2, hlm. 1171.

⁴¹ Ahmad, *Al-Musnad*..., juz. 15, hlm. 149.

- 1) al-Bukhari dalam *ṣahīḥ*nya, bab “*Lā Hāmmah*”, dari jalur Abu Hurairah *marfū’an* dengan lafadz yang sama dengan lafadz Abu Daud dalam *sunannya*, bab “*fi al-Ṭiyarah*” dari jalur Abu Hurairah pula, lafadznya sebagai berikut;

لَا يُورَدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّ

- 2) Muslim dalam *ṣahīḥ*nya, bab “*Lā ‘Adwā wa Lā Ṭiyarah*”, dari jalur Abd al-Raḥmān bin’Auf *marfū’an* dengan tanpa *nūn taukīd* lafaznya adalah:

لَا يُورَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّ

- 3) Ibn Mājah dalam *sunannya*, bab “*Man kāna Yu’jibuh al-Fa’l*” dari jalur Abu Hurairah *marfu’an* dengan lafaz:

لَا يُورَدُ الْمُمْرِضُ عَلَى الْمُصِحِّ

- 4) Ahmad dalam *musnadnya*, musnad Anas bin Malik *marfu’an* dengan lafaz:

لَا يُورَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّ

c. Hadits Ketiga.

Hadits ketiga telah diriwayatkan oleh Bukhari⁴² hadits no.5380, Ahmad⁴³ hadits no. 9722.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) al-Bukhari dalam *ṣahīḥ*nya, bab “*al-Judhām*”, dari jalur Abu Hurairah *marfū’an* dengan lafadz;

⁴² al-Bukhari, *Al-Jāmi’...*, juz.5, hlm. 2158.

⁴³ Ahmad, *Al-Musnad...*, juz. 15, hlm. 449.

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَلَا هَامَةٌ وَلَا صَفَرٌ وَفِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

- 2) Ahmad dalam *musnadnya*, musnad Anas bin Malik *marfu'an* dengan lafaz:

فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

d. Hadits Keempat.

Hadits keempat ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya⁴⁴ hadits no. 5729, dan Imam Muslim dalam kitab sahihnya⁴⁵ hadits no. 2219. Keduanya meriwayatkan dari jalur yang sama yakni jalur Ibn Abbas, adapun rincian lafaznya sebagai berikut:

- 1) al-Bukhari dalam kitab *ṣaḥīhnya*, bab *Mā Yudzkar fī Thā'ūn* dari jalur Ibn Abbas, dengan lafaz:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرِغَ لَقِيَهُ أُمْرَاءُ الْأَخْنَادِ، أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ، فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ عُمَرُ: ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ، فَدَعَاهُمْ اسْتَشَارَهُمْ، وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفُوا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ، وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا

⁴⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhar, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallah 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, juz 7, (Tanpa nama kota; *Dār Thauq al-Najah*, 1422 H), 130.

⁴⁵ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-Adl ilā Rasūl Allāh ṣallallah 'alaih wasallam*, juz 4, (Beirut; *Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Araby*, tt), 1740.

نَرَى أَنْ تُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ، فَدَعَوْهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ، فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ، وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنْ مَشِيخَةٍ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ، فَدَعَوْهُمْ، فَلَمْ يَخْتَلِفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ، فَقَالُوا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصَبِّحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيَّ. قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ: أَفِرَارًا مِنْ قَدْرِ اللَّهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ؟ نَعَمْ نَفَرٌ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ إِلَى قَدْرِ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ هَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُذْوَتَانِ، إِحْدَاهُمَا حَصْبَةٌ، وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ، أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْحَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ، وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ - وَكَانَ مُتَعَيِّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ - فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي فِي هَذَا عِلْمًا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ» قَالَ: فَحَمَدَ اللَّهُ عُمَرُ ثُمَّ انْصَرَفَ.

2) Muslim dalam kitab *shāhīmya*, bab *fi al-Thā'ūn wa al-Thiyarah wa al-Kahanah wa Nahwuha* dari jalur Ibn Abbas pula, dengan lafaz:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْعَ لَقِيَهُ أَهْلُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ، فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ: ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوْلِيَيْنَ فَدَعَوْهُمْ، فَاسْتَشَارَهُمْ، وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ

بَقِيَّةِ النَّاسِ وَأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْتُهُمْ لَهُ، فَاسْتَشَارَهُمْ، فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ، وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشِيخَةٍ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ، فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ، فَقَالُوا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ، فَاصْبِحُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ: أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ - وَكَانَ عُمَرُ يُكْرَهُ خِلَافَهُ - نَعَمْ نَفِرُ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطْتَ وَادِيًا لَهُ عُذْوَتَانِ، إِحْدَاهُمَا حَصْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْحَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ، وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ، قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَكَانَ مُتَعَبِّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ» قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهُ عَمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ انْصَرَفَ.

3. Letak Kontradiksi

Pada empat hadits sahih diatas jika dilihat secara *Zāhir al-Lafz* (teks lafaz haditsnya) terdapat kontradiksi, hadits pertama menerangkan bahwa penyakit menular itu tidak ada, sedangkan hadits kedua, ketiga, dan keempat menunjukkan bahwa penyakit menular itu ada, oleh sebab itu Rasulullah

ṣallallāhu'alaihiwasallam melarang seseorang untuk mengumpulkan onta yang sakit dengan onta yang sehat dan memerintahkan seseorang untuk lari atau menghindar dari penderita penyakit lepra sebagaimana ia menghindar dari terkaman singa, demikian pula melarang seseorang dari memasuki tempat yang disitu menyebar penyakit taun, dan melarang orang yang berada di dalamnya untuk tidak keluar dari tempat itu, hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah sebagai tindakan preventif agar penyakit tersebut tidak menular kepada yang lainnya.

2. Pendapat Para Ulama.

Dalam menyikapi hadits yang dinilai kontradiksi diatas, para ulama memberikan solusi, yaitu dengan cara mengompromikan dua hadits yang nampak kontradiksi tersebut , empat hadits diatas jika dikelompokkan berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya maka menjadi dua hadits yang berbeda, hadits pertama meniadakan penyakit menular sedangkan hadits kedua, ketiga, dan keempat menetapkan adanya penyakit menular. Para ulama tidak memakai kaidah yang lain karena kedua hadits tersebut dapat disatukan.⁴⁶ Dalam menyatukan dua hadits diatas mereka berbeda pendapat, pendapat-pendapat tersebut adalah:

⁴⁶ Ahmad Muhammad Shākir, *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut; Dār al-Kutub, 1994), 248.

- 1) Pendapat yang mengatakan bahwa penyakit menular itu tidak ada. Menurut mereka peniadaan pada hadits pertama tetap pada keumumannya tanpa ada pengecualian, sehingga meniadakan semua penyakit yang menular, artinya tidak ada penyakit yang menular secara mutlak, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang lain;

لَا يُغْدِي شَيْءٌ شَيْئًا

“Tidaklah sesuatu itu dapat menularkan (penyakit) kepada yang lainnya”.⁴⁷

Begitu pula sabda beliau kepada orang baduwi yang mengatakan bahwa unta yang sehat ketika dikumpulkan dengan unta yang sakit maka ia tertulari, beliau bersabda;

فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلِ؟

“Dan siapakah yang menulari yang pertama kali (sakit)”.⁴⁸

Adapun perintah untuk menjauhi si penderita adalah untuk *Sadd al-Dharā’i’* (antisipasi) agar seseorang tidak berprasangka bahwa penyakit menular itu ada jika pada suatu waktu ada seseorang jatuh sakit setelah berinteraksi dengan si penderita, padahal ia sakit bukan karena tertulari akan tetapi karena sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa menderita penyakit

⁴⁷ Telah disebutkan takhrijnya diatas.

⁴⁸ Telah berlalu takhrijnya pada halaman 9.

tersebut. Ini adalah pendapat yang dipilih Ibnu Hajar,⁴⁹ Abu 'Ubaid, Ibn Khuzaimah dan al-Taḥāwī.⁵⁰

Dan di antara dalil yang digunakan oleh pendapat ini adalah hadits riwayat imam Abu Dawud⁵¹ dan Imam Tirmidzi⁵²:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ مَجْدُومٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُ فِي الْقَصْعَةِ، ثُمَّ قَالَ: «كُلْ بِسْمِ اللَّهِ، ثِقَةً بِاللَّهِ، وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ»

Dari Jabir *radliyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah ` pernah menarik tangan si penderita lepra untuk mengajaknya makan bersama di satu nampan seraya bersabda, “Mulailah dengan membaca bismillah, dengan penuh keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla, dan bertawakkal kepadaNya”.

Akan tetapi hadits ini lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn al-Jauzi, “ Akan tetapi hadits Jabir ini lemah”.⁵³ Karena terdapat pada sanadnya periwayatan yang lemah yakni al-Mufaddlal bin Fadlālah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar⁵⁴. Imam Nasa'i juga mengatakan, “ dia itu bukan periwayatan yang kuat”.⁵⁵

⁴⁹ al-‘Asqalāni, *Nuzhat al-Nazar* (Arab Saudi; Dār Ibn al-Jauzī, 1422 H), 104.

⁵⁰ al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth...*, Juz.3, hlm 83.

⁵¹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4 (al-Maktabah al-‘Ashriyyah – Beirut), 20.

⁵² al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4 (Mesir; Maktabat Mustafa al-Babi al-Halaby, 1395 H/ 1975 M), 266.

⁵³ Ibn al-Jauzy, *I‘lām al-‘Ālim Ba‘da Rusyukhihi bi Nāsikh al-Hadīth wa Mansūkhīh*, (Beirut: Ibn Hazm, 2002), 446.

⁵⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Taḥdzīb* (Syiria; Dar Rasyid, 1406 H/ 1986 M), 544.

⁵⁵ al-Dzahabi, *Siyar a‘lām al-Nubalā’*, juz 8 (Beirut; Muassasah al-Risalah, 1405 H/ 1985), 281.

2) Pendapat yang mengatakan bahwa penyakit menular itu ada, adapun peniadaan penyakit menular pada hadits *lā ‘adwā* diartikan bahwa tidak ada penyakit menular dengan sendirinya tanpa ijin Allah ta’ālā, akan tetapi Allah ta’ālā menjadikan interaksi antara yang sakit dengan yang sehat sebagai sebab penularan penyakit tersebut, meskipun terkadang penyakit tersebut mengenai seseorang dengan sebab lainnya. Maka menurut pendapat ini hadits pertama dimaknai meniadakan apa-apa yang diyakini oleh orang-orang jahiliyah yaitu penyakit menular dapat menular dengan sendirinya tanpa ada kehendak dari Yang Maha Kuasa, oleh sebab itu beliau mengingkari keyakinan mereka yang salah tersebut seraya mengatakan;

فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلِ؟

“Dan siapakah yang menulari yang pertama kali (sakit)”.⁵⁶

Beliau juga bersabda dalam hadits lainnya;

لَا يُعْدِي سَيِّءٌ شَيْئًا

Tidaklah sesuatu itu dapat menularkan (penyakit) kepada yang lainnya”.⁵⁷

⁵⁶ Telah disebutkan takhrijnya pada halaman 9.

⁵⁷ al-Tirmidzi, *Sunan ...*, juz. 4, *hlm.* 450. Dan disahihkan oleh al-Albāni. Lihat, Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, juz 3 (Riyadh; Maktabat al-Ma’ārif, tth), 142.

Maksudnya tidak ada sesuatupun yang dapat menularkan suatu penyakit kepada yang lainnya tanpa ada kehendak Allah *ta'ālā*.

Adapun dalam hadits kedua Rasulullah memberitahukan bahwa Allah *ta'ālā*-lah yang menjadikan perkumpulan antara yang sehat dengan yang sakit sebagai sebab penularannya, oleh sebab itu beliau memperingatkan dari bahaya penularan yang timbul sebab adanya interaksi tersebut, tentunya penularan itu dapat terjadi dengan kehendak Allah *ta'ala*.⁵⁸, meskipun hal itu tidaklah selalu dijadikan sebab seseorang terkena penyakit. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Ṣalāh⁵⁹ dan al-'Irāqī⁶⁰. Dan dikuatkan pula dengan hadits yang ketiga dan keempat.

- 3) Pendapat yang mengatakan adanya penyakit menular seperti lepra dan yang semisalnya sebagaimana keterangan hadits ketiga, dan itu sebagai pengkhususan keumuman hadits pertama, jadi maknanya tidak ada penyakit menular kecuali lepra dan semisalnya. Ini adalah pendapat al-Qāḍi Abu Bakr al-Bāqillāni,⁶¹ dan dipilih oleh Al-Syaukani.⁶²
- 4) Pendapat yang menyatakan bahwa penyakit menular itu tidak ada sedangkan perintah untuk menghindari berinteraksi dengan si penderita lepra adalah untuk menjaga perasaannya,

⁵⁸ 'Abd al-Rahim bin al-Husain al-'Irāqy, *al-Taḡyīd wa al-Idāh Sharh Muqaddimah Ibn Ṣalāh* (Madinah; al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969), 285.

⁵⁹ Ibnu Ṣalāh, *Muqaddimah...*, hlm. 143.

⁶⁰ al-'Irāqy, *al-Taḡyīd...*, hlm. 285.

⁶¹ al-Suyūfī, *Tadrīb...*, juz. 2, hlm 654.

⁶² Al-Syaukāni, *Nail al-Authār*, juz 7 (Mesir; *Dār al-Hadīts*, 1413 H/1993 M), 221.

karena ditakutkan hatinya semakin sedih ketika ia melihat orang yang sehat, ia merasa bahwa musibah yang menyimpannya sangat berat.⁶³

- 5) Pendapat yang menyatakan bahwa perintah untuk menjauhi si penderita penyakit lepra bukan berarti penyakitnya menular, akan tetapi karena bau si penderita yang tidak sedap.⁶⁴ Pendapat ini dan yang sebelumnya yaitu pendapat no.4 sama seperti pendapat Ibn Hajar, yaitu meniadakan penyakit menular, akan tetapi berbeda dalam menafsiri hadits yang memerintahkan untuk menjauhi orang yang sakit lepra diatas.

3. Pendapat yang Paling Kuat.

Setelah menganalisis pendapat para ulama di atas, penulis mendapati bahwa pendapat yang paling kuat menurut penulis *-wallahu a'lam-* adalah pendapat yang mengatakan bahwa penyakit menular itu ada, dengan alasan:

- 1- Pendapat tersebut sesuai dengan pemahaman para sahabat Nabi, seperti yang tertera pada *sabab wurud* hadits tentang penyakit taun pada hadits keempat diatas yang telah bdiriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.⁶⁵ *sabab wurud* hadits tersebut menunjukkan bahwa para sahabat dari kalangan Anshar, Muhajirin maupun para sesepuh dari suku Quraisy yang diajak berunding oleh khalifah Umar, mereka

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Abd Allāh bin Muslim Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, (Arab Saudi; Dār Ibn al-Qayyim, 2006), 220.

⁶⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhar, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh*, juz 7, (Tanpa nama kota; Dār Thauq al-Najah, 1422 H), 130. Muslim..., *Sahih...*, juz 4, hlm. 1740.

sepakat mengakui adanya penyakit menular. Diantara bukti yang menunjukkan hal itu:

- a. Mereka menyarankan kepada sang khalifah untuk kembali dan tidak memasuki negeri Syam karena terdapat penyakit taun yang menyebar di sana.
- b. Sebagian dari mereka ada yang menyarankan untuk memasuki Syam, itupun bukan karena keyakinan tidak adanya penyakit menular, akan tetapi karena mereka tidak ingin membatalkan niat baik sang Khalifah, sebagaimana yang tertera dalam riwayat Bukhari, mereka mengatakan kepada Khalifah, “Engkau keluar untuk mengerjakan amalan baik, kami melihat tidak perlu dibatalkan”. mereka tidak mengatakan, “tidak ada penyakit menular maka kita lanjutkan saja perjalanan kita”. Hal Ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap hadits *lā ‘adwā*, oleh karena itu mereka tidak menyebutkan hadits tersebut kepada sang khalifah, karena maksud hadits tersebut Nabi ingin membantah keyakinan orang jahiliyah tentang adanya penyakit menular dengan sendirinya tanpa kehendak Allah Azza wa Jalla, bukan meniadakan penyakit menular yang penularannya atas kehendak Allah.
- c. Perkataan Abu Ubaidah kepada Amirul mukminin Umar bin Khattab ketika beliau mengabarkan bahwa esok hari pasukan akan ditarik dan tidak meneruskan perjalanannya ke Syam, “Apakah kamu lari dari takdir Allah *Ta‘āla*? yakni

tertulari penyakit taun. Perkataan ini menunjukkan bahwa Abu Ubaidah mengakui adanya penyakit menular dengan sebab memasuki suatu tempat yang disitu menyebar suatu penyakit.

- d. Kenapa Abu Ubaidah tidak mengatakan, “*lā adwā*” yang artinya tidak ada penyakit menular? hal ini menunjukkan pemahaman beliau terhadap hadits “*lā adwā*” itu sendiri, yakni Nabi dalam hadits tersebut meniadakan penyakit menular yang ada dalam keyakinan orang jahiliyah, yaitu penyakit menular dengan sendirinya tanpa ijin Allah ta’ala, dan keyakinan seperti ini adalah keyakinan syirik, karena tidak ada yang terluput di dunia ini dari takdir Allah ta’ala, oleh karena itu ditiadakan oleh Nabi. Sedangkan penyakit menular pada hakikatnya ada, tentunya penularannya atas ijin Allah Azza wa Jalla, sebagaimana yang dipahami oleh Abu Ubaidah.
- e. Jawaban Amirul Mukminin terhadap perkataan Abu Ubaidah, “Kita lari dari takdir Allah ta’ala yang satu menuju takdir Allah ta’ala yang lainnya”, jawaban ini menunjukkan pula bahwa penyakit menular itu ada, oleh karena itu Umar bin Khattab memilih takdir Allah yang lain, yakni selamat dari penyakit menular tersebut dengan cara menghinghingar dari suatu tempat yang disitu menyebar penyakit menular.

2- Pendapat tersebut selaras dan sesuai dengan fakta yang ada dalam dunia medis. Secara medis penyakit menular itu ada, sebagaimana yang sering diespos oleh media masa dari dunia medis tentang penyakit menular seperti penularan virus flu babi, flu burung, mers, dan akhir akhir ini tentang penularan virus ebola. Disamping itu pula banyak buku-buku hasil penelitian yang membahas tentang penyakit menular, diantaranya :

- a. Buku yang judul terjemahannya: **Manual Pemberantasan Penyakit Menular**, karya Francis Curtis, seorang petugas kesehatan di Newton, Massachusetts. Pada edisi pertama terbit pada tahun 1917 M hanya memuat 30 halaman berisi 38 penyakit menular. Sekarang buku manual ini tebalnya mencapai 580 halaman berisi 136 kelompok penyakit. merupakan buku rujukan standar dalam bidang kesehatan masyarakat. Buku ini telah diedit selama 82 tahun oleh 4 orang ahli epidemiologi.⁶⁶ Buku ini berisi tentang penyakit-penyakit menular dan cara pemberantasannya.
- b. Buku yang berjudul; **Penyakit yang Ditularkan Melalui Hewan sekitar**, karya drg. Agus susanto, petugas kesehatan pada dinas kesehatan kota boyolali. Dalam buku ini penulis

⁶⁶ Mohammad N.Akhter, MD,MPH, Prakata Manual Pemberantasan Penyakit Menular, (Edisi 17,2000), xi-xii.

menyebutkan 9 penyakit hewan yang dapat menular kepada manusia.⁶⁷

- c. Buku yang berjudul; **Penyakit Menular dari Binatang ke Manusia**, karya drh. Dharmojojo, membahas tentang penyakit menular dari binatang ke manusia pula.

Dan masih banyak lagi buku-buku lainnya yang membahas penyakit menular yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya di sini karena terbatasnya halaman.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa:

- 1- pada dasarnya tidak ada pertentangan antara nash-nash al-Qur'an maupun al-Sunnah yang dapat dijadikan hujjah (sahih dan hasan). Seandainya itu terjadi, maka itu anggapan kita semata, bukan hakikat dari *nas-nas* tersebut. Inilah keyakinan seorang mukmin pada hadits-hadits yang dapat dijadikan hujjah. Dan para ulama pun memiliki beberapa solusi didalam menyikapi *nas-nas* tersebut sebagaimana yang telah disebutkan diatas.
- 2- Dalam menyikapi dua hadits yang nampak kontradiksi terkait penyakit menular di atas para ulama berbeda pendapat, dan cara yang tepat dalam menyikapi hal ini adalah

⁶⁷ drg. Agus Susanto, Penyakit yang ditularkan melalui hewan sekitar (Jakarta Selatan: Sunda kelapa pustaka, 2007), iv.

mengompromikan dua hadits yang tampak kontradiksi tersebut.

- 3- Dalam mengompromikan dua hadits tersebut para ulama berbeda pendapat menjadi lima pendapat atau lebih, akan tetapi semuanya itu berkisar pada dua titik inti yaitu ada atau tidak adanya penyakit menular.
- 4- Hasil dari analisis penulis terhadap pendapat para ulama tersebut adalah penulis mendapati bahwa pendapat yang paling kuat menurutnya adalah pendapat yang mengatakan penyakit menular itu ada, karena pendapat ini sesuai dengan pemahaman para sahabat, dan sesuai dengan fakta dunia medis. *Wallāhu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

al-‘Asqālāni, Ahmad bin ‘Ali. *Nuzhat al-Nazar*. Arab Saudi; Dār Ibn al-Jauzī, 1422 H.

_____, *Nukhbat al-Fikar*. Beirut; Muassasat al-Risālah, 2002.

_____, *Taqrīb al-Tahdzīb*. Syiria; Dar Rasyid, 1406 H/ 1986 M.

Ahmad Muhammad Shākir. *al-Bā’ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut; Dār al-Kutub, 1994), 248.

al-Albāni, Muhammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*. Riyadh; Maktabat al-Ma’ārif, tth.

- al-Bukhāri, Muhammad bin Ismā'īl. *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ, Taḥqīq Dr. Muṣṭafā Dīb Al-Bughā*. Beirut: *Dār Ibn Kathīr*, 1407 H/1987 M.
- al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar a'lām al-Nubalā'*. Beirut; Muassasah al-Risalah, 1405 H/ 1985.
- al-Ḥumaidi, 'Abd Allāh bin al-Zubair. *al-Musnad*. Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazīd al-Qazweini. *Sunan Ibn Mājah, Taḥqīq M. Fuad Abd Al-Bāqiy*. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Ibnu Hazm, 'Ali bin Ahmad bin Sa'īd. *al-Iḥkām Fī Uṣūl al-Aḥkām*. Cairo; Dār al-Ḥadīth, 1984.
- Ibnu Jamā'ah, Muhammad bin Ibrāhīm. *al-Minhal al-Ruwiyy fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H.
- Ibn al-Jauzi, Abdul Raḥmān bin 'Ali. *I'lām al-'Ālim Ba'da Rusyukhihi bi Nāsikh al-Ḥadīts wa Mansūkhīh*. Beirut: Ibn Hazm, 2002.
- Ibnu Kathīr, Ismā'īl bin 'Umar. *Ikhtiṣār Ulum al-Ḥadīth*. Beirut; Dār al-Kutub, 1994.
- Ibnu Qutaibah, Abd Allāh bin Muslim. *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, Arab Saudi; Dār Ibn al-Qayyim, 2006.
- Ibnu Ṣalāḥ, 'Uthmān bin 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*. Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.

- al-‘Irāqy, ‘Abd al-Rahim bin al-Husain. *al-Taqyīd wa al-Īdāh Sharh Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Madinah; al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969.
- Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Hadīth*. Riyadh; Maktabat al-Ma‘ārif, 1996.
- Mula ‘Ali Qari. *Sharh Sharh Nukhbat al-Fikar*. Beirut; Dār al-Arqām, tth.
- al-Munāwi, Abd al-Ra‘ūf. *al-Taufīq ‘Alā Muhimmāt al-Ta‘ārif*. Beirut; Dār al-Fikr, 1410 H.
- N.Akhter, Mohammad, MD,MPH. *Prakata Manual Pemberantasan Penyakit Menular*. Edisi 17,2000.
- al-Naisāburi, Muslim bin al-Hajjāj. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Jiel dan Dār al-Āfāq, tth.
- al-Nawawi, Yahyā bin Sharaf. *al-Taqrīb wa al-Taisīr Lima’rifati Sunan al-Bashīr al-Nadhīr Ma’a Sharḥihi Tadrīb al-Rāwī*. Riyadh; Dār al-Ṭaibah, 1422 H.
- al-Sakhāwi, Muhammad bin Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mughīth Bi Sharḥi Alfīyat al-Hadīth*. Riyadh; Maktabat Dār al-Minhāj, 1426 H.
- al-Shaibāni, Ahmad bin Hanbal. *Al-Musnad, Taḥqīq Shu’aeḥ Al-Arnaūṭ*. Beirut: *Muassasat Al-Risālah*, cet. Kedua, 1420 H/1999 M.
- al-Suyūṭi, ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Bakar. *Alfīyat al-Hadīth*. Cairo; Dār al-Salām, 2002.

_____, *Tadrīb al-Rāwī*, Riyadh; Dār al-Ṭaibah, 1422.

Susanto, Agus. Penyakit yang Ditularkan Melalui Hewan Sekitar.

Jakarta Selatan: Sunda kelapa pustaka, 2007.

al-Syaukāni, Muhammad bin ‘Ali. *Nail al-Authār*. Mesir; *Dār al-Hadīts*, 1413 H/1993 M.

al-Ṭayālisiy, Sulaiman bin Dawūd. *al-Musnad*. Beirut; Dār al-Ma’rifah. tth.

al-Tirmidhi, Muhammad bin ‘Isā *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut; Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabiyy, tth.



2



HERMENEUTIKA HADĪS YŪSUF QARḌĀWĪ (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi QarḌāwī)

Bisri Tujang⁶⁸

Abstrak

Penelitian ini membahas kevalidan metode hermeneutika hadits Yusuf Qarḏāwī yang diusung oleh para tokoh “intelektual” Islam masa kini yang diafiliasikan kepadanya. Apakah pandangan miring yang diafiliasikan kepada beliau adalah sebuah factual?, bagaimana langkah yang telah diambil oleh beliau untuk memperlakukan sunah/hadis Nabi ketika memberikan solusi pada umat?. Bagaimana prosesi interpretasi teks-teks hadits Nabi yang dilunakkan oleh beliau untuk bisa melebur bersama konteks kekinian yang disebut metode penafsiran hermeneutik?

⁶⁸ Penulis adalah Kabid Jurnal dan staff Pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar langkah-langkah dan metodologi interpretasi hadis Syekh Qarḍāwi. Penelitian ini menggunakan **metodekualitatif-analisa isi**, dengan menganalisa teks-teks yang tertuang pada metode interpretasi yang digagas oleh Syekh Qarḍāwi dalam bukunya *“Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah”* (Bagaimana berinteraksi dengan sunnah) **dengan berpijak pada kerangka teori hermeneutic negosiasi teks hadis yang memperhitungkan aspek sosial, politik, sains dan agama, apakah Qardhawi menyentuh salah satu dari semuanya.**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa beliau adalah seorang tokoh **Hermeneutika** yang “moderat-eklektis”⁶⁹, beliau dalam sebagian metodenya masih komitmen menelusuri metode dan prinsip interpretasi para ulama klasik yang berkuat pada urusan ibadah. Namun semangat interpretasi kaum **liberal telah mendominasi kerangka berpikir beliau**. Analisa ini juga menjawab hasil penelitian Mir'atun Nisa' “Hermeneutika Hadis Yusuf Qarḍāwi dalam Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis”, yang menyimpulkan bahwa Qarḍāwi belum menyentuh pada langkah menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan teori social, politik, ekonomi, dan sains terkait. Justru dari analisa yang kami temukan Qarḍāwi juga telah menyentuh teori hermeneutika sains, ekonomi, politik apalagi sosial dan agama.

Kata Kunci: Metode, Hermeneutika, Hadis, moderat, Yūsuf Qarḍāwi.

⁶⁹Moderat yang dimaksud adalah beliau membedakan antara sunnah yang berdimensi syariat dengan sunnah yang tidak berdimensi syariat, antara sunnah yang universal dan general dengan sunnah yang lokal temporal. Lihat: Yusuf Qardhawi, “Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban”, terj. Abdul Hayyie al-Kattanice dan Abduh Zulfidar, cet.II[Jakarta:Gema Insani Press, 2000], hlm. 39-43.

A. Introduksi

a. Latar Belakang

Kedudukan sunnah Nabi yang suci adalah sangat substansial dalam Islam, ia adalah interpretasi praktis dari al-Qur'ān, ia merupakan sumber keagamaan kedua dalam Islam. selain itu sunah bersifat holistic, mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim semenjak ia dilahirkan hingga ajal menjemputnya, baik hubungannya dengan Sang Pencipta maupun hubungan social kemasyarakatan dan interaksi bersama makhluk yang lain. Ke-holistik-an sunah tersebut membawa kedamaian dan kenyamanan makhluk Allah.

Namun acap-kali keholistikan sunah tersebut tidak mendapatkan perlakuan secara proporsional dari para pengikutnya, baik dari kalangan masyarakat awam maupun orang berpendidikan.

Era modernitas ini, berkembang di dalamnya segala kemudahan, tanpa terkecuali urusan agamapun dilunakkan dan dimudah-mudahkan oleh sebagian kalangan. Langkah yang diambil adalah dengan mengkontekskan hadis pada kondisi yang hidup masa itu, dengan kata lain melunakkan sebuah hukum Islam dalam teks hadis agar tetap relevan dengan kondisi zaman saat ini yang disebut dengan metode hermenetika hadis?⁷⁰.

⁷⁰ Dikalangan Hermeneutis kerangka teori hermeneutic teks sendiri beragam, terdapat hermeneutika obyektifisme yang diusung oleh Emelio Betti, hermeneutika subyektifisme, hermeneutika negosiasi yang diusung oleh Gadamer lalu diamini oleh Khaled M. Aboc El

Problematika umat terkait urusan agama umat terlihat lebih lunak dan menyatu dengan zaman mereka jika diserahkan kepada para “cendekiawan” tersebut. Salah satunya adalah seorang cendekiawan asal Mesir, Syekh Yūsuf Qarḍāwī.

Dalam bukunya “Kaifa Nata’āmal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah” kita bisa lebih banyak mengetahui pandangan dan tipologi pemikirannya untuk menyelesaikan urusan-urusan agama yang dialami umat. Berbagai pandangan yang beliau usung banyak telah menimbulkan keresahan pada mayoritas kalangan, hal itu terjadi karena reinterpretasi teks beliau terlihat melunakkan masalah, di saat yang sama beliau menjadi tenar di mata puluhan ribu manusia karena kelunakkannya. Bahkan beliau dikatakan mengamini metode hermeneutika hadits yang diusung oleh para tokoh “intelektual” Islam masa kini yang akrab didengar adalah metode kaum Liberal. Pasalnya, interpretasi hadis beliau lebih mengarah pada konteks kekinian. Proses ini juga disebut dengan pergeseran paradigma, senada dengan apa yang dimaksudkan oleh Prof. M. Amin Abdullah ⁷¹ bahwa pergeseran pemahaman al-Qur’an dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual.⁷² Lebih lanjut

Fadl dan lain sebagainya. Namun pada umumnya sasaran teori hermeneutika adalah mendahulukan kepentingan pembaca atau realita agar teks mati yang dibaca hidup kembali bersama realita. Lihat: Yusriandi, “Hermeneutika Hadis Khaled M. Aboe El Fadl” dalam Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010) hal 427.

⁷¹ Beliau adalah mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau adalah penggagas teori Hermeneutik di Indonesia.

⁷² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm 226-228.

menurut Amin Abdullah bahwa pergeseran paradigma ini terjadi hampir di semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan baik ilmu alam, ilmu social, maupun ilmu keagamaan. Menurut beliau kegiatan ilmu selamanya bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Historisitas yang beliau maksudkan adalah terkait oleh ruang dan waktu(*being and time*), terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan social yang mengintari penggal waktu tertentu.⁷³

Nurun Najwah sebagaimana yang dikutip oleh Mir'atun Nisa menjelaskan, di antara langkah konkrit hermenetik yang diambil oleh Yūsuf Qarḍāwi adalah memaknai teks dengan menyarikan ide dasar dengan membedakan wilayah tekstual dan kontekstual. Prosedur membedakan wilayah tekstual dan kontekstual yang ditawarkan oleh Yūsuf Qarḍāwi adalah dengan metode membedakan antara sarana yang berubah-ubah(*wasīlah*) dengan sarana yang tetap(*gāyah*). Paradigma normatifnya terletak pada *gāyah* sedang historisnya terletak pada *wasīlah*.⁷⁴ Dengan demikian beliau terkesan mengamini metode kaum liberal.

Maka kegelisahan akademik yang muncul kemudian adalah apakah pandangan miring yang diafiliasikan kepada beliau adalah sebuah factual?, apakah beliau menggunakan kerangka teori

⁷³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996-2011), hlm 102.

⁷⁴ Ibid, hal 449

hermenetik hadis? Mungkinkah teori hermeneutika hadis hanyalah sebuah transformasi terminology dari metode penafsiran klasik?. Hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji pandangan-pandangan Yūsuf Qarḍāwī adalah ketenaran beliau di bidang akademik keagamaan, beliau menjadi salah satu sumber rujukan oleh banyak kalangan umat Islam, Oleh karenanya kajian terkait refleksi-refleksi menantang beliau akan menjadi sebuah penelitian yang sangat bernilai jika kemudian terungkap beliau adalah seorang tokoh hermeneutik atau tidak.

b. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar masalah di atas maka ada dua persoalan penting yang akan diangkat oleh penulis pada penelitian ini;

1. Apa dan bagaimana prosesi interpretasi teks-teks ḥadīs Nabi yang dilunakkan oleh beliau untuk bisa melebur bersama konteks kekinian yang disebut metode penafsiran hermeneutik?
2. Sejauh mana korelasi kerangka teori hermeneutic ḥadīs dengan kerangka teori penafsiran klasik terhadap teks ḥadīs?

c. Studi Pustaka

Setiap penelitian ilmiah langkah yang harus dilalui oleh seorang peneliti adalah studi pustaka. Studi Pustaka merupakan

prosesi dari *literatureReview*, pada tahapan ini seorang peneliti memilih hasil analisa dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan topic yang akan diinvestigasi untuk kemudian dilakukan kritik dan analisa ulang dari sudut pandang peneliti.⁷⁵ Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Se jauh penelusuran penulis ada dua topic yang sangat erat kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, kedua topic tersebut adalah;

1. *Hermeneutika Hadis Yūsuf Qarḍāwi*, karya Mir'atun Nisa' dalam *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, diterbitkan oleh Penerbit eLSAQ Press di Yogyakarta tahun 2010. Pada tulisan ini penulis menganalisa beberapa metode yang ditawarkan oleh Yūsuf Qarḍāwi dalam bukunya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah* untuk memahami hadis berdasarkan tuntutan Allah dan Nabi-Nya. Pada tulisan ini penulis sampai pada kesimpulan bahwa YūsufQarḍāwi telah menyentuh sisi Hermeneutik teks dari beberapa sisi, di antaranya memahami aspek bahasa, memahami konteks sosio historis, mengkorelasikan secara tematik-komperhensif dan integral, serta memaknai teks dengan menyarikan ide dasar dengan membedakan antara wilayah tekstual dan kontekstual. Hanya saja beliau (Qarḍāwi) belum menyentuh pada langkah menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan teori social,

⁷⁵ Lihat: Andy Bangkit Setiawan, "Pencarian Literasi dan Review" Makalah Workshop Penelitian di STDIIIS Jember 26-27 September 2014, (t.k: t.p, 2014) halaman 4.

politik, ekonomi, dan sains terkait. Menurutnya, melihat unsur tritunggal hermeneutika yakni; teks, *author* dan *reader*, maka, pemahaman Yūsuf Qarḍāwi masih berada di antara teks dan *author* dan belum menyentuh wilayah *reader*.⁷⁶

Persoalan-persoalan yang dibahas dalam tulisan ini sebagiannya bisa dibilang telah menyelesaikan persoalan yang akan kami bahas, yakni beliau telah mampu mengintegrasikan metode-metode pemahaman hadis yang ditawarkan Yūsuf Qarḍāwi dengan beberapa teori hermeneutika teks. Namun sisi lain yang belum tersentuh adalah korelasi metode hermeneutic dengan metode penafsiran klasik terhadap teks hadis. Kami juga akan menguji hasil tulisan tersebut yang mengatakan bahwa Qarḍāwi belum menyentuh keilmuan sains agar diketahui bahwa Qarḍāwi adalah seorang hermeneutis atau tidak.

2. *Pemahaman Hadis Versi Yūsuf Qarḍāwi*, dalam <http://saidahkudus.blogspot.com/2011/11/pemahaman-hadis-versi-yusuf-qardhawi.html>. di akses tanggal 13-10-2014. Pada tulisan ini penulis juga menganalisa beberapa metode yang ditawarkan oleh Yūsuf Qarḍāwi dalam bukunya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah* untuk memahami hadis berdasarkan tuntutan Allah dan Nabi-Nya. Bisa dikatakan alur pengamatan dalam tulisan ini hampir sama dengan tulisan sebelumnya. Sehingga penulis sampai pada kesimpulan yang

⁷⁶ Lihat: Mir'atun Nisa, "Hermeneutika Yūsuf Qarḍāwi" dalam Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis(Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010) hal 449.

hanya menyebutkan metode-metode yang ditawarkan oleh Yūsuf Qarḍāwī dan tidak mengintegrasikan dengan metode hermeneutic.

Berdasarkan hal itu tulisan ini hanya memberikan informasi kepada kami terkait metode-metode yang ditawarkan Qarḍāwī untuk memahami hadis dan tidak mendatangkan catatan lain tentang bagaimana dan seperti apa prosesi hermeneutika hadis Yūsuf Qarḍāwī.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar langkah-langkah dan metodologi interpretasi hadis Syekh Qarḍāwī. Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa Syekh Yūsuf Qarḍāwī mengamini metode hermeneutika hadits yang diusung oleh para tokoh hermeneutis Islam masa kini yang mengutamakan konteks hadis masa kini.

Maka untuk mencapai sebuah capaian penelitian ilmiah penulis dalam **penelitian ini menggunakan metode kualitatif-analisa isi**, dengan menganalisa teks-teks yang tertuang pada metode interpretasi teks yang digagas oleh Yūsuf Qarḍāwī dalam bukunya "*Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*" (Bagaimana berinteraksi dengan sunnah) **dengan berpijak pada kerangka teori hermeneutic negosiasi teks hadis yang memperhitungkan aspek sosial, politik, sains dan agama, apakah Qarḍāwī menyentuh salah**

satu dari semuanya. Selanjutnya penulis perlu memperkenalkan kepada pembaca siapa Yūsuf Qarḍāwi;

B. Biografi Yūsuf Qarḍāwi

a. Nama dan Karir Akademiknya

Beliau bernama Yusuf Abdullah al-Qarḍāwi, biasa disebut YūsufQarḍāwi, lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab di tengah Delta Sungai Nil 9 September 1926,⁷⁷ pada usia 10 tahun, ia sudah hafal al-Qur'an. Menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, Qarḍāwi terus melanjutkan ke Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Dan lulus tahun 1952. Tapi gelar doktornya baru ia peroleh pada tahun 1972 dengan disertasi "Zakat dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan", yang kemudian disempurnakan menjadi Fiqh Zakat. Sebuah buku yang sangat komprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern.⁷⁸

Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena beliau sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa saat itu. Ia terpaksa menuju Qaṭar pada tahun 1961 dan di sana yang sama, ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qaṭar dan menjadikan Doha sebagai

⁷⁷ Yūsuf Qarḍāwi, versi Indonesia dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi diakses tanggal 4 desember 2013

⁷⁸ Yūsuf Al-Qrḍāwi, versi Arab dalam http://ar.wikipedia.org/wiki/يوسف_القرضاوي diakses tanggal 21 desember 2013

tempat tinggalnya.⁷⁹ Dalam perjalanan hidupnya, Qarḍāwi pernah mengenyam "pendidikan" penjara sejak dari mudanya.⁸⁰

b. Karya Akademik Qarḍāwi

Melihat latarbelakang pendidikan yang dikenyam Qarḍāwi dapat dipastikan ia telah menulis banyak karya ilmiah, berdasarkan penelusuran kami buku-buku karya beliau mencapai 120 judul, baik dalam bidang keagamaan maupun ideology politik. Karya-karya beliau sangat diminati oleh sebagian kalangan disebagian penjuru dunia. Karena minat tersebut karya-karya Qarḍāwi yang berbahasa Arab tersebut harus diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

Dalam bidang fikih, dalam bidang ekonomi, dalam bidang Qur'an dan ḥadis. Adapun dalam bidang Qur'an dan Hadis beliau menelurkan buku "*Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran*" (Akal dan Ilmu dalam al-Quran), "*Al-Sabru fi al-Quran*" (Sabar dalam al-Quran), "*Tafsir Surah al-Ra'd*" dan buku "*Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*" (**Bagaimana berinteraksi dengan sunnah**). Buku yang terakhir disebutkan akan menjadi fokus kita dalam kajian ini.

c. Pandangan-pandangan Qarḍāwi

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Saat Mesir dipegang Raja Faruk, dia masuk bui tahun 1949, saat umurnya masih 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun. Lihat: Yusuf Qarḍāwi, versi Indonesia dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi diakses tanggal 4 desember 2013

Qarḍāwi terkenal dengan pandangan-pandangannya yang menantang, itulah sebabnya beliau menjadi tenar dan di saat yang sama ia terpaksa dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalik. Alasannya, sekelumit pandangannya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim saat itu.

Pada tanggal 20 April 2009 Qarḍāwi menyatakan bahwa ia menyembunyikan kumpulan petuah tentang hukum fikih dan pendapat tentang isu-isu kontemporer, hal itu dilakukan untuk menghindari respon mayoritas ulama kepadanya. Misalnya ia menyembunyikan petuahnya terkait hukum laki-laki berjabat tangan dengan wanita asing ketika darurat atau dapat terhindar dari fitnah (godaa setan).⁸¹

Selain itu, Sikapnya terhadap Sunnah (*Hadits*). Qarḍāwi menyatakan, seorang wanita diperbolehkan menjadi pemimpin. Ia menyangkal hadits yang diriwayatkan Bukhāri, yaitu : "Tidak akan beruntung suatu kaum (bangsa) yang menguasai urusan (pemerintah) mereka kepada wanita".(HR Bukhāri). Menurutnya, ketentuan (hadits) ini hanya berlaku di zaman Rasulullah, di mana hak untuk menjalankan pemerintahan ketika itu hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Adapun di zaman sekarang ini ketentuan ini tidak berlaku"⁸².

⁸¹ Yūsuf Qarḍāwi, *Fatawa Kontemporer*, 2/143

⁸² Lihat: Yūsuf Qarḍāwi dalam <http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/01/dr-yusuf-qardhawi.html> diakses tanggal 1 oktbr 2013.

Dengan mengintegrasikan pada etika, terkait hukum *isbal* beliau menyatakan bahwa orang yang memendekkan celana atau meninggikan sarung hanya masuk dalam bagian etika dan penyempurna/pelengkap agama, yang memperindah kehidupan, meningkatkan cita rasa dan meresapi akhlaq mulia. Adapun *isbal* yang tidak disertai kesombongan bukan merupakan perbuatan haram namun hal-hal yang makruh.⁸³

Dalam penelitian ini penulis tidak membahas tentang pandangan-pandangan tersebut, namun penulis lebih menekankan pada pertama, prosesi dan metode interpretasi yang membawanya kepada pandangan-pandangan tersebut. Kedua, sejauh mana korelasi teori interpretasi hermeneutik dengan metode penafsiran klasik. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana beliau sampai kepada beberapa petuah kontroversial yang menjadi sumber polemic di kalangan para akademisi dan ulama, minimal karena beliau memiliki konsep-konsep interpretasi teks-teks Islam dengan karakteristik yang diistemewakannya.

C. Apa dan Bagaimana Prosesi Interpretasi Teks-teks Ḥadīs yang Disebut Metode Hermeneutik?

- a. *Manhaj syumūli, manhaj mutawāzin, dan manhaj muyassar, karakter teks ala Qarḍāwi*

⁸³ Lihat: Yūsuf Qarḍāwi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, hal 106-107

Pada buku “*Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*” menurutnya sunah(hadis) diistimewakan(dari al_Qur’an) karena dikenal dengan *al-manhajal-’amali* (metode aplikasi praktis)⁸⁴ . Sebagaimana yang beliau jelaskan metode ini mengandung tiga karakteristik pokok yang lain, yaitu *manhajSyumuli*, *manhajmutawazin* dan *manhaj muyassar*.

Manhaj Syumūli (metode sunah yang holistic) mencakup seluruh aspek kehidupan seorang manusia yang berhubungan dengan waktu sejak ia masih berbentuk janin hingga ia meninggal. Ataukah yang berhubungan dengan Tuhannya yang senantiasa membimbingnya, juga hubungannya dengan sesama manusia, diri dan keluarganya, bahkan hewan dan benda mati. Selain itu manusia juga secara khusus memiliki hubungan dalam dirinya sendiri, yang mencakup akal, ruh, zhahir dan batin serta perkataan,perbuatan dan niatnya.⁸⁵

Manhaj mutawāzin (metode sunah yang seimbang), menimbang/membandingkan antara amalan ruh dan jasad, antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat, antara contoh dan bukti, antara teori dan praktek, antara gaib dan zahir, antara kebebasan dan tanggungjawab, antara pribadi dan organisasi social, antara peneladanan dan bid’ah. Menurut Qarḍāwi inilah potret yang seimbang, itulah mengapa ketika Nabi melihat beberapa sahabatnya

⁸⁴ Yūsuf bin Abdullah al-Qarḍāwi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*(Hernan-Amerika: Dar al-Wafa, 1993) hal 23

⁸⁵Ibid, hal 23-24

yang berat melebar pada cara ekstrim atau meremehkan beliau dengan tegas memperbaikinya untuk kembali pada konsep yang seimbang.⁸⁶ Qarḍāwī melandaskan Hal ini pada peristiwa yang terjadi pada tiga orang sahabat yang mendatangi 'Aisyah dan bertanya tentang intensitas ibadah Nabi dalam sehari, setelah 'Aisyah menceritakannya kepada mereka, satu diantara mereka mengatakan "saya akan berpuasa selamanya", yang lain mengatakan "saya akan shalat sepanjang malam dan tidak akan tidur, yang ketiga mengatakan "saya tidak akan menikah". Ketika mendengar hal itu Nabi langsung bergegas menegur mereka dengan sabdanya: "sesungguhnya saya lebih takut dan bertakwa kepada Allah dari kalian, namun demikian saya juga berpuasa dan berbuka, saya juga shalat kemudian tidur malam, dan saya juga menikahi para wanita. Barang siapa yang membenci sunnahku pasti itu bukanlah jalanku"⁸⁷.

Manhaj muyassar (metode sunah yang mudah), substansi agama menjadi mudah maka tidak ada jalan untuk mempersulit. Menurut Qarḍāwī tidak ada sunah Nabi yang memberatkan penganutnya dalam menjalankan agama dan tidak menghalangi mereka untuk mencari dunia mereka, bahkan Nabi pernah bersabda: "إنما أنا رحمة مهداة" (sesungguhnya aku hanyalah pembawa rahmat dan

⁸⁶ Ibid, 24

⁸⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih (t.k: Dar Thauq al-Najah, 1422) 7/2 no 5063

petunjuk)⁸⁸ merupakan penjelasan dari firman Allah: " وما أرسلناك إلا رحمة " للعالمين (sesungguhnya engkau adalah pembawa rahmat untuk semesta alam.Qs.al-Anbiya':107). Nabi juga pernah bersabda: “ sesungguhnya Allah tidak mengutusku membawa ajaran yang sulit, tidak pula mempersulit, namun Dia mengutusku sebagai guru yang mempermudah”^{89,90}

Tiga karakteristik sunah di atas menurutnya harus dipahami dan diperlakukan secara proporsional. Di saat yang sama beliau mengajak sekaligus menugaskan umat Islam untuk memperbaiki tata hubungan mereka dengan hadis-hadis Nabi.

b. Memahami Tiga Prinsip, Tawaran Qarḍāwi

Untuk mengidentifikasi tugas umat Islam terhadap Sunnah dan bagaimana menghadapinya Qarḍāwi menyebutkan beberapa topik penting dalam buku yang menjadi fokus penulis. Melatarbelakangi tugas ini beliau menyatakan bahwa kendala kaum muslimin yang pertama menimpa mereka adalah krisis pemahaman. Menurutnya umat Islam harus mengetahui bagaimana meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip memahami Sunnah. Beliau mengutip petuah imam Ibnu al-Qayyim yang mengatakan :

⁸⁸ Muhammad bin Abdullah al-Hakim, al-Mustadrak ‘Ala al-Shahihain(Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990) 1/91 no 100.

⁸⁹ Abu al-Husein Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim(Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiy) 2/1104 no 1478

⁹⁰ Yūsuf bin Abdullah al-Qarḍāwi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*(Hernan-Amerika: Dar al-Wafa, 1993) hal 25

“kesalahpahaman tentang Allah dan Rasul-Nya adalah akar dari semua bid'ah dan kesesatan yang muncul dalam Islam. bahkan ia adalah akar dari segala kesalahan dalam akidah dan hukum”.⁹¹

Prinsip-prinsip dasar yang ditawarkan oleh Qarḍāwī untuk mengaplikasikan Sunnah Nabi sesuai porsi yang diinginkan adalah:

1. Memastikan validitas dan kesahihan sunah sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang telah dikonsepsi oleh para ulama, mencakup sanad dan matn. Sunnah yang beliau maksud adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan⁹².
2. Memperbaiki pemahaman teks sesuai dengan semantik bahasa kenabian, sesuai konteks hadis, sebab terjadinya hadis, berpayungkan teks-teks al-Qur'ān dan hadis-hadis lain, tidak keluar dari lingkaran prinsip-prinsip umum dan konteks khusus dalam Islam. selain itu, dipandang perlu untuk membedakan antara apa yang menjadi hukum Syari'at dan apa-apa yang tidak menjadi pijakan syari'at.⁹³
3. Memastikan teks yang diinginkan agar tidak menabrak al-Qur'ān atau hadis-hadis lain yang lebih banyak atau lebih sahih. Atau mengecek teks yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dan rahasia pensyariaan, maupun konteks-konteks syariat umum yang bersifat pasti karena tidak bersumber dari satu atau dua teks namun dari kumpulan teks-teks dan hukum-hukum

⁹¹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, al-Ruuh(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1975) hal 63

⁹² Yūsuf bin Abdullah al-Qarḍāwī,..... hal 33

⁹³ Ibid, 33

serta hal ini akan menambah keyakinan pada validitas teks yang diinginkan.⁹⁴

Menyimak beberapa prinsip yang ditawarkan oleh Qardāwi memang tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh para ulama sebelumnya⁹⁵, prinsip-prinsip di atas sangat ketat dan hati-hati untuk memperlakukan sunah, namun sunah apa dan seperti apa yang harus menjadi rujukan/barometer dalam mengambil hukum syariat dan bimbingan kenabian.? Apakah semua hadis dapat menjadi rujukan dalam hal ini, ataukah hanya hadis yang shahih dan hasan saja?

Menghadapi tantangan ini Qardāwi menjelaskan hadis/sunah yang menjadi rujukan pensyariatan dan bimbingan kenabian adalah hadis-hadis **hukum praktis** yang shahih dan hasan. Menurutnya, para ulama sepakat terkait kriteria ini, namun mereka berselisih pada hadis-hadis berbasis keutamaan amal, dzikir, *tazkiyatun nufus* dan *targib/tarhib* yang shahih, sebab perkara-perkara ini **tidak secara terang tergelong pensyariatan**. Itulah sebabnya sebagian ulama salaf

⁹⁴ Ibid, 34

⁹⁵ Sebagai contohnya Syu'bah bin Al Hajjaj adalah imam ahlu hadiths dan ahli jarh dan ta'dil yang sangat terkenal dan selektif, sampai-sampai Imam Sufyan Ats Tsauri menggelari beliau sebagai "*Amirul mu'minin fil hadiths*" (pemimpin kaum mukminin dalam bidang hadiths), bahkan Imam Ahmad bin Hambal mengatakan: Syu'bah adalah imam satu-satunya dalam bidang/ilmu ini, yaitu ilmu tentang perawi hadiths dan pengetahuan yang dalam tentang hadiths serta ketelitian dalam menilai dan menyeleksi para perawi hadiths. Dan masih banyak pujian-pujian lain tentang beliau dari para ulama ahlu hadiths yang dinukil oleh Al Hafizh Abul Hajjaaj Al Mizzi dalam kitab beliau "Tahdziibul Kamaal" (12/489-495, cet. Muassasah al-Risalah, 1413 H).

bermudah-mudah/bersikap lentur ketika meriwayatkannya.⁹⁶ Sebagai contoh Qarḍāwī menyebutkan beberapa di antara mereka, misalnya al-Zamakhsharī, al-Tsa'alabī, al-Baiḍāwī dan Isma'īl Huqā.⁹⁷

Menurutnya, langkah seperti ini adalah keliru, karena termasuk bentuk dari membuat syariat baru. Menurut Qarḍāwī syekh Isma'īl tidak memahami kalau Allah telah menyempurnakan agama ini sehingga kita tidak membutuhkan penyempurnaan dari manusia siapapun yang membuat hadis-hadis palsu buatan sendiri.⁹⁸

Disamping itu menolak hadis shahih karena salah paham juga termasuk bentuk dari membuat syari'at baru. Menurut Qarḍāwī menerima hadis-hadis palsu tergolong perbuatan yang memasukan sesuatu yang tidak termasuk bagian dari agama. Sementara menolak hadis-hadis shahih merupakan langkah untuk keluar dari garis agama, tentu kedua-duanya adalah langkah yang tercela, sebab kedua-duanya adalah sikap menerima kebatilan dan menolak kebenaran.⁹⁹

⁹⁶ Ibid. Walaupun demikian Qarḍāwī menegaskan bahwa bersikap lentur juga tidak diterapkan secara serampangan, ia juga memiliki job dan persyaratan yang ketat. Dikarenakan tidak mempertimbangkan persyaratan yang diinginkan oleh Qarḍāwī, sebagian pengikut para ulama terdahulu juga keliru memanfaatkan kesempatan(kelenturan) tersebut.

⁹⁷ Mereka berani mencantumkan hadis-hadis palsu di dalam karya tafsir mereka. Di antara yang paling berani adalah Isma'īl Huqā penulis tafsir "*Ruh al-Bayan*", bagaikan pahlawan yang membela dan mempertahankan hadis-hadis palsu sebagai legitimator argumennya. Lihat: Yūsuf bin Abdullah al-Qarḍāwī,..... hal 35 Misalnya hadis-hadis keutamaan yang disebutkan setelah surat al-Taubah. Lihat: Isma'īl Huqā, *Ruh al-Bayan*(t.k: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabiy, t.t) 3/412-413.

⁹⁸ Yūsuf Qarḍāwī,,hal 36

⁹⁹ Ibid, hal 37

c. Metode-metode Interpretasi Ḥadīs Qarḍāwi

Bertitik tolak dari beberapa kegelisahan di atas, Qarḍāwi menawarkan beberapa metode untuk memahami ḥadīs (*haw to Understand*) agar tidak terjebak pada pemahaman yang kaliru. Metode-metode tersebut adalah:

1. Memahami hadis dibawa naungan al-Qur'ān.
2. Menghimpun ḥadīs-ḥadīs tematik.
3. Harmonisasi dan *tarjīh* (pengunggulan) antara ḥadīs yang tampaknya *mukhtalif*.
4. Pemahaman hadis sesuai sebab-sebab dan konteks-konteksnya.
5. Membedakan antara wasilator yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap untuk sebuah ḥadīs.
6. Membedakan pemahaman ḥadīs antara denotative dan metafora.
7. Membedakan antara urusan transcendental dan berwujud nyata.
8. Memastikan berbagai konteks teks-teks ḥadīs.

D. Sejauh Mana Korelasi Kerangka Teori Hermeneutic Hadis Qarḍāwi dengan Kerangka Teori Penafsiran Klasik Terhadap Teks Hadis?

Terlepas dari kritik sanad ḥadīs, metode-metode tersebut merupakan langkah yang menurut Qarḍāwi harus dilakukan oleh setiap muslim, peneliti hadis maupun yang lainnya. Beliau telah memberikan aplikasi kasus dari setiap metode tersebut, di sini

sebagai perwakilan dari metode-metode yang lain penulis hanya akan menalar dua metode yang ditawarkan oleh Qarḍāwi untuk kemudian dikorelasikan dengan metode tafsir klasik, di antaranya:

1. Metode penghimpunan hadis-hadis tematik.

Keharusan memahami hadis dengan benar menurut Qarḍāwi adalah menghimpun hadis-hadis shahih yang satu tema. Hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan hadis-hadis *mutsyabih* kepada yang *muhkam*, mentransfer hadis *mutlaq* kepada yang *muqayyad*, dan menafsirkan hadis umum dengan yang khusus.¹⁰⁰

Aplikasi hadis yang diambil adalah *hadis isbāl* (menjulurkan baju, sarung/celana hingga melewati mata kaki) dan hukumannya, hadis ini dipahami dan dilandaskan oleh sebagian kalangan untuk mengingkari kalangan yang tidak memendekkan baju dan celana mereka. Menurut Qarḍāwi sebagian kalangan terlalu ekstrim memahami hadis ini sehingga menjadikan orang-orang yang tidak melakukan hal itu, katanya pemahaman agama yang sedikit.¹⁰¹ Menurut Qarḍāwi, jika hadis-hadis dalam tema ini dikumpulkan secara koverhensif tidak akan terjadi ketimpangan pemahaman. Hadis-hadis yang dimaksud adalah:

¹⁰⁰ Yūsuf Qarḍāwi, hal 103

¹⁰¹ Ibid

Riwayat imam Muslim¹⁰², riwayat Muslim yang lain dari Abū Dzar¹⁰³, riwayat Bukhāri dari Abū Hurairah¹⁰⁴. Begitu juga riwayat Nasai¹⁰⁵.

Qardāwi menjawab hadis-hadis tersebut dengan mengutip pandangan imam Ibnu Hajar dan imam Nawawi bahwa: teks mutlaq tersebut dapat dipahami dengan sebuah catatan(*Qoid*) "karena sombong", jadi karena sombong yang menjadi ancaman neraka"^{106,107} Qardāwi melandaskan pandangan ini dengan hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar dari Nabi beliau bersabda: " barang siapa yang menjulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan menghiraukannya di hari kiamat". Lalu Abu Bakar berkata wahai Rasulullah sesungguhnya salah satu kaki saya kecil, kecuali harus saya pegang. Maka Nabi berkata: " engkau tidak termasuk yang melakukannya karena sombong"¹⁰⁸. Dan juga hadis Abu Bakrah beliau berkata: ketika gerhana matahari kami bersama beliau, maka

¹⁰² Yang artinya: "tiga model manusia yang Allah tidak berbicara dengan mereka pada hari kiamat; *al-mannan*, yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya, *al-manaffiq* yang membumbui barang dagangannya dengan sumpah palsu, *al-musbil* yang menjulurkan sarung/calananya(Muslim bin Hajjaj, 1/102 no 106)

¹⁰³ artinya: tiga model manusia yang Allah tidak berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak menghiraukan mereka, tidak mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih", Abu Dzar berkata: mereka binasa dan merugi, siapa mereka ya Rasulullah? Beliau berkata: " *al-musbil*, *al-mannan* dan *al-manaffiq* yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu(Muslim bin Hajjaj, 1/102 no 106))

¹⁰⁴ sarung/celana yang menjulur dibawa mata kaki maka akan(dibakar) di neraka (Bukhari, 19/260 no 5787)

¹⁰⁵ Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *al-Mujtaba Min al-Sunan*(Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986) 8/207 no 5331. artinya: " sarung/celana yang dibawa mata kaki maka akan(dibakar) dalam Neraka"

¹⁰⁶ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*(Beirut: Dar al-Marifah, 1379H) 10/257

¹⁰⁷ Yūsuf Qardāwi, hal 104

¹⁰⁸ Bukhari, 1/141 no 5784

beliau berdiri dengan **menjulur bajunya** karena buru-buru...) ¹⁰⁹. Begitu juga hadis Abū Hurairah: bahwa Nabi bersabda: “Allah tidak memperhatikan orang yang menjulurkan sarungnya karena sombong” ¹¹⁰.

Dengan mengintegalkan pada etika, beliau juga menambahkan bahwa orang yang memendekkan celana atau meninggikan sarung hanya masuk dalam bagian etika dan penyempurna/pelengkap agama, yang memperindah kehidupan, meningkatkan cita rasa dan meresapi akhlaq mulia. Adapun *isbāl* yang tidak disertai kesombongan bukan merupakan perbuatan haram namun hal-hal yang makruh. ¹¹¹

Selain etika, kultur dan kebiasaan juga harus dipertimbangkan. Qarḍāwī menegaskan urusan berpakaian sangat erat hubungannya dengan kebiasaan-kebiasaan dan keadaan perorangan, yang terkadang bisa berbeda jika dikaitkan dengan keadan panas dan dingin, kaya dan miskin, kuat dan lemah, jenis pekerjaan atau tingkat kehidupan yang terkadang mempengaruhi keadaan seseorang. ^{112,113}

¹⁰⁹ Ibid

¹¹⁰ Ibid

¹¹¹ Yūsuf Qarḍāwī, hal 106-107

¹¹² Ibid, hal 107

¹¹³ Bertitik tolak dari deskripsi interpretasi Qarḍāwī, penulis mengakui kemampuan dan kelebihan Syekh Qarḍāwī yang telah banyak berkontribusi untuk menawarkan beberapa prinsip dan metode dalam memahami hadis Nabi. Memhami hadis dengan konsep atau metode yang dijelaskan oleh beliau memang membuat sebagian kalangan lebih bebas dan

leluasa. Namun bagi penulis aplikasi kasus yang diangkat terkait isbal serta interpretasinya tidaklah tepat. yaitu Jika larangan isbal dan hukumannya diperuntukan bagi orang yang sombong. Sebab jika dipahami kembali hadis-hadis Isbal secara keseluruhan justru ada hal yang berbeda, letak perbedaannya adalah pada kata *khuyala/bthara*(sombong), catatan sombong ini hanya ada pada teks-teks hadis yang Nabi katakan “Allah tidak menghiraukan”, “Allah tidak berbicara” dan “Allah tidak mensucikan mereka”. Artinya bahwa pada hadis-hadis yang terdapat kata *khuyala* tidak disertai ancaman dengan api neraka. Sementara teks hadis yang ada ancaman dibakar dalam neraka terdapat pada semua yang ber-*isbal*. Jadi sebab dibakar di neraka bukan karena sombong tapi karena *isbal*. Adapun jika isbal dilakukan karena sombong, Allah menambah hukuman itu dengan tiga perkara/ancaman di atas.

Selain itu ancaman dibakar di neraka tidak perlu harus menunggu ada kata isbal karena sombong, sebab bagi penulis ancaman karena sombong berbeda dengan ancaman karena isbal. Bagi penulis ancaman dibakar di neraka karena isbal dengan sombong adalah *ziyadah al-‘uqubah ‘ala al-‘uqubah*(siksaan berkuadrat di atas pelanggaran). Selain itu, ketika Nabi mengeluarkan hadis larangan isbal ini apakah ada sahabat selain Abu Bakar yang berani mengatakan/melakukan dihadapannya boleh isbal jika tidak sombong? Jawaban yang pasti adalah tidak ada. Ia, karena sahabat tidak mungkin menyelisih Nabi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang selamat dari sikap sombong bagi orang yang isbal. Secara alamia orang yang isbal itu memang terlihat lebih sedikit berlebihan dalam bersikap, maka wajar jika Nabi memperingatkan umatnya dari hal ini. Ketika Nabi melarang isbal karena sombong berarti beliau khawatir jika kita terjebak dalam sikap sombong. Sungguh kesombongan itu adalah karena menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

Jika Syekh Qardhawi mengatakan meninggikan celana dan sarung di atas mata kaki adalah bagian dari adab atau penghias dan pelengkap agama serta orang yang melakukan isbal karena sombong adalah bagian dari hal-hal yang makruh. Justru kenapa kita tidak melakukannya -jika sanggup untuk dilakukan- agar melengkapi agama dan menghiasi hidup ini, bukankah Allah mencintai keindahan? Bukankah ini adalah ibadah? Dan kenapa kita harus melakukan -jika sanggup ditinggalkan- perbuatan yang dimakruhkan? Jika beliau mengatakan urusan berpakaian adalah urusan yang berkaitan dengan kebiasaan, terkadang bisa berubah tergantung keadaan dan orangnya. Maka sejak kapan urusan ibadah yang memiliki ancaman berat(dosa besar menurut Ibnu Hajar) harus ditinggalkan karena dikaitkan dengan kebiasaan dan orangnya? Mungkinkah shalat lima waktu ditinggalkan karena keadaan orangnya yang kaya atau miskin, yang sanggup atau tidak? Mungkinkah mencuri, berzina dan maksiat besar yang lain dilakukan karena alasan keadaan orangnya?

Adapun jika memahami dan menafsirkan hadis agar tetap relevan dengan konteks masa kini, yaitu mengkomunikasikan hadis Nabi dengan sosiokultural masa kini, maka tidak sepenuhnya tepat. Seperti pada aplikasi di atas aturan dan etika berpakaian adalah bagian dari moralitas keagamaan yang tidak bisa disebut sebagai sosio kultural. Jika hanya sekedar kultur atau budaya tidak mungkin ada ancaman dari Allah dengan Neraka. Karena adanya ancaman Neraka tersebut mengamini apa yang diinginkan oleh Nabi adalah sebuah ritual ibadah yang mulia. Apa yang dibawa oleh Nabi maka ambillah dan apa yang dilarang beliau

2. Membedakan antara wasilator yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.

Untuk tidak terjebak pada kesalahan memahami hadis, menurut Qarḍāwī harus dapat membedakan sarana dan tujuan. Kesalahan banyak terjadi ketika kita menganggap sama keduanya. Menurutnya tujuan itulah yang seharusnya menjadi patokan kita bukan sarana, yang setiap waktu dapat berubah.

خير ما تداويتم به الحجة. رواه احمد وغيره

“Sebaik-baik terapi pengobatan adalah berbekam” (HR.Ahmad)

Hadis ini menginformasikan bahwa sebaik-baik terapi pengobatan ialah berbekam. Bekam ini merupakan sarana, jadi ketika telah ditemukan obat yang lebih baik, berbekam tidak lagi dianggap yang terbaik, yang pada gilirannya menyalahi hadis. Menurut Yusuf Qarḍāwī, resep yang disebutkan dalam hadis ini bukanlah inti dari pengobatan Nabi. intinya adalah memelihara kesehatan dan

maka tinggalkanlah. Tidaklah manusia diperintahkan/dilarang melainkan karena tujuan ibadah kepada Allah. Memahami dan menafsirkan hadis seideal yang diinginkan oleh Nabi secara tepat adalah hanyalah Nabi, pemilik perkataan tersebut. oleh karenanya kebenaran mutlak pasti hanya ada pada beliau atau minimal pada audien yang hadir saat itu, sebab merekalah orang pertama yang mempraktekkan apa yang didapatkan dari beliau, jika ada yang keliru dari penerapan audiennya -dalam hal ini adalah sahabat- maka pasti dibenahi oleh Nabi. Sikap pemahaman seperti ini tentu lebih objektif, karena lebih mendahulukan pendapat orang lain daripada pendapat pribadi yang merasa benar sendiri(subjektifisme). Meminjam teori hermeneutika Emelio Betti maka penulis katakan “interpretasi objektif sebagai bentuk satu-satunya bentuk valid interpretasi”. (Josef Bleicher, “Hermeneutika Kontemporer” versi terjemahan Ahmad Norma Permata(Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2013) hal 36.

kehidupan manusia, keselamatan tubuh, kekuatan serta haknya untuk beristirahat jika lelah, dan berobat jika sakit. Berobat tidak bertentangan dengan keimanan pada takdir ataupun tawakkal kepada Allah.

Menurut beliau sarana itu selalu berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain. Bahkan sarana itu mesti berubah. Apabila hadis menentukan sarana tertentu, hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu realita, bukan untuk mengikat kita dengannya, ataupun menutup kita dengan sarana lainnya.¹¹⁴

Contoh lain yang beliau angkat adalah hadis anjuran bersiwak. Kata-kata bersiwak dengan kayu arak oleh Nabi tidaklah mengikat memakai alat tersebut. Sebab yang menjadi sasaran dari hadis itu adalah terpeliharanya kebersihan dan kesehatan gigi-mulut. Adapun terkait alat yang dipergunakan dapat dikondisikan dengan tempat dan waktu tertentu. Maka pada gilirannya pasta gigi yang digunakan pada zaman kita sekarang juga bisa mewakili sasaran-sasaran di atas.¹¹⁵

Contoh lain yang beliau sebutkan adalah hadis melihat *hilāl* (penentuan awal atau akhir bulan). Penyebutan melihat (*ru'yah*) dengan mata adalah sarana yang mudah bagi umat terdahulu, bukan tujuan. Oleh sebab itu jika ada sarana lain yang lebih mudah seperti

¹¹⁴ Yūsuf Qardāwi, hal 140

¹¹⁵ Yūsuf Qardāwi, hal 141-142

ilmu hisab(ilmu pertanggalan) maka itu lebih baik. Bahkan menurutnya menggunakan ilmu hisab saat ini adalah wajib diterima.¹¹⁶

E. Kesimpulan

Pembacaan kembali pada pandangan-pandangan Syekh Yūsuf Qarḍāwī memberikan kesimpulan bahwa Interpretasi hadīs berdasarkan konsep, prinsip-prinsip dan metode-metode untuk memahami hadīs yang ditawarkan oleh beliau adalah upaya dan kontribusi yang patut “diakui”. Menurut Qarḍāwī ada tiga hal yang perlu diwaspadai oleh setiap muslim dalam pemaknaan hadis yaitu, sikap ekstrim, distorsi pemahaman dan *ta’wīl* orang-orang jahil. Selain itu seperti yang dikemukakan di atas bahwa hadīs /sunah Nabi memiliki konsep yang mengandung karakter holistik, seimbang dan mudah. Dengan tiga karakter ini menurutnya kita harus terbuka, lembut dan moderat.

Untuk mengaplikasikan karakter-karakter hadīs ini agar tidak keliru memahami hadīs diperlukan dari seorang muslim adalah tiga prinsip utama. *Pertama*, memastikan validitas dan kesahihan sunah sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang telah dikonsept oleh para ulama, mencakup sanad dan matn. Sunnah yang beliau maksud adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan. *Kedua*, memperbaiki pemahaman teks sesuai dengan semantik bahasa kenabian, sesuai konteks hadis, sebab terjadinya hadis, berpayungkan teks-teks al-

¹¹⁶Yūsuf Qarḍāwī, hal 145-146

Qur'an dan hadis-hadis lain, tidak keluar dari lingkaran prinsip-prinsip umum dan konteks khusus dalam Islam. selain itu, dipandang perlu untuk membedakan antara apa yang menjadi hukum Syari'at dan apa-apa yang tidak menjadi pijakan syari'at. *Ketiga*, Memastikan teks yang diinginkan agar tidak menabrak al-Qur'an atau hadis-hadis lain yang lebih banyak atau lebih sahih. Atau mengecek teks yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dan rahasia pensyariaan, maupun konteks-konteks syariat umum yang bersifat pasti karena tidak bersumber dari satu atau dua teks namun dari kumpulan teks-teks dan hukum-hukum serta hal ini akan menambah keyakinan pada validitas teks yang diinginkan.

Paradigma pemikiran Qarḍāwi yang dituangkan pada aplikasi dari metode-metode di atas penulis menilai bahwa beliau termasuk "tokoh reformis Islam yang sangat moderat". Hal ini terobsesi dari kegelisahannya akan situasi umat Islam, terkhusus interaksi mereka dengan hadis Nabi, yang menurutnya masih berkecimpun pada persoalan seputar ibadah. Yūsuf Qarḍāwi berupaya memahami hadis Nabi dengan mengkontekskannya pada kehidupan kekinian.

Jika di amati, tidak diragukan lagi bahwa metode yang ditawarkan di atas adalah merupakan metode interpretasi teks yang masih diwarnai oleh produk para ulama klasik semisal ulama sekaliber Ali bin al-Madīni,¹¹⁷ Ibnu Qutaibah¹¹⁸, Ibnul Qayyim¹¹⁹ dan

¹¹⁷ Beliau adalah perawi hadis di masa imam Ahmad bin Hanbal, beliau pernah mengatakan :”sebuah hadis jika tidak digabungkan seluruh jalurnya maka tidak akan tampak kesalahannya”. Ucapan emas ini telah menjadi dasar metode Qardhawi tentang mengumpulkan hadis-hadis setema.

lainya. Dan proses penyederhanaan masalah pun masih mengindik pada proses-proses yang digagas oleh ulama Islam semisal Ibnu Hajar dan imam Nawawi. Sehingga pada tahap ini beliau masih terlihat pada jalur arabic centris dan apa yang diafiliasikan kepada beliau bahwa interpretasi teksnya mengarah kepada metode hermeneutika maka asumsi ini tidak sepenuhnya benar.

Lantas Mungkinkah teori hermeneutika hadis hanyalah sebuah tranformasi terminology dari metode penafsiran klasik? tentunya tidak, Sebab krakteristik tafsir adalah dijelaskan dengan Qur'an, hadis, *Ijma'*, perkataan sahabat, ulama dan akal sehat. Sementara metode interpretasi hermeneutika berupaya bahkan dipaksa untuk diintegralkan dan dikontekskan pada perkembangan keilmuan sosial, ekonomi, politik ataupun sains. Jika hermeneutika dimaknai menjelaskan, maka istilah hermeneutika sama dengan tafsir dan syarah. Sebenarnya kata tafsir dan *syarah* adalah sinonim, keduanya memiliki sasaran yang sama, yaitu menjelaskan. Hanya saja istilah tafsir lebih akrab digunakan untuk mentafsir al-Qur'an, sementara syarah digunakan untuk menjelaskan hadis. **tentang tafsir**, tafsir adalah penjelasan makna sebuah kata, kalimat atau ayat yang terkesan belum jelas(makna batin) atau penekanan makna unsur-unsur tersebut yang sudah jelas(makna lahir). **Demikian juga dengan syarah**,*syarah* juga memiliki makna yang sama dengan tafsir. Walaupun sebenarnya akar katanya berbeda, kata tafsir diambil dari

¹¹⁸Metode-metode beliau bisa dilihat pada bukunya “Mukhtalif al-Hadis”.

¹¹⁹Metode-metode beliau bisa dilihat pada bukunya “al-Manar al-Munif”.

"فَسَّرَ" yang artinya membuka/menyingskap. Sedangkan *syarah* diambil dari kata "شرح" yang artinya meluaskan/membentangkan¹²⁰.

Namun terlihat langkah konkrit hermeneutika Qardāwi adalah pada upaya kontekstualisasi historisitas hadis hadis dengan kultur/kebiasaan masyarakat tertentu. Selain itu letak hermeneutika beliau adalah ketika ia memandang bahwa pakaian adalah sebuah sarana untuk menghias diri, sehingga pada gilirannya sarana tersebut tidak dibutuhkan jika zamannya berubah. Terlihat proses logika beliau sangat terbuka luas membuka area teks hadis untuk bisa dinikmati sesuai zaman yang hidup/berkembang dan melepas konteks historisitas Nabi ketika mengatakan hadis tersebut. Maka logika-logika semacam ini tidak jauh berbeda dengan kerangka berpikir Roland Barthes yang menganggap sebuah teks bisa dinikmati seandainya kapan dan dimanapun seorang *uadien* berada, sebagaimana yang diprediksikan oleh Hose Maria tentang prediksi teks "Teks adalah realitas lezat yang berhubungan dengan hawa nafsu."¹²¹

Selain itu, melihat tahapan-tahapan logika yang beliau kemukakan dalam metode ini, tampaknya beliau sangat terinspirasi dengan kebutuhan umat zaman sekarang, beliau berupaya melepas

¹²⁰ Lihat:

http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name=%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A&word=%D8%B4%D8%B1%D8%AD diakses tanggal 4-11-2014.

¹²¹ Lihat: *Nadhariyat al-Lughah al-Adabiyah*, hlm 163 dikutip oleh Abdul Qadir al-Ruba'I, 'Al-Ta'wil Dirasah fi Aafaq al-Mushthalah, halm 170

dogma yang telah lama melekat pada kaum tradisional yang masih tetap mengikuti jejak konteks hadis ketika awal disebutkan oleh Nabi. Oleh karenanya, Qarḍāwi dengan metode ini kerangka berpikinya berbeda dengan kerangka berpikir para ahli tafsir klasik, persoalannya karena aplikasi (hadis berbekam) yang beliau angkat juga bukanlah aplikasi yang tepat, interpretasinya tidak seperti yang digagas oleh ulama-ulama Islam klasik. Dibolehkan berbekam bukan berarti tidak boleh berobat dengan cara terapi selain bekam. Pandangan yang benar terkait berbekam adalah boleh bahkan sunnah menurut ulama klasik, sebab Nabi juga pernah berbekam, hal itu berdasarkan hadis riwayat Bukhari¹²². Begitu halnya dengan persoalan bersiwak, kerangka berpikir para ulama klasik berbeda dengan Qarḍāwi. Ulama klasik melihat bahwa siwak tetap disunahkan untuk membersihkan gigi dan mulut walaupun mereka mengakui bahwa kayu arak yang digunakan untuk bersiwak adalah sarana, sebagaimana yang beliau kutib dari pernyataan imam Nawawi.¹²³

Persoalan serupa pada hadis melihat hilal, kerangka berpikir beliau sangat jauh dengan ulama klasik, hal itu jelas terlihat ketika beliau menyatakan bahwa menggunakan ilmu *hisāb* wajib karena sesuai dengan kondisi zaman kita. Penulis yakin bahwa beliau teropsesi dari zaman kita yang penuh dengan sains dan teknologi.

¹²²Lafaz hadisnya adalah: أن النبي صلى الله عليه وسلم احتجم وهو صائم

¹²³Yūsuf Qarḍāwi, hal 141

Beliau mengintegrasikan dengan ilmu sains yang berkembang sehingga sarana yang klasik tidak lagi berlaku ketika sarana modern lebih mudah untuk digunakan. Analisa ini sekaligus mematahkan hasil penelitian Mir'atun Nisa' "*Hermeneutika Hadis Yusuf Qardāwi*" dalam *Hermeneutika al-Qur'ān dan Hadis*, diterbitkan oleh Penerbit eLSAQ Press di Yogyakarta tahun 2010, yang menyimpulkan bahwa Qardhawi belum menyentuh pada langkah menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan teori social, politik, ekonomi, dan sains terkait. Justru dari analisa yang kami temukan Qardāwi juga telah menyentuh teori hermeneutika sains, ekonomi, politik apalagi sosial dan agama.

Bertitik tolak dari analisa-analisa beliau pada metode kedua ini, penulis berasumsi bahwa beliau melegalkan semua yang menjadi sarana yang dapat berubah-ubah tidak akan lagi berlaku jika tidak sesuai dengan konteks yang berkembang pada saat si *audien* membaca sebuah hadis.

Metode interpretasi yang beliau tempuh ini tidak jauh bahkan sama dengan produk kaum Liberal semisal Gadamer kemudian diamini oleh M. Khaled Aboe el-Fadl yang menggunakan metode hermeneutik negosiasi.¹²⁴ Hermeneutika ini bermaksud memadukan keinginan dan kehendak penulis/pembicara, teks dan pembaca menjadi satu sasaran yang baru, yaitu menghidupkan teks yang

¹²⁴ Lihat : Khaled Abou el-Fadl, "Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam", terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: Serambi, 2003) hl 155.

dianggap mati agar hidup kembali bersama si pembaca¹²⁵. Fredrich August Wolf mendefinisikan, hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Heidegger dan Hans George Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman. F D. Ernest Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang.¹²⁶

Oleh karenanya, dari data yang kami analisa membuktikan bahwa beliau seorang tokoh **Hermeneutika** yang “moderat-eklektis”¹²⁷, semangat interpretasi kaum **liberal telah mendominasi kerangka berpikir beliau**. Sehingga dengan metode-metodenya penulis mengasumsikan beliau bisa dengan mudah melegalkan sederet persoalan yang tendensius di hadapan mayoritas ulama yang pasti berbeda dengan beliau dan melepas dogma-dogma ideal yang telah lama melekat pada ulama klasik. *Wallahu ‘A’lam Bishawab*

¹²⁵ Lihat: M. Amin Abdullah, “Ide Pembaharuan Dalam Filsafat Islam” dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal 141.

¹²⁶ Lihat: Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*, (Depok: Perspektif-Kelompok Gema Insani, 2010) hal 53-55

¹²⁷ Moderat yang dimaksud adalah beliau membedakan antara sunnah yang berdimensi syariat dengan sunnah yang tidak berdimensi syariat, antara sunnah yang universal dan general dengan sunnah yang lokal temporal. Lihat: Yusuf Qardhawi, “Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abduh Zulfidar, cet.II [Jakarta:Gema Insani Press, 2000], hlm. 39-43.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Muhammad Syawisy, *al-Manhaj al-Maqashidi 'Inda al-Syekh Yusuf al-Qardhawi*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Yusuf bin Abdullah al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Hernan-Amerika: Dar al-Wafa, 1993.
- Josef Bleicher, "Hermeneutika Kontemporer" versi terjemahan Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2013.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, t.k: Dar Thauq al-Najah, 1422.
- Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Abu al-Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy.
- Abdulhaq bin Abdurrahman al-Azdiy Ibnu al-Kharath, *al-Ahkam al-Syar'iyah al-Kubra*, Riyad: Maktabah al-Rusyid, 2001.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruuh*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1975.
- Abul Hajjaaj Al Mizzi, "Tahdziibul Kamaal" t.k: Muassasah al-Risalah, 1413 H.

Lihat: Ismai'il Huqa, Ruh al-Bayan, t.k: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy, t.t.

Muhammad Nashiruddin al-Albani, Shahih al-Jami' al-Shaghir, Beirut: al-Maktab al-Islamiyy, 1988.

Abu Daud, Sunan Abi Daud, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.

Yusuf Qardhawi, Fatawa Kontemporer

Sumber dari Internet

Yūsuf Qarḍāwi, versi Indonesia dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi diakses tanggal 4 desember 2013

Yūsuf Al-Qarḍāwi, versi Arab dalam http://ar.wikipedia.org/wiki/يوسف_القرضاوي diakses tanggal 21 desember 2013

Yūsuf Qarḍāwi dalam <http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/01/dr-yusuf-qardhawi.html> diakses tanggal 1 oktbr 2013.



3



STUDI KORELASI BAB KEIKHLASAN DAN KEUTAMAAN "LAA ILAAHA ILLALLAH" DALAM KITAB "RIYADHUS SHOLIHIN" DENGAN TEMA "TAUHID ULUHIYYAH" (Studi Analisa Konten)

Muhammad Nur Ihsan ¹²⁸

Abstract

[Kitab "Riyadhus Sholihin" adalah sebuah karya monumental yang ditulis oleh salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dikalangan kaum muslimin, yaitu Imam Nawawi, kendati kitab tersebut berbicara tentang targhiib wat tarhiib dan tazkiyatun nufus, akan tetapi juga mencakup tema-tema akidah dan tauhid yangdi konsep oleh pengarang dalam bab-bab terpisah disertai dengan dalil-dalil dari al qur'an dan hadits.

¹²⁸ Penulis adalah Ketua Prodi Hadis dan staff Pengajar *Skolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember*

Nah bagaimana korelasai antara tema-tema tersebut dengan tauhid uluhiyyah dan korelasai teks-teks yang beliau bawakan dengan tema-tema diatas?. Tulisan sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode library research dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten. Pembahasan tulisan ini dibagi kepada beberapa sub bahasan: pendahuluan, biografi singkat Imam Nawawi, pengertian tauhid Uluhiyyah, sunnah dan bid'ah dan studi korelasi tema-tema kitab Riyadhus sholihin dengan tauhid Uluhiyyah dan korelasi teks-teks dalilnya dengan tema-tema tersebut, Terakhir penutup, mencakup kesimpulan berikut: (1) Kitab Riyadhus Sholihin bukan kitab hadits yang berbicara tentang tarqhiib wat tarhiib dan tazkiyaun nufus saja, tetapi juga kitab akidah, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengkonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara tema-tema kitab tersebut dengan tauhid Uluhiyyah dan dalil-dalilnya dengan tema-tema tersebut sangat erat sekali, (4) Antara tauhid uluhiyyah dan perintah mengikuti sunnah serta larangan dari bid'ah memiliki korelasi yang sangat kuat].

Kata kunci : *"Riyadhus sholihin", Korelasi, Tauhid Uluhiyyah, Sunnah, tema-tema.*

A. Pendahuluan

Tauhid Uluhiyyah adalah hikmah penciptaan manusia, tujuan diutus para rasul dan diturunkan kitab kitab, ia adalah perintah yang utama dan kewajiban pertama dalam agama, hakikat makna "*Laa Ilaha illallah*" dan syarat utama diterima ibadah serta kunci masuk surga.

Allah Ta'ala telah menjelaskan makna dan hakikat tauhid tersebut didalam *al-qur'anul karim* dengan bermacam redaksi, argumentasi dan hujjah yang nyata, bahkan sebagian para ulama menyatakan: bahwa setiap surat dalam al-qur'an, bahkan setiap ayat didalamnya menyeruh kepada tauhid *uluhiyyah*, sebagai bukti baginya dan mengandungnya, karena pada hakikatnya substansi al-qur'an tidak keluar dari beberapa data yang valid: (1) berita tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, ini adalah tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asmaa was sifat* yang memestikan dan mengandung tauhid *uluhiyyah*, (2) seruan untuk mengibadati Allah semata tidak ada sekutu bagai-Nya, meninggalkan seluruh peribadatan kepada selain Allah, memerintahkan dengan bermacam ibadah dan keta'atan serta mencegah dari perkara yang terlarang, ini adalah tauhid Uluhiyyah atau tauhid Ibadah, (3) mengabarkan tentang kemuliaan dan karunia/kenikmatan yang Allah berikan kepada ahli tauhid dan orang orang yang ta'at di dunia dan akhirat, ini adalah balasan tauhid, (4) mengabarkan tentang pelaku syirik dan azab yang Allah berikan kepada mereka di dunia dan akhirat, ini

adalah balasan terhadap penyimpangan dari tauhid, jadi al-quran seluruhnya berbicara tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya, tentang kesyirikan, pelakunya dan azab mereka¹²⁹.

Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* juga telah menjelaskan tauhid *uluhiyyah* dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengannya dalam hadits-hadits yang shohih serta telah dipaparkan oleh para ulama ahlusunah wal jama'ah dari berbagai kalangan mazhab dalam karya karya tulis mereka, baik secara khusus sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Bin Abdulwahhab (wafat: 1206 H) dalam karya beliau "*Kitab Tauhid*" yang mengupas perkara-perkara tauhid *Uluhiyyah* secara terperinci, atau secara umum dalam kandungan tema-tema dan pembahasan kitab-kitab mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Nawawi (wafat: 676H) dalam bab-bab yang terpisah dalam kitab beliau "*Riyadhus Sholihin*". Sebuah karya tulis yang sangat monumental, sarat dengan faedah dan makna, serta penuh dengan berkah dan untaian-untaian mutiara hikmah dari Al-qur'an dan Sunnah, banyak dari kalangan ulama islam telah mengapresiasinya dan mewasitkan kaum muslimin untuk membacanya, sehingga tidak heran jika kitab yang mulia ini mendapatkan perhatian luar biasa, dicetak berulang kali dan telah tersebar ditengah kaum muslimin diseluruh pelosok dunia serta

¹²⁹ Lihat: Ibnu Qoyyim, *Madaarijus Salikiin Baina Manazil 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in'*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. Pertama), III/468-469, dan Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiirul 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam) hlm: 38-39.

diterjemahkan kedalam berbagai bahasa ¹³⁰ . Terlebih lagi pengarangnya Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dan peran yang besar dalam mazhab Syafi'i serta telah mendapatkan rekomendasi dari banyak kalangan ulama, baik yang hidup semasa atau sepeninggal beliau.

Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa korelasi tema-tema tauhid dalam bab-bab kitab "*Riyadhus sholihin*", apa saja tema-tema kitab tersebut yang berkaitan dengan tauhid *uluhiyyah?*, bagaimana korelasi tema-tema tersebut dengan tauhid *uluhiyyah* dan korelasi teks-teks al-qur'an dan hadis dengan tema-tema yang dikonsep Imam Nawawi?, tulisan yang sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan diatas.

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten, maksudnya adalah menganalisa tema-tema kitab "*Riyadhus sholihin*" yang berkaitan dengan Tauhid *Uluhiyyah*. Pada prosesnya penulis akan mengkorelasikan dua tema (bab keikhlasan dan bab talkin orang sekarat dengan kalimat *La Ilaha llallah*) dengan tauhid *Uluhiyyah* dan mengkorelasikan dalil-dalilnya dengan kedua tema tersebut.

Adapun data yang akan dikaji adalah kitab "*Riyadhus sholihin*" karya Imam Nawawi yang ditahqiq oleh Syaikh Ali Bin

¹³⁰ Lihat, Ali Bin Hasan Al-Halabi, *Mukaddimah Riyadhus Sholihin*, hlm: 5-7 (KSA, Dar Ibnu Jauzi, 1421H, cet. Pertama).

Hasan Al-Halabi, yang diterbitkan oleh penerbit "Dar Ibnu Al-Jauzi" pada tahun 1421H, cetakan pertama, KSA.

B. Biografi singkat Imam Nawawi.

Nama dan nasab beliau: Yahya Bin Abi Yahya Syaraf Bin Murry Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum'ah Bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. *Kunyahnya*: Abu Zakaria, gelarnya: Muhyiddin. Seorang Imam yang zuhud dan *wara'*, ahli ibadah, banyak puasa dan *kiyamullail*, baca al-qur'an dan dzikir, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Seorang Alim *Rabbani* yang bermazhab Syafi'i, disepakati keilmuan dan keutamaannya, memiliki reputasi dan loyalitas tinggi kepada al-qur'an dan sunnah Nabi¹³¹.

Beliau dilahirkan di desa **Nawa**, dekat kota Damaskus pada bulan Muharram, tahun 631 H/1233 M dan wafat pada 24 Rajab 676 H/1277 M, kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat beliau An-Nawawi Ad-Dimasyqi¹³².

Imam An-Nawawi salah seorang ulama yang sangat produktif telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat lagi terkenal dalam berbagai bidang keilmuan yang jumlahnya sekitar empat puluh kitab, dalam bidang hadits, fiqh, bahasa, akhlak dan

¹³¹ Lihat, Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, hlm: 39-40 (Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007, cet.1).

¹³² Lihat, *Ibid* hlm: 42-43 dan An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi> , Diakses tanggal 9 November 2014.

lain-lain¹³³. Kendati konsentrasi beliau dan minat utamanya adalah Fiqih dan hadits, akan tetapi beliau adalah sosok ulama yang memiliki peran besar dalam menjelaskan akidah Ahlussunnah dalam banyak kesempatan, terlebih lagi dalam *syarh* beliau terhadap "Shohih muslim" dan kitab yang menjadi tema penelitian ini. Oleh karenanya penelitian tentang tema-tema tauhid dalam "*Riyadhus Sholihin*" insyallah akan membuktikan kebenaran akidah beliau tentang tauhid sebagaimana yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

C. Pengertian Tauhid Uluhiyyah

Sebelum dijelaskan korelasi tema-tema kitab "*Riyadhus Sholihin*" dengan Tauhid *Uluhiyyah* dan korelasi teks-teks al-quran dan sunnah yang dibawakan oleh Imam Nawawi dengan tema-tema tersebut, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu definisi dan hakikat *Tauhid Uluhiyyah*.

Perlu diketahui bahwa keimanan kepada Allah Ta'ala mencakup keyakinan kepada tiga macam tauhid yang saling berkorelasi¹³⁴:

Pertama, Tauhid *Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah *Rabb* alam semesta, yang menguasai, menciptakan dan yang

¹³³ Lihat, Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, hlm: 70-85 (Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007, cet.1) dan *Ibid*.

¹³⁴ Lihat: Syaikh Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiiril 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid*, hlm: 33-36 (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam).

memberi rizki, Dialah yang menciptakan dan mematikan, yang memiliki segala urusan dan ditangan-Nya seluruh kebaikan.

Kedua, Tauhid Asmaa was Sifat, yaitu menyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki *Asmaul Husnaa* (nama-nama yang terbaik) dan sifat-sifat yang maha sempurna, tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Ketiga, Tauhid Uluhiyyah, -inilah yang menjadi tema makalah ini-, maksudnya adalah: Meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Dzat satu-satunya yang berhak diibadati dengan benar dan mengikhlaskan seluruh ibadah¹³⁵ kepada-Nya, lahir dan batin, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dari kalangan malaikat yang mulia atau nabi yang utus, apalagi selainnya. Inilah hakikat makna kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) karena (الله) dalam bahasa arab bermakna (معبود) "yang diibadati". dan ia adalah kandungan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Fatihah (1):4 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Kepada Engkaulah kami beribadah dan kepada Engkaulah kami minta pertolongan".

Tauhid *Uluhiyyah* adalah kewajiban manusia yang pertama dan hikmah utama penciptaan mereka, Allah berfirman dalam surat Adz-Dzaariyaat (51): 56:

¹³⁵ *Ibadah* adalah: istilah yang mencakup seluruh yang dicintai dan diridhoi Allah dari perkataan dan perbuatan lahir batin", demikian defenisi Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab "*Al-Ubudiyyah*" hlm: 19 (Dar Al-Ashaalah-Al-Isma'iliyyah, 1999, cet. Kedua)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Imam Nawawi mengomentari ayat diatas seraya mengatakan: "Ini adalah pernyataan yang jelas bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah, maka hendaklah mereka memperhatikan tujuan penciptaan itu"¹³⁶.

Ia adalah tujuan diutusnya para Rasul, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-Anbiyaa' (21): 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelum-mu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Ilaa yang berhak diibadati secara benar kecuali Aku, maka Ibadatilah Aku".

Ia adalah tujuan diturunkan Al-kitab, sebgaimana yang dinyatakan dalam surat Az-Zumar (39): 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

¹³⁶ Imam Nawawi, *Riyadhus sholihin, Tahqiq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, hlm: 40 (Dar Ibnu Jauzi, 1421, cet. Pertama, KSA).

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-kitab (al-qur'an) dengan hak (benar), maka ibadatilah Allah dengan mengikhlaskan agama (ibadah) kepada-Nya".

Tauhid *Uluhiyyah* dinamakan dengan Tauhid *Ibadah*, karena hakikat dan konsekuensinya adalah mengikhlaskan seluruh ibadah kepada Allah. Dinamakan dengan Tauhid *Al-Iraadah*, karena landasannya adalah menginginkan wajah Allah, pahala dan karunia-Nya dalam beramal, dinamakan dengan Tauhid *Al-Qashd*, karena landasannya adalah keikhlasan niat yang memestikan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, dan dinamakan juga dengan Tauhid *Al-'Amal* (amalan), karena landasannya adalah ikhlas beramal kepada Allah semata¹³⁷.

D. Studi Korelasi Bab Keikhlasan dan Keutamaan "Laa Ilaaha Illallah" dalam kitab "Riyadhus Sholihin" dengan tauhid Uluhiyyah dan korelasi teks-teks al-qur'an dan hadis dengan tema-tema tersebut.

Sebelum diuraikan korelasi tema-tema tersebut dengan Tauhid *Uluhiyyah*, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu secara global tema-tema tauhid *Uluhiyyah* dan keutamaannya yang terkandung dalam kitab tersebut, agar pembaca memiliki gambaran/persepsi yang jelas terhadap tema-tema tersebut, diantaranya: (1) "Bab: Keikhlasan dan Menghadirkan Niat dalam seluruh Amalan,

¹³⁷ *Ibid*, hlm: 38.

Perkataan, Keadaan yang tanpak dan Tersembunyi"¹³⁸, (2) "Bab: Talkin orang yang menghadapi kematian dengan: *Laa Ilaaha Illallah*"¹³⁹.

Itulah dua tema yang akan dikaji korelasinya pada penelitian ini.

(1) Bab: Keikhlasan dan Menghadirkan Niat dalam seluruh Amalan, Perkataan, Keadaan yang Tanpak dan Tersembunyi.

Keikhlasan adalah: Seorang beramal dengan tujuan hanya mengharap pahalanya dan ridho Allah serta akhirat, tidak *riyaa* dan *sum'ah* (ingin didengar) serta tidak mengiginkan dunia", ikhlas adalah asas utama agama, ruh tauhid dan ibadah¹⁴⁰. Maka wajib bagi setiap hamba untuk menghadirkan niat keikhlasan ini dalam hatinya - karena tempat niat adalah hati- dalam setiap amalan dan ibadah lahir dan batin yang ia lakukan serta dalam setiap kondisi, tanpak dan tersembunyi. Karena keikhlasan adalah syarat utama dan pertama diterima ibadah, jadi jelaslah korelasi antara bab ini dengan tauhid *Uluhiyyah* yang hakikatnya adalah keikhlasan dalam beribadah.

¹³⁸ "Riyadhus Sholihin" Bab:1, "باب الإخلاص وإحضار النية في جميع الأعمال والأقوال والأحوال البارزة والخفية" hlm:43

¹³⁹ "Riyadhus Sholihin" Bab: 150, hlm: 355. "باب تلقين المختصر: لا إله إلا الله"

¹⁴⁰ Lihat, Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Al-Qaulus Sadiid fii Maqashidit Tauhid*", hlm: 125 (Riyadh-KSA, *Ri'asah idaratil buhuuts al-ilmiiyyah wal iftaa'*, 2003, cet. Kedua).

Kemudian Imam Nawawi membawakan dalam bab ini tiga ayat dan duabelas hadits yang berkaitan dengan keikhlasan, sebagai berikut :

1.1 : Firman Allah dalam Surat Al-Bayyinah (98): 5 :

{وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ}.

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya mengibadati Allah dengan memurnikan/mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia hanya diperintahkan untuk mengikhlasakan ibadah kepada Allah, sebagaimana tujuan mereka diciptakan yaitu untuk beribadah kepada Allah dan hakikat ibadah adalah tauhid/keikhlasan, diantara bentuk ibadah tersebut adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, nah, keikhlasan dalam beribadah itulah hakikat agama yang benar.

1.2 : Firman Allah dalam Surat Al-Hajj (22): 37 :

{لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤها وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ}.

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya".

Ayat ini menjelaskan bahwa maksud berkorban bukan sekedar menyembelih hewan, karena tidaklah daging dan darah hewan tersebut yang akan sampai kepada Allah, kerana Dia Maha Kaya dan Terpuji tidak membutuhkan itu, akan tetapi yang akan sampai kepadaNya adalah keikhlasan, harapan dan niat baik seseorang, maka ayat ini mengajak dan memotivasi untuk ikhlas dalam berkorban dan menyembelih, tiada lain maksudnya kecuali wajah Allah semata, bukan kebanggaan, riyaa' dan *sum'ah* serta bukan pula sekedar kebiasaan, beginilah seharusnya seluruh ibadah, jika tidak disertai niat ikhlas dan taqwa kepada Allah, maka ia bagaikan kulit yang tidak ada isinya dan jasad yang tidak ada ruhnya¹⁴¹. Jadi jelaslah korelasi antara ayat ini dengan bab diatas.

1.3 : Firman Allah dalam Surat Ali Imran (3): 29 :

{قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ}.

"Katakanlah, jika kalian menyembunyikan dan menampakan apa yang ada dihati kalian niscaya diketahui oleh Allah".

¹⁴¹ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisiirul Kariimir Rahman fii tafsiiir kalamil Mannan*, hlm: 488 (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1999, cet. Pertama).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang ada dan terbesit dalam hati seseorang, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dilangit dan dibumi, maha suci Allah, tiada *Ilaa* yang berhak diibadati selain-Nya, Maha mengetahui yang gaib dan tanpak, oleh karena itu hendaklah seorang hamba mengikhlasan niatnya kepada Allah dalam segala kondisi dan keadaan serta dalam melakukan seluruh amalan dan keta'atan, karena niat tempatnya dihati.

Syaikh Muhammad Bin 'Allaan Ash-Shiddiqi menyimpulkan sebuah faidah dari ayat yang mulia : "*Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi seorang untuk (selalu) ikhlas dan ancaman baginya dari riyaa' serta tidak tertipu dengan ketersembunyiannya, karena Allah mengetahui hal-hal yang tersembunyi, tidak tersembunyi bagi-Nya bisikan-bisikan hati*"¹⁴².

1.4 : Hadits Amirul Mukminiin Umar Bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.1) dan Muslim (no.1907), Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكُحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ."

"*Sesungguhnya seluruh amalan berlandaskan niat, sejatinya masing-masing mendapatkan apa yang diniatkannya, barangsiapa yang*

¹⁴² Muhammad Bin 'Allaan Ash-Shiddiqi, *Kitab Dalilul Falihin li Thuruqi Riyadhis sholihin*, 1/36 (Beirut, Dar Al-Kitab Al-'Arabi)

(tujuan) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya (mendapatkan apa yang ia niatkan), dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang diinginkannya atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya untuk apa yang ia niatkan (tidak diterima)".

Hadits ini menjelaskan bahwa seluruh amalan tergantung kepada niat, jika pelakunya ikhlas akan mendapatkan pahala disisi Allah, jika sebaliknya maka tidak diterima, kesimpulannya: hadits ini adalah landasan utama dan pertama keikhlasan dalam beribadah, ia adalah barometer amalan batin, sebagaimana hadits larangan dari berbuat bid'ah dan mengada-ada dalam agama¹⁴³ adalah barometer amalan lahir. Jika halnya demikian maka wajib atas setiap individu untuk mengikhhlaskan seluruh ibadah kepada Allah dalam setiap keadaan.

1.5 : Hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2118) dan Muslim (no.288), Nabi *Shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"يَعُزُّوْ جَيْشُ الْكُفْبَةِ فَإِذَا كَانُوا بَبِيدَاءَ مِنْ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ".
قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَأُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ،؟ قَالَ: "يُخْسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ، ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَاتِهِمْ".

¹⁴³ Sebagaimana yang akan diulas dalam bab: 3 (Larangan dari Bid'ah dan perkara perekar baru).

"Pasukan (Abraha) menyerang (ingin menghancurkan) Ka'bah, tatkala mereka sampai disuatu tempat yang luas, mereka dibinasakan seluruhnya". Aisyah bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana bisa dihancurkan seluruhnya sedang diantara mereka ada orang yang hanya ingin berjualan dan bukan dari pasukan tersebut? Beliau menjawab: "Mereka semuanya dibinasakan (yang pertama dan terakhir) kemudian (diakhirat kelak) akan dibangkitkan sesuai dengan **niat mereka** (masing masing)".

Yang menjadi dalil atas pembahasan bab ini adalah sabda Nabi *shalallahu'alaihi wasallam*: (ثُمَّ يُعْتَدُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ) "kemudian akan dibangkitkan sesuai dengan **niat mereka** (masing masing)", hadits ini menjelaskan bahwa masing masing mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya, selaras dengan apa yang disabdakan baginda Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* dalam hadis Umar Bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* yang telah berlalu: (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى)¹⁴⁴. Oleh karenanya hendaklah seorang hamba selalu menghadirkan niat yang tulus dalam seluruh amalan pada setiap kondisi dan keadaan.

1.6 : Hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2783) dan Muslim (no. 1864), Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا".

¹⁴⁴ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/30 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426).

"Tidak ada lagi hijrah (dari Makkah) setelah ditaklukan, akan tetapi hanya Jihad dan Niat, apabila kalian diminta (imam/pemimpin) untuk keluar maka pergilah".

Maksud hadis ini adalah tidak disyariatkan lagi berhijrah dari kota Makkah, karena ia telah menjadi negeri Islam, demikian yang dijelaskan oleh Imam Nawawi¹⁴⁵, akan tetapi hanya keluar dari Makkah untuk berjihad bila ada perintah, **dan niat yang tulus/ikhlas untuk berjihad di jalan Allah dengan tujuan menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya**¹⁴⁶, itulah jihad yang sesungguhnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2766) dan Muslim (no.88), Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda :

"من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله"

"Barangsiapa yang berjuang untuk meninggikan kalimat (agama) Allah maka dia adalah (berjihad) di jalan Allah".

1.7 : Hadits Jabir Bin Abdullah Al-Anshari *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.1911) dan hadits Anas Bin Malik *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2839). Jabir menuturkan:

¹⁴⁵ Lihat, *Riyadhus sholihin*, hlm: 44 (*Tahqiq* Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, Dar Al-Ashalah).

¹⁴⁶ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/32 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426)

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةِ فَحَّالٍ: "إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَاذِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ" وَفِي رَوَايَةٍ: "إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Kami bersama Nabi shalallahu'alahi wasallam dalam perang, seraya beliau bersabda: "Sesungguhnya di Madina ada para lelaki yang tidaklah kalian berjalan dan melewati lembah kecuali mereka bersama kalian, mereka terhalang kerana sakit". Dalam riwayat lain: "kecuali mereka bersama kalian dalam pahala".

Dalam hadits Anas Bin Malik, beliau menuturkan:

رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنَّ أَقْوَامًا خَلَفَنَا بِالْمَدِينَةِ مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَاذِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ". وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

"Kami kembali bersama Nabi shalallahu'alaihi wasallam dari perang Tabuk, seraya beliau bersabda: "Sesungguhnya di Madina ada orang orang yang tidaklah kalian melewati jalan dan lembah kecuali mereka bersama kita, mereka tertahan uzur".

Kedua riwayat diatas menjelaskan bahwa di kota Madina ada para shahabat yang tidak sempat hadir bersama Rasulullah dalam perang Tabuk dikarenakan uzur sakit, kendati demikian mereka tetap mendapatkan pahala berjihad bersama Rasulullah dan para shahabat yang hadir bersama beliau, karena mereka **memiliki niat baik** untuk berjihad di jalan Allah bersama Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, akan tetapi terhalang karena uzur, dari

sini disimpulkan bahwa "seseorang apabila berniat melakukan amal sholeh, akan tetapi terhalang melakukannya karena sesuatu maka dia tetap mendapatkan pahala yang diniatkannya, begitu juga apabila seseorang melakukan amalan dalam kondisi berkemampuan dan tidak memiliki uzur, kemudian setelah itu dia tidak mampu melakukannya karena uzur, maka dia akan mendapatkan pahala amalnya dengan sempurna"¹⁴⁷, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2997) :

إذا مرض العبد أو سافر كتب له مثل ما كان يعمل مقيماً صحيحاً

"Apabila seorang hamba sakit atau safar, maka akan diberikan kepadanya pahala seperti pahala amalan yang dia lakukan diwaktu mukim dan sakit".

Dari sini dipahami urgensi niat baik dalam setiap amalan dan kepedulian serta kesungguhan seorang dalam melakukan keta'atan dikala ada kesempatan. Jadi jelaslah korelasi antara kedua riwayat tersebut dengan tema keiklasan dan menghadirkan niat baik dalam setiap amalan dan keadaan.

¹⁴⁷ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/36 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426).

1.8 : Hadits Abu Yazid Ma'an Bin Yazid Bin Al-Akhnas¹⁴⁸

radhiyallahu 'anhum yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 1422), beliau menuturkan:

كَانَ أَبِي -يَزِيدُ- أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا. فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا إِلَيْكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ" رواه البخاري.

"Ayahku Yazid mengeluarkan beberapa dinar untuk disadakahkan, lalu dia titipkan dinar tersebut pada seorang lelaki di masjid, maka aku datang dan mengambilnya kemudian membawanya kepada beliau, seraya dia berkata: "Demi Allah bukan kamu yang aku maksud", lalu aku membawanya menghadap Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Untukmu apa yang **kamu niatkan** wahai Yazid dan utukmu apa yang kamu ambil wahai Ma'an".

Sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam : (لك ما نويت يا يزيد) "Untukmu apa yang kamu niatkan wahai Yazid" menunjukkan bahwa seluruh amalan berdasarkan niat dan seseorang apabila berniat kebaikan niscaya ia mendapatkannya, kendati Yazid tidak berniat untuk anaknya, akan tetapi diambilnya karena dia berhak untuk itu, sehingga menjadi miliknya.

Syaikh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat dalil untuk tema yang ditulis oleh

¹⁴⁸ Beliau (Yazid), ayah dan kakeknya semuanya termasuk sahabat Nabi shalallahu'alaihi wasallam.

pengarang (Imam Nawawi) bahwa sesungguhnya **seluruh amalan berdasarkan niat** dan seseorang akan mendapatkan pahala sesuai dengan yang diniatkannya, kendati realitasnya berbeda dengan apa yang diniatkan"¹⁴⁹.

Jadi jelaslah korelasi antara hadits diatas dengan bab: keikhlasan dan menghadirkan niat dalam setiap amalan.

1.9 : Hadits Sa'ad Bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2742) dan Muslim (no. 1628), beliau menuturkan kedatangan Nabi shalallahu'alaihi wasallam menjenguknya di Makkah karena sakit keras, sedang beliau orang yang kaya dan tidak memiliki kecuali seorang anak perempuan yang mewarisinya, beliau ingin berwasiat dengan 2/3 atau 1/2 hartanya, Rasulullah *shalalallahu'alahi wasallam* melarangnya, kemudian dengan beliau bertanya:

فَالْتُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: التُّلْتُ وَالتُّلْتُ كَثِيرٌ - أَوْ كَبِيرٌ - إِنَّكَ إِنْ تَدَرَ وَرَثَتِكَ
أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْرَهُمْ عَالَةً يَتَكَمَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي
بِهَا وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أَجَرْتَ عَلَمَهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي امْرَأَتِكَ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أُخَلِّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلِّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا
أَزْدَدَتْ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً وَلِعَلَّكَ أَنْ تُخَلِّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ
آخِرُونَ.. الحديث.

¹⁴⁹ Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/40 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426)

"Bagaimana dengan 1/3 wahai Rasulullah? Beliau menjawab: sepertiga? sepertiga ya banyak atau besar, sesungguhnya kamu jika meninggalkan keluargamu dalam keadaan kaya tentu lebih baik dari keadaan miskin mengemis kepada orang. Dan sesungguhnya kamu tidaklah memberikan nafkah dengan **mengharapkan wajah Allah (pahala dan ridho-Nya)** kecuali kamu akan mendapatkan pahalanya sampai sampai kamu meyuapi istrimu. Dia bertanya: Wahai Rasulullah, saya akan tertinggal/terlambat (di Makkah) setelah para sahabatku? Beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu tidak akan tertinggal sama sekali, (seandainya kamu tertinggal) lalu kamu melakukan amalan **dengan mengharapkan wajah Allah** kecuali akan bertambah tinggi kedudukan dan derajatmu, dan mudah-mudahan kamu akan panjang umur sehingga sebagian kaum akan mendapatkan manfaat denganmu dan yang lain akan mendapatkan kemudahan..." .

Dalil yang menjelaskan urgensi keikhlasan dan menghadirkan niat dalam seluruh ibadah adalah sabda Rasulullah *shallahu'laihi wasallam* kepada Sa'ad Bin Abu Waqqash : (وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا) " Dan sesungguhnya kamu tidaklah memberikan nafkah dengan **mengharapkan wajah Allah (pahala dan ridho-Nya)** kecuali kamu akan mendapatkan pahalanya sampai sampai kamu meyuapi istrimu." Dan sabd beliau: (إِنَّكَ لَنْ تَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَزْدَدَتْ بِهِ دَرَجَةً وَرَفَعَةً) " Tidak kamu melakukan suatu amalan **dengan (maksud) mengharapkan wajah Allah** kecuali akan bertambah tinggi kedudukan dan derajatmu " .

Maksudnya: apapun yang diinfaqkan/diberikan seseorang, baik harta, pakaian, makanan dan yang lain dengan maksud mengharapkan wajah Allah, yaitu untuk masuk kedalam syurganya, karena didalam syurga penghuninya akan melihat wajah Allah, sebagai kenikmatan yang paling mulia, sampai sampai makanan yang disuapkan seorang suami kepada istrinya, jika dia ikhlas dan mengharapkan wajah Allah, niscaya akan mendapatkan pahala sedang memberi nafkah keluarga/istri adalah wajib atas suami, jika dia tidak memberikannya maka istri akan menuntut atau minta cerai, kendati demikian akan tetapi bila dia niatkan untuk mengharapkan wajah Allah dan keridhoanNya maka dia akan mendapatkan pahala¹⁵⁰, begitu juga amalan apapun yang dilakukan dengan mengharapkan wajah Allah dan ridho-Nya niscaya akan mendapatkan pahala dan menambah tinggi derajat dan kedudukannya disisi Allah Ta'ala. ini menjelaskan bahwa mestilah seseorang untuk selalu menghadirkan niat mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap yang dia infakan agar mendapatkan pahala, karena segala sesuatu yang diinfakan besar atau kecil, terhadap dirimu, keluargamu, sahabat-sahabatmu atau kepada siapapun, apabila kamu mengharapkan wajah Allah niscaya kamu akan mendapatkan pahala¹⁵¹. Demikianlah terlihat jelas korelasi antara hadits ini dengan tema yang sebutkan oleh Imam Nawawi.

¹⁵⁰ Lihat, *Ibid*, I/45

¹⁵¹ *Ibid*, I/59-60

1.10 : Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.2564), Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ"

"*Sesungguhnya Allah tidaklah melihat kepada fisik dan bentuk rupa kalian, akan tetapi Dia memperhatikan hati-hati kalian*".

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala tidaklah memperhatikan penampilan lahir, bentuk fisik dan rupa para hambaNya, akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dan penilaian Allah adalah batin dan hati-hati mereka, pernyataan ini memperkuat makna yang terekam dalam hadits yang telah berlalu bahwa "*seluruh amalan berdasarkan niat*" pelakunya, jadi hatilah yang menjadi pusat perhatian dan standar penilaian. Jika halnya demikian maka hendaklah setiap insan selalu berusaha untuk memperbaiki hati dan membenahi jiwa serta mengikhlaskan niat, jangan sampai hatinya lalai dan dihinggapai penyakit penyakit hati, seperti sifat *riyaa* dan keinginan mendapatkan dunia dalam beribadah, akan tetapi selalu membersihkan hati dari noda noda syirik, besar dan kecilnya.

1.11 : Hadits Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.123) dan Muslim (no.1904), beliau menuturkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ".

"Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatik (golongan, negeri dll) dan berperang karena riyaa', siapakah diantara mereka yang berperang dijalan Allah? Maka Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan (memperjuangkan) kalimat (agama) Allah, dialah yang berperang dijalan Allah".

Dalam hadits ini Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam menjelaskan bahwa seseorang yang berperang untuk tujuan selain memperjuangkan dan menegakan agama islam, seperti ingin memperlihatkan keberanian atau karena fanatik dan *riyaa* maka tidak ada arti perjuangannya dan tidak diterima oleh Allah, akan tetapi seseorang yang berperang untuk menegakan agama Allah dan memperjuangkan islam, itulah makna "keikhlasan niat", dialah orang yang sesungguhnya berjihad dijalan Allah dan akan mendapatkan pahala serta diterima perjuangannya, itulah makna sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan (memperjuangkan) kalimat (agama) Allah, dialah yang berperang dijalan Allah"*. Dengan demikian jelaslah korelasi antara

hadits ini dengan tema yang dibawakan oleh Imam Nawawi tentang keikhlasan¹⁵².

1.12 : Hadits Abu Bakrah Nufai' Bin Harits Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.31) dan Muslim (no.2888), Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْقَاتِلُ
فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: "إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ" متفقٌ عليه.

"Apabila dua orang muslim saling ingin membunuh dengan pedang (senjata)nya, maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka", Abu Bakrah bertanya: "Wahai Rasulullah! ini yang membunuh (telah jelas hukumnya), lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau menjawab: "sesungguhnya dia juga sangat berusaha ingin membunuh temannya".

Korelasi antara hadis ini dengan tema keikhlasan dan menghadirkan niat dalam setiap amalan dan keadaan adalah bahwa yang terbunuh juga dihukumi masuk neraka, bukan yang membunuh saja, karena yang terbunuh juga berniat membunuh temannya akan tetapi dia terlebih dahulu dibunuh, indikatornya adalah dia juga membawa senjata untuk membunuh temannya, perbutaan dialah yang menyebabkannya terbunuh sehingga seolah olah dia juga membunuh, oleh karena itu nabi bersabda: *"sesungguhnya dia juga sangat berusaha ingin membunuh temannya".* Ini

¹⁵² Lihat, *Ibid*, 1/64

menjelaskan bahwa segala perbuatan dan amalan adalah berlandaskan niat, orang ini (yang terbunuh) tatkala berniat untuk membunuh temannya maka seolah olah dia menjadi orang yang membunuh¹⁵³, maka hendaklah setiap hamba meniatkan kebaikan dalam setiap perbuatannya.

1.13 : Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.647) dan Muslim (no.649), Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ زَيْدٌ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ وَبَيْتِهِ بَضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَمُزُّهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤَدِّ فِيهِ، مَا لَمْ يُحَدِّثْ فِيهِ "متفقٌ عليه

"Sholat seseorang secara berjama'ah melebihi sholat seseorang dipasar dan dirumahnya sebanyak lebih duapuluh tiga derajat, yang demikian itu apabila salah seorang mereka berwudhu' dan memperbaiki wudhu'nya, kemudian datang kemasjid **tidak ada yang mendorong dia keluar kecuali sholat, dia tidak berkeinginan kecuali (mendirikan) sholat, maka tidaklah dia**

¹⁵³ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/70 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426).

melangka satu langka kecuali akan diangkat derajatnya, dihapuskan satu kesalahannya sampai dia masuk ke masjid, apabila telah masuk masjid maka dia senantiasa dalam keadaan sholat selama dia menunggu sholat dan para malaikat mendo'akan salah seorang kalian selama dia masih dimajlis tempat sholatnya, mereka berdo'a: " dia senantiasa dalam keadaan sholat selama dia menunggu sholat dan para malaikat mendo'akan salah seorang kalian selama dia masih dimajlis tempat sholatnya, mereka berdo'a: " dia senantiasa dalam keadaan sholat selama dia menunggu sholat dan para malaikat mendo'akan salah seorang kalian selama dia masih dimajlis tempat sholatnya, mereka berdo'a: "Ya Allah, rahmatilah dia, Ya Allah ampuni (dosa)nya, Ya Allah terimalah taubatnya" selama dia tidak mengganggu dan berhadats".

Yang menjadi dalil dalam hadits ini sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam : **ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَمْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ** "tidak ada yang mendorong dia keluar kecuali sholat, dia tidak berkeinginan kecuali (mendirikan) sholat", ini menjelaskan bahwa niat adalah syarat untuk mendapatkan pahala yang begitu besar, seandainya dia keluar dari rumahnya bukan untuk sholat, maka tentu tidak akan mendapatkan pahala yang demikian, seperti seorang keluar dari rumahnya menuju tokonya dan tatkala azan dikumandangkan dia pergi melaksanakan sholat, maka tidak akan mendapatkan pahala yang seperti itu, karena yang demikian hanya khusus bagi yang keluar dari rumah tida lain niatnya kecuali

mendirikan sholat, akan tetapi tentu dia menapatkan pahala begitu keluar dari tokonya menuju masjid, selama dia keluar dalam keadaan berwudhu'¹⁵⁴. Jadi jelaslah urgensi niat baik dalam mendapatkan pahala, itulah korelasinya dengan tema bab diatas.

1.14: Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang dikeluarkan oleh Bukhari (no.6491) dan Muslim (no.131), Rasulullah *shalallahu'alahi wasallam* meriwayatkan dari *Rabbnya*:

"إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً" متفقٌ عليه.

"*Sesungguhnya Allah telah menulis kebaikan dan kejahatan kemudian menjelaskannya: Barangsiapa yang berniat kebaikan lalu tidak dilakukannya maka ditulis disisi Allah satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat kebaikan lalu dikerjakannya maka ditulis oleh Allah sepuluh kebaikan sampai 700 lipat ganda dan seterusnya berlipat ganda. Apabila dia berniat kajahatan dan tidak dikerjakan maka ditulis disisi Allah satu kebaikan dan jika dia berniat kejahatan lalu dilakukan maka ditulis oleh Allah satu kejahatan*".

¹⁵⁴ Lihat, *Ibid* V/74.

Sungguh sangat banyak karunia Allah dan sangat luas rahmat-Nya, yang memperlipatgandakan kebaikan dan membalas niat yang baik dengan kebaikan kendati seseorang tidak melakukan niat baik tersebut, karena sekedar keinginan berbuat baik sudah merupakan satu kebaikan, karena hati selalu berkeinginan/berhasyrat kebaikan atau kejahatan, maka apabila berniat kebaikan ditulis kebaikan baginya, apabila dilaksanakan ditulis sepuluh kebaikan sampai 700 kebaikan dan seterusnya diperlipatgandakan. Perbedaan seperti ini tergantung kepada keikhlasan dan mengikuti sunnah, maka jika seseorang semakin ikhlas dalam beribadah kepada Allah, semakin banyak pahalanya, semakin dia mengikuti sunnah Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam maka semakin sempurna ibadahnya dan semakin banyak pahalanya, nah perbedaan ini sesuai dengan keikhlasan kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Dari sini jelaslah urgensi niat dan niat yang baik akan membawa pelakunya kepada kebaikan¹⁵⁵.

1.15 : Hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* yang dirwayatkan oleh Bukhari (no.2272) dan Muslim (no.2743) yang mengisahkan tentang tiga orang Bani Israil yang masuk gua, lalu gua tersebut tertutup dan mereka tidak bisa keluar, masing masing mereka berdoa kepada Allah seraya bertawassul dengan amal sholeh yang perna mereka lakukan, dijelaskan oleh Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bahwa salah seorang dari mereka

¹⁵⁵ Lihat, *Ibid* V/77.

bertawassul dengan (*Birrul waalidain*) berbakti kepada kedua orang tuanya, seraya berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَاَنْفَرَجَتْ شَيْئاً لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ".

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu demi mengharapkan wajah-Mu (pahala dan ridho-Nya), maka bukannya pitu gua ini, maka batu yang menutupinya terbuka sedikit akan tetapi mereka tidak bisa keluar".

Yang Kedua, bertawassul dengan meninggalkan perbuatan zina karena takut kepada Allah Ta'ala, dia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَاَنْفَرَجَتْ شَيْئاً لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ".

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu demi mengharapkan wajah-Mu (pahala dan ridho-Nya), maka bukannya pitu gua ini, maka batu yang menutupinya terbuka sedikit akan tetapi mereka tidak bisa keluar".

Yang Ketiga, bertawassul dengan hak dan amanah (berupa hewan ternak yang dipelihara), dia berikan kepada pemiliknya, dia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَإِنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ
فَخَرَجُوا يَمْسُونَ"

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu demi mengharapakan wajah-Mu (pahala dan ridho-Nya), maka bukakanlah pintu gua ini, maka batu yang menutupinya terbuka lalu mereka keluar semuanya (dengan selamat)".

Nah, korelasi hadits ini dengan bab keikhlasan adalah do'a masing masing dari mereka "Ya Allah jika aku melakukan hal itu karena mengharapakan wajahMu", maksudnya jika aku ikhlas kepadaMu dalam amalan tersebut, ini adalah dalil yang menjelaskan urgensi **keikhlasan** dalam beramal karena ia adalah syarat diterima ibadah, dengan demikian Allah kabulkan do'a mereka sehingga terbuka pintu gua dan mereka selamat keluar darinya, berkat tawassul mereka dengan amal sholeh yang dilakukan. Dalam hadits ini terdapat pelajaran yang sangat berharga bahwa keikhlasan adalah sebab utama keselamatan dan diteima ibadah seseorang, adapun orang yang *riyaa*, *sum'ah* (ingin didengar) dan mengharapakan pujian manusia dalam beramal, maka amalannya bagaikan buih dilautan dan debu yang bertebangan tidak ada manfaatnya dan ditolak oleh Allah¹⁵⁶, karena sebagaimana yang termaktub dalam hadits Qudsi:

قال: أنا أغني الشركاء عن الشرك، من عمل عملاً أشرك فيه معي غيري تركته وشركه.

¹⁵⁶ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/78, 83 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426)

"(Allah berfirman): Aku Dzat Yang Maha Kaya tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang beramal dia sekutukan Aku dengan selain-Ku dalam amalan tersebut, Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya"¹⁵⁷.

(2) Bab: Talkin orang yang hendak meninggal dengan: "*Laa Ilaaha Illallah*".

"*Laa Ilaaha Illallah*" adalah kalimat tauhid, kalimat *thayyibah*¹⁵⁸ (yang terbaik) dan kalimat keikhlasan, karena hakikat makna dan substansinya adalah kemurnian tauhid dan keikhlasan niat dalam beribadah kepada Allah, itulah maksud dari tauhid Uluhiyyah sebagaimana yang telah diutarakan. Kalimat yang mulia ini memiliki keutamaan dan keistimewaan yang sangat banyak sekali¹⁵⁹. Diantara keutamaannya bahwa barangsiapa yang menucapkan dengan penuh keikhlasan maka dia masuk surga dan diharamkan neraka baginya, oleh karena itu diperintahkan untuk mentalkinkan/membisikkan kalimat yang mulia ini kepada orang yang hendak meninggal, agar akhir ucapannya didunia adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Imam Nawawi membawakan dua hadits dalam bab ini, sebagai berikut:

¹⁵⁷ Imam Muslim, *Al-Musnad Ash-shohih (Shohih Muslim)*, taqiq Muhammad Fuad Abdulbaqi 4/2289 (no.2985) (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-'Arabi)

¹⁵⁸ Lihat, *Al-Qur'anul Karim*, Surat Ibrahim (14): 24.

¹⁵⁹ Lihat, Ibnu Rajab, "*Kalimatul Ikhlas wa tahqiq maknaha*" hlm: 52-dst (Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1397, cet. Keempat), dan Syaikh Abdurrazaq Al-Badr, *Kalimatul Tauhid "Laa Ilaaha Illallah Fadhaailuha wa madluluha wa syuruthuha wa nawaaqidhaha*, hlm: 5-24.

2.1: Hadits Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.916), Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

"لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" رواه مسلم.

"Talkinkanlah yang sakratulmaut dengan *Laa Ilaaha Illallah*".

Maksud "*Mautaakum*" dalam hadits bukan orang yang telah mati, akan tetapi orang yang sedang datang kematian atau sakratulmaut, yang dimaksud dengan mentalkinkan adalah mengingatkannya dengan kalimat tauhid agar menjadi akhir ucapannya sebelum berpisah dengan dunia, perkara ini telah menjadi *ijma'* para ulama, demikian yang dipaparkan oleh Imam Nawawi sendiri¹⁶⁰.

2.2: Hadits Mu'adz Bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no.3116) dan Al-Hakim (*Al-Mustadrak*, no.351).

"مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ" [رواه أبو داود والحاكم وقال: صحيح

الإسناد].

¹⁶⁰ Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shohih Muslim Ibnu Al-Hajjaj*, 6/219 (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-Arabi, 1392, cet. Kedua)

"Barangsiapa akhir perkataannya (didunia) "*Laa Ilaaha Illallah*" maka akan masuk syurga". [Riwayat Abu Daud dan Al-Hakim, beliau mengatakan: "*Shohih al-isnad*"]

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan kalimat tauhid, sebagaimana ia adalah kewajiban yang pertama atas setiap hamba dan kalimat yang pertama diucapkan untuk masuk islam, maka ia juga merupakan kalimat terakhir yang diucapkan sebelum berpisah dengan dunia, agar seorang hamba masuk syurga dengan rahmat Allah, *Wallahu a'lam*.

E. Kesimpulan.

Dari pembahasan diatas dapat ditulis beberapa kesimpulan berikut: (1) Kitab "*Riyadhus Sholihin*" bukan kitab hadits yang berbicara tentang *tarqhiib wat tarhiib* dan *tazkiyaun nufus* saja, tetapi juga kitab akidah dan tauhid, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengkonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara tema-tema kitab tersebut dengan tauhid Uluhiyyah dan dalil-dalilnya dengan tema-tema tersebut sangat erat sekali, (4) Antara tauhid *uluhiyyah* dan perintah mengikuti sunnah serta larangan dari bid'ah memiliki korelasi yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tamimi, Muhammad Bin Abdulwahhab, *Kitab at-tauhid* (KSA, Riasah Idaradil al buhuuts al- ilmiyyah wal iftaa', 2003, cet. Kedua).
- Aalu Asy-Syaikh, Sholeh Bin Abdulaziz, *At-Tamhiid lisyarh kitabit tauhid*, (KSA, Maktabah Dar Al-Minhaj, 1433H, cet. Kedua).
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jaami' al-bayan fii takwil al-qur'an, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2000. Cet. Pertama).
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Al-Qaulus Sadiid fii Maqashidit Tauhid"* (Riyadh-KSA, Ri'asah idaratil buhuuts al-ilmiyyah wal iftaa', 2003, cet. Kedua).
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Taisiirul Kariimir Rahman fii tafsiir kalamil Mannan*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1999, cet. Pertama).
- As-Sa'di Abdurrahman Bin Nashir, *Al-Qawaa'id Al-Hisan Litafsiir Al-Qur'an*, (Riyadh-KSA, Maktabah Ar-Rusyd, 1999, cet. Pertama)
- Ash-Shiddiqi, Muhammad Bin 'Allaan, *Kitab Dalilul Falihiin li Thuruqi Riyadhis sholihin*, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-'Arabi).
- Abdulwahhab, Sulaiman Bin Abdullah, *Taisiirul 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam).

- Al-Badr, Abdurrazzaq Bin Abdulmuhsin, *Kalimatut Tauhid "Laa Ilaha Illallah Fadhaailuha wa madluluha wa syuruthuha wa nawaqidhuha*.
- An-Naisaburi, Muslim Bin Al-Hajjaj, *Al-Musnad Ash-shohih (Shohih Muslim)*, taqiq Muhammad Fuad Abdulbaqi (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-'Arabi).
- An-Nawawi, *Riyadhus sholihin" Tahqiq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi (Dar Ibnu Jauzi, 1421, cet. Pertama, KSA).
- An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shohih Muslim Ibnu Al-Hajjaj*, (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-Arabi, 1392, cet. Kedua).
- An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>, Diakses tanggal 9 November 2014.
- Ibnu 'Aththaar, Ali Bin Ibrahim, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin*, taqiq: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, (Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007, cet.1).
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad Bin Abdulhalim, "*Al-Ubudiyyah*" (Dar Al-Ashaalah-Al-Isma'iliyyah, 1999, cet. Kedua).
- Ibnu Qoyyim, *Madaarijus Salikiin Baina Manazil 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin'*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. Pertama).
- Ibnu Qoyyim, *Miftaah Darissa'adah Wamansyuur wilayatil ilmi wal iradah*, taqiq Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, (KSA, Dar Ibnu Affan, 1996, cet.pertama).
- Ibnu Utsaimin, Muhamad Bin Sholeh, *Syarh Riyadhus sholihin* (KSA, Madar Al-Wathan, 1426 H).

- Ibnu Rajab, "*Kalimatul Ikhlas wa tahqiq maknaha*" (Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1397 H, cet. Keempat).
- Ibnu Rajab, *Jami' Al-Uluum wal Hikam, tahqid* Syu'aib Ar-Nauuth dan Ibrahim Baajas, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2001, cet. Ketuju).
- Ibnu Rajab, *Kasyful kurbah fi washfi haali ahlil Gurbah (Majmu'Rasaail Ibnu Rajab)*, tahqiq Abu Mush'ab.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al qur'anil adziim, tahqiq* Sami Muhammad Salamah (Dar Thaibah, 1999, cet.Kedua)
- Ibnu Hajar, *Fathul Baari fii Syarh Shohil Bukhari*, (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1379 H).



4



ISIS DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMIYAH¹⁶¹

Ali Musri Semjan Putra ¹⁶²

Abstract

Islam is a peaceful and just religion even to the non-muslims. Therefore, Islam prohibits wrongdoing to anyone, even to animal. Whoever reads the Islamic literatures that were written by the classic scholars will find this matter clearly. Even the word Islam itself means peace or salvation.

But, nowadays, the beauty of this Islamic teaching is covered by the dust and fog of thoughts that deviate from the pure Islamic teaching. One of them is ISIS, which recently becomes an issue that stirs people in the world.

¹⁶¹ Tema ini telah dimuat di Majalah As-Sunnah Edisi 6 tahun XVIII Tahun 2014

¹⁶² Penulis adalah Ketua Litbang dan staff Pengajar *Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember*

So, in this call paper that the author proposes, the forms of deviation of ISIS will be discussed from the point of view of Islamic creed based on the valid proofs from the Qur'an and shahih hadits.

Keyword: ISIS, Tinjauan, Aqidah Islamiyah.

- **Latar belakang**

Berangkat dari rasa ingin saling menasehati sesama muslim, kami meluangkan waktu untuk membahas salah satu topik aktual dewasa ini. Yaitu tentang Daulah Islamiyah Iraq dan Syam (داعش) yang lebih populer dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Sham). Jika kita amati isu ISIS telah menjadi polemik baru di tengah-tengah masyarakat dunia. Adanya sikap pro dan kontra di kalangan kaum muslimin dalam memandang ISIS, kiranya perlu untuk dikaji dari sudut pandang Aqidah Islamiyah. Agar umat Islam di Nusantara ini memiliki kewaspadaan dan tidak terpengaruh dengan ajaran yang dianut oleh pengikut ISIS. Maka dengan memperhatikan hal tersebut kiranya amat penting pembahasan ini untuk dikupas secara ilmiah.

- **Tujuan Bahasan**

Diantara tujuan penulisan bahasan ini adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat terutama kalangan akademisi agar mereka dapat menjelaskan kepada para peserta didik mereka tentang siapa sebenarnya ISIS? Apa saja bentuk penyimpangan mereka dalam sudut pandang Aqidah Islamiyah? Dan bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap ISIS?

- **Sejarah kelahiran ISIS**¹⁶³

Gerakan ISIS bermula dari dibentuknya "Jamah Tauhid dan Jihad" di Iraq pada tahun 2004 oleh Abu Msh'ab Zarqowy. Kemudian pada waktu yang bersamaan Zarqowy menyatakan pembai'atannya terhadap pimpinan tertinggi Al Qoidah Usamah bin Ladin, dengan demikian ia langsung menjadi perwakilan resmi Al Qoidah di Iraq. Ketika Amerika menjajah Iraq pasukan Zarqowy sangat agresif dalam menentang penjajahan tersebut. Hal ini menyebabkan banyak pejuang Iraq yang bergabung dengan pasukan Zarqowy. Meskipun secara idologi mereka berbeda, akan tetapi kondisi perang menyebabkan mereka untuk bergabung dengan segala kekuatan dalam melawan penjajahan Amerika terhadap rakyat Iraq. Dengan berlalunya waktu pengaruh Zarqowy semakin kuat di tengah-tengah para pejuang Iraq dan jumlah pasukannya semakin bertambah dan membesar. Pada tahun 2006 Zarqowy mengumumkan melalui sebuah rekaman tentang pembentukan 'Majlis Syura Mujahidin' yang diketuai oleh Abdullah Rosyid Bagdady. Tujuan dari pembentukan "Majlis Syura Mujahidin" ini adalah untuk mengantisipasi perpecahan dikemudian hari antara berbagai kelompok pejuang yang tersebar di berbagai pelosok daerah Iraq. Namun sebulan setelah pernyataannya tersebut Zarqowy

¹⁶³Lihat: <http://www.alalam.ir/news/1552479>, dan <http://halabnews.com/news/36822>. Dan <http://justpaste.it/dls1>, <http://justpaste.it/dlai>. Diakses 26 Agustus 2014.

terbunuh, lalu posisinya digantikan oleh salah seorang tokoh Al Qoidah yang bernama Abu Hamzah Al Muhajir.

Kemudian pada akhir tahun 2006 sebagian besar pasukan "Majlis Syura Mujahidin" berhasil mengambil sebuah keputusan bersama untuk mendirikan Negara Islam Iraq di bawah pimpinan Abu Umar Bagdadi.

Lalu pada tanggal 19 April 2010 pasukan Amerika mengadakan penyerangan udara besar-besaran terhadap salah satu daerah Iraq yang bernama *Tsar-tsar*. Sehingga terjadilah pertempuran sengit antara pasukan pejuang Iraq dengan penjajah Amerika. Satu minggu setelah pertempuran tersebut pasukan Al Qoidah memberikan pernyataan melalui internet bahwa Abu Umar Bagdadi (Pimpinan Negara Islam Iraq) dan Abu Hamzah Muhajir (Pimpinan Majlis Syura Mujahidin) telah terbunuh dalam pertempuran tersebut di kediaman mereka. Sekitar sepuluh hari berselang dari meninggalnya kedua orang tersebut diadakanlah rapat Majlis Syura Negara Islam Iraq. Dalam rapat Majlis Syura tersebut terpilihlah Abu Bakar Bagdadi sebagai pengganti Abu Umar Bagdadi menjadi Pimpinan Negara Islam Irag.

Abu Bakar Bagdadi, nama aslinya Ibrohim bin 'Awad bin Ibrohim Al badri lahir disalah satu daerah di Iraq yang bernama Saamura' pada tahun 1971. Ia adalah Alumni S3 Universitas Islam Bagdad yang berprofesi sebagai pengajar/ dosen. Saat Amerika menjajah Iraq Abu bakar Bagdadi bangkit ikut berjuang

bersama rakyat Iraq di Saamuraa', seketika itu ia hanya memimpin sebuah pleton kecil. Kemudian ia berkerjasama dengan beberapa orang yang terindikasi memiliki ideologi teroris untuk membentuk sebuah pasukan perang tersendiri. Saat Zarqowi mengumumkan pembentukan "Majlis Syura Mujahidin" tahun 2006 ia termasuk diantara pimpinan pasukan mujahidin yang bergabung kedalamnya. Saat itu ditunjuklah ia sebagai anggota Majlis Syura sekaligus menduduki posisi untuk menangani bagian pembentukan dan pengaturan urusan kesyariaan dalam "Majlis Syura Mujahidin". Pada akhirnya ia menjadi orang kepercayaan Abu Umar Bagdadi dan ditunjuk sebagai penggantinya oleh Abu Umar Bagdadi sebagai pimpinan Negara Islam Iraq setelahnya. Inilah sekilas kronologi terpilihnya Abu Bakar Bagdadi sebagai pimpinan Negara Islam Iraq yang kemudian setelah meluaskan sayapnya ke Suriah dan mengklaim daerah-daerah yang sudah dibebaskan oleh para mujahidin lain dari kekuasaan Basyar Asad dan menamakan kekuasaannya dengan Negara Islam Iraq dan Syam (ISIS) pada tanggal 9 April 2013.

- **Sekilas bagaimana berdirinya ISIS¹⁶⁴**

¹⁶⁴<http://halabnews.com/news/39875>, <http://justpaste.it/dls1>.

<http://www.dawaalhag.com/?p=8114>, <http://justpaste.it/dls1>. Diakses 26 Agustus 2014.

Setelah terjadinya berperangan di Suriah pada tahun 2011 antara tentara Basyar Asad dengan pasukan penentang penguasa, sebagian kelompok-kelompok mujahidin di Iraq ikut bergabung membantu pasukan penentang penguasa. Pada awal tahun 2014 pasukan penentang penguasa berhasil menguasai sebagian besar dari wilayah suriah, terutama perbatasan antara Suriah dan Iraq. Di antara pasukan yang membantu perjuangan Rakyat Suriah melawan pemerintahan Basyar Asad adalah pasukan *Jabhhah Nusroh* yang merupakan perwakilan Al Qoidah untuk wilayah Syam di bawah pimpinan *Abu Muhammad Al Faatih* dan lebih populer dengan panggilan *Al Jauwlaany*. Diantara tokoh-tokoh Al Qoidah yang loyal dengan pasukan *Jabhhah Nusroh* adalah *Aiman Zawahiri*, *Abu Qotadah Palestini* dan *Abu Muhammad Maqdisi*.

Pada tanggal 9 April 2013 Abu Bakar bagdadi mengumumkan melalui sebuah rekaman bahwa pasukan *Jabhhah Nusroh* adalah bagian dari Negara Islam Iraq. Dan ia mengganti penyebutan *Jabhhah Nusroh* dengan nama Negara Islam Iraq dan Syam (ISIS). Selang beberapa hari setelah itu Abu Muhammad Al Jaulaany sebagai pimpinan *Jabhhah Nusroh* menjawab pernyataan Abu Bakar Bagdadi dalam sebuah rekaman pula. Dalam rekaman tersebut ia menjelaskan tentang hubungan antara Negara Islam Iraq dengan *Jabhhah Nusroh*. Kemudian ia menyatakan penolakan keinginan Abu bakar Bagdadi untuk menggabungkan *Jabhhah Nusroh* kedalam Negara Islam Iraq yang dipimpin Bagdadi. Setelah itu ia menyatakan pembai'atannya terhadap pasukan Al

Qoidah di Afganistan. Selang beberapa hari setelah itu pimpinan Al Qoidah yang lainnya mendukung pernyataan penolakan terhadap pernyataan Abu Bakar Bagdadi. Secara tegas Aiman Zawahiri sekitar bulan November 2013 menyatakan bahwa ISIS bukan bagian dari Al Qoedah dan Al Qoidah berlepas diri dari ISIS yang kejam dan bengis terhadap sesama muslim. Bahkan para tokoh Al Qoedah di berbagai Negara menyebut bahwa ISIS adalah kaum Khawarij kotemporer karena sangat eksrim terhadap muslim di luar kelompok mereka, dengan sebutan murtad. Mereka melakukan aksi-aksi kekerasan yang sangat naif terhadap rakyat sipil dan pasukan mujahidin lain, baik di Iraq maupun di suriah.

Pada awalnya Abu Bakar Bagdadi hanya ditugaskan untuk pembebasan Iraq, adapun Suriah sudah dibawah kendali pimpinan Al Qoidah Syam. Alasan lain adalah akan terjadinya kekacauan antara sesama kelompokmu.

Mujahidin yang sedang berjihad dilapangan tempur bila ada penglemahan pendirian Negara, karena hal ini perlu dibicarakan dengan seluruh elemen yang berjuang dalam pembebasan Suriah. Dari saat itu mulailah terjadi gesekan antara ISIS dengan pasukan-pasukan lain yang sedang berjuang melawan pasukan Basyar Asad di Suriah. Hari demi hari ISIS semakin menunjukkan kebiadabannya baik terhadap mujahidin lain yang diluar pasukan mereka maupun terhadap rakyat sipil yang tidak

berdosa. Mereka meledakkan pos-pos mujahidin dan tempat-tempat pengungsian sipil dengan bom mobil.

Bahkan mereka menghadang konvoi bantuan makanan dan kesehatan di tengah perjalanan yang disalurkan oleh relawan kemanusiaan dari berbagai Negara muslim di dunia untuk rakyat suriah yang sedang berada di pengungsian. Lalu bantuan bahan makanan dan kesehatan tersebut mereka rampas, bahkan sebahagian dari tim relawan yang membawa bantuan tersebut ada yang mereka siksa atau mereka bunuh.

Pada tgl 29 Juni 2014 juru bicara ISIS memaklumkan Abu Bakar Bagdadi sebagai Kholifah Muslimin dan penyebutan Negara dirubah dari ISIS menjadi Negara Islam. Dari sinilah ISIS melihat setiap orang yang enggan untuk membai'at Abu Bakar Bagdadi adalah kafir karena telah menentang penegakan Negara Islam dan penerapan syariat Islam. Dan mereka melihat memerangi dan membunuh kaum murtad didahulukan dari memerangi orang kafir asli. Sehingga tidak sedikit kaum muslimin yang mereka bunuh, baik dari kalangan mujahidin, maupun rakyat sipil dari wanita dan anak-anak dengan cara yang amat keji dan kejam. Perbuatan biadab tersebut mereka sebarkan melalui internet. Tujuan mereka memperlihatkan kekejian tersebut adalah sebagai ancaman dan untuk membuat ketakutan bagi orang yang enggan menerima keputusan mereka. Semenjak diprolamirkan berdirinya ISIS, semenjak itu pula terjadi

pembunuhan dan pembantaian terhadap sesama muslim dan terhadap jiwa-jiwa tidak berdosa baik di Iraq maupun di Suriah.

- **Kesesatan Ideologi ISIS¹⁶⁵**

Berikut ini kita sebutkan beberapa kesesatan ISIS yang paling fatal dan persis sama dengan sifat-sifat Khawarij yang dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi, diantara adalah:

Pertama: Mengklem bahwa pimpinan mereka adalah sebagai Khalifah yang wajib dibai'at dan dita'ati oleh setiap muslim¹⁶⁶.

Semenjak kemunculan khawarij dalam sejarah Islam mereka selalu mengklem bahwa pemimpin mereka adalah pemimpin yang sah dan mutlak untuk ditaati. Karena menurut mereka seorang pemimpin harus terlepas dari dosa-dosa besar. Bila seorang pemimpin terjatuh kedalam dosa besar maka menurut mereka pemimpin tersebut wajib diganti. Bahkan harus dibunuh karena ia telah kafir dengan dosa tersebut, kecuali taubat dan menyatakan keislamannya kembali. Oleh sebab itu sejak dulu Negara Khawarij tidak pernah stabil dan bertahan lama. Selama pemimpin mereka manusia, maka ia sangat berpeluang untuk jatuh kedalam dosa.

¹⁶⁵<http://justpaste.it/dlai>, <http://halabnews.com/news/36562>. Diakses 26 Agustus 2014. <http://halabnews.com/news/39875>. <http://halabnews.com/news/42816>. Diakses 26 Agustus 2014.

¹⁶⁶<http://halabnews.com/news/36822>, <http://halabnews.com/news/39875>. <http://halabnews.com/news/44617>. Dan <http://youtube.com/user/sadalaltwed>. Diakses 26 Agustus 2014.

Sangat sulit dan tidak akan pernah ada pemimpin yang bebas dari dosa.

Pengkleman seorang penguasa tentang dirinya sebagai Khalifah umat Islam sudah sering terjadi dalam sepanjang sejarah umat Islam setelah umat Islam mengalami kemunduran dalam kekuatan politik semenjak masa Dinasti Umawiyah, Abasiyah sampai Dinasti Utsmaniyah. Bahkan tidak sedikit pula diantara mereka yang mengaku sebagai Imam Mahdi akhir zaman. Terakhir peristiwa pengkleman tersebut dilakukan oleh kelompok Juhayman di kota Makkah pada tahun 1979¹⁶⁷. Peristiwa-peristiwa tersebut telah memakan korban yang cukup banyak dari kalangan kaum muslimin. Hal yang melatar belakangi peristiwa-peristiwa serupa biasanya dimulai dari proses dalam pembelajaran agama yang jauh dari bimbingan para ulama. Terutama dalam memahami dalil-dalil yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman. Kemudian ditambah lagi oleh kondisi umat yang memprihatinkan, membuat sebagian orang ingin menjadi pahlawan di siang bolong. Dan sebab yang lebih dominan adalah kecintaan terhadap kekuasaan, sebagian orang ada yang menjadikan argumentasi agama demi mencapai tujuan hawa nafsunya. Maka Abu Bakar Bagdady bukanlah orang pertama yang mengaku dirinya sebagai Khalifah dalam sejarah Islam. Bahkan di antara mereka yang mengaku sebagai Khalifah terdapat orang jauh lebih baik kepribadiannya dari Abu Bakar Bagdadi. Akan tetapi pengakuan

¹⁶⁷Kisahmuslim.com. Diakses 27 Agustus 2014.

mereka tersebut berlaku pada wilayah yang mereka kuasai semata. Disebut khalifah karena ia pengganti penguasa sebelumnya, bukan dalam artian khalifah sebagai penguasa umat Islam di seluruh penjuru dunia¹⁶⁸.

Maka khalifah dalam pengertian tersebut, bisa disamakan pada setiap pemimpin muslim yang memimpin kaum muslimin di wilayah Negara manapun.

Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Mubarakfuri bahwa pada abad ke 5H banyak sekali penguasa yang menyebut dirinya khalifah. Di Andalus ada lima orang, masing-masing menyebut dirinya khalifah dan termasuk pula penguasa Mesir dan Dinasti Abasiyah di Bagdad, sampai yang mengaku khalifah di berbagai penjuru dunia dari kalangan Alawiyah dan khawarij. Hal inilah yang dimaksud oleh sabda Rasulullah : "Akan terdapat khalifah-khalifah yang terlalu banyak"¹⁶⁹.

Hal yang senada juga dijelaskan imam Nawawi dalam kitabnya "Syarah Shohih Muslim"¹⁷⁰.

Adapun Khilafah dalam artian melindungi segenap umat Islam di seluruh pelosok sedunia, telah dijelaskan oleh Rasulullah bahwa pemerintahan yang berbentuk kekhalifahan seperti ini hanya berlangsung selama 30 tahun setelah beliau wafat. Kemudian setelah itu bentuk pemerintahan akan berubah menjadi kerajaan-kerajaan.

¹⁶⁸ Al Mubaarakfury, Muhammad Abdurrahman Bin Abdurrahin Abu 'Alaa, *Tuhfatu Al Ahwadzy* (Bairut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, -), 6/396.

¹⁶⁹ Ibid: 6/391.

¹⁷⁰ An Nawawy, Yahya Bin Syaraf Abu Zakariya, *Al Minhaaj* (Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, 1392H), 12/202.

Rasulullah bersabda: «الخلافة في أمي ثلاثون سنة ثم ملك بعد ذلك»

"Kekhilafahan di tengah umatku selama tiga puluh tahun, kemudian setelah kerajaan"¹⁷¹.

Kedua: Mengkafirkan setiap muslim yang tidak mau membai'at khalifah mereka¹⁷².

Salah satu dari kebiasaan orang-orang khawarij sejak dulu kala adalah kegemaran mereka dalam mengkafirkan orang muslim yang tidak mau menerima pandangan dan pendapat mereka. Jika dahulu mereka berani mengkafirkan seperti Ali bin Abi Tholib sahabat yang mulia dan dijamin masuk surga oleh Rasulullah, bagaimana dengan pemimpin setelahnya atau pemimpin-pemimpin yang ada saat ini? Jika zaman sekarang mereka berani mengkafirkan Syeikh Bin Baz bagaimana dengan ulama yang lainnya?

Sesuai dengan berbagai informasi yang kita peroleh dari berbagai sumber, pasukan ISIS sangat mudah mengobrol vonis kafir terhadap muslim yang di luar kelompok mereka.

Rasul kita Muhammad telah memperingatkan umatnya dari jauh-jauh hari agar mereka tidak bermudah-mudah dalam memponis murtad atau kafir antara sesama mereka. Dimana bila seorang muslim dituduh kafir oleh seorang muslim lain, maka ucapan tersebut melekat pada salah seorang mereka. Bila yang dituduh tidak

¹⁷¹At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih* (Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, -), 4/503 (2226).

¹⁷²<https://www.youtube.com/watch?v=87OkMIChTQ4>.
<http://www.youtube.com/watch?v=x4Cx3khju0>. Dan
<http://www.youtube.com/watch?v=p4F0xV529Ps>. Diakses 26 Agustus 2014.

demikian adanya, maka ucapan tersebut kembali kepada orang yang menuduh kafir.

«إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا».

"Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya maka sungguh salah seorang dari keduanya telah terkena kalimat tersebut"¹⁷³.

Dalam riwayat lain berbunyi:

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ. فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"Siapaun yang berkata kepada saudaranya: Hai kafir! maka sungguh salah seorang dari keduanya telah terkena kalimat tersebut, jika adanya seperti ia ucapkan, dan jika tidak maka ucapan tersebut kembali kepada yang mengucapkannya"¹⁷⁴.

Ketiga: Menghalalkan darah setiap orang yang tidak mau membai'at khilafah mereka¹⁷⁵.

Diantara kesesatan khawarij dari sejak dulu kala dengan menghalalkan darah orang yang di luar kelompok mereka. Bahkan sesama kelompok khawarij sekalipun dengan alasan yang sangat sepele mereka dengan mudah melakukan pembunuhan. Meskipun orang yang akan mereka eksekusi nyata-nyata mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan mereka secara jelas, akan tetapi mereka

¹⁷³ Al Bukhary, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah, *Al Jaami' Ash Shohiih Al Mukhtashar* (Bairut: Dar Ibnu Ktsir, 1407H), 2/2264 (5753) dan Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjaaj Abul Husain, *Al Jaami' Ash Shohiih* (Bairut: Dar Al Jiil, -), 1/56 (224).

¹⁷⁴HR. Muslim: 1/56 (225).

¹⁷⁵<http://halabnews.com/news/39875>, <http://halabnews.com/news/42816>.
<http://www.youtube.com/watch?v=p4F0xV529Ps>. Diakses 26 Agustus 2014.
<https://www.youtube.com/watch?v=ZtwhsBDbj7I>. Diakses 26 Agustus 2014.

tetap menyiksa dan membunuhnya dengan cara sadis dan kejam. Bahkan mereka meledakkan masjid yang dipenuhi oleh jamaah menunaikan sholat jum'at.

Dalam doktrin ISIS memerangi Muslim yang di luar kelompok mereka yang mereka sebut sebagai orang yang murtad lebih utama untuk dibunuh dan diperangi sebelum memerangi orang-orang kafir asli.

Lihatlah bagaimana yang dilakukan oleh pendahulu mereka terhadap seorang sahabat nabi yang bernama Abdullah bin Khabbaab, mereka membunuhnya dan membelah perut isterinya sedang hamil di hadapannya¹⁷⁶.

Sesuai dengan informasi yang kita dapatkan dari orang yang langsung menyasikan kekejam ISIS, sungguh perbuatan mereka jauh lebih keji, lebih kejam, lebih sadis dan lebih hina dari khawarij-khawarij yang terdahulu.

Bahkan mereka melakukan pembunuhan secara membabi buta, tanpa memperdulikan orang baik atau bukan, orang yang diberi jaminan keamanan atau bukan.

Rasulullah bersabda:

«مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةَ جَاهِلِيَّةٍ وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ
عُمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصْبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً فَقَتِلَ فَقَتِلَهُ جَاهِلِيَّةٌ وَمَنْ

¹⁷⁶ Ibnu Al Atsiir Al Jazary, *Usudul Ghabah*: 2/101.

خَرَجَ عَلَى أُمَّي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا وَلَا يَتَحَاشَ مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا يَفِي لِدِي عَهْدِ عَهْدِهِ
فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ».

"Barangsiapa yang meninggalkan ketaatan kepada pemimpin dan keluar dari jama'ah (persatuan)! Lalu ia mati, maka ia mati dalam kejahiliah. Barangsiapa yang berperang di bawah bendera kesesatan, ia marah demi kelompok tertentu atau karena mengajak kepada kelompok tertentu, atau karena mendukungnya! Lalu ia terbunuh, maka ia terbunuh dalam kajahiliah. Barangsiapa yang memberontak atas umatku, ia membunuh orang baik maupun yang jahat, dan tidak memperdulikan orang beriman sekalipun, demikian pula tidak menepati janji bagi orang yang diberi perjanjian! Maka ia tidak termasuk bagian dariku dan aku tidak termasuk bagian darinya"¹⁷⁷.

Berkata Imam Bukhari: Oleh sebab itu Ibnu Umar memandang mereka adalah seburuk-buruk makhluk, karena mereka mengambil ayat-ayat yang turun tentang orang kafir lalu mereka menjadikannya untuk orang-orang mukmin¹⁷⁸.

Rasulullah senantiasa memberikan nasehat kepada pasukan yang beliau utus untuk sebuah peperangan agar tidak membunuh anak-anak:

«اغْرُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْرُوا وَلَا تَغْلُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَمْتَلُوا
وَلَا تَقْتُلُوا وُلْدًا».

¹⁷⁷HR. Muslim: 6/20 (4892) .

¹⁷⁸HR. Bukhari: 6/2539 .

"Berperanglah di jalan Allah dengan menyebut nama Allah! perangi orang yang kafir kepada Allah! Jangan berbuat curang! jangan mengambil harta rampasan perang sebelum pembagian! Jangan lakukan penyiksaan! Dan jangan kalian bunuh anak-anak!"¹⁷⁹.

Dalam sebuah peperangan Rasulullah mendapatkan kabar ada anak-anak kecil yang terbunuh, lalu beliau bersabda:

((مَا بَالُ أَقْوَامٍ جَاوَزَهُمُ الْقَتْلُ الْيَوْمَ حَتَّى قَتَلُوا الذَّرِيَّةَ[. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هُمْ أَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: "أَلَا إِنَّ خِيَارَكُمْ أَبْنَاءَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ قَالَ: "أَلَا لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً أَلَّا لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً)).

"Apa gerangan ada kaum pada hari ini melampoi batas dalam membunuh sehingga ada yang membunuh anak-anak. Lalu seseorang berkata: Ya Rasulullah! Mereka tersebut anak-anak orang musyrikin. Beliau menjawab: Bukahkah orang yang terbaik diantara kalian hari ini adalah anak-anak orang musyrikin? Kemudian beliau bersabda: "Ketahuilah, Jangan kalian membunuh anak-anak! Ketahuilah jangan kalian membunuh anak-anak"¹⁸⁰.

Dalam aksinya orang-orang ISIS tidak segan-segan meledakan masjid yang dipenuhi oleh jama'ah sedang menunaikan sholat Jum'at. Rasulullah ﷺ melarang melakukan penyerangan terhadap perkampungan yang ada masjid di dalamnya atau terdengar suara azan dari kampung tersebut.

¹⁷⁹HR. Muslim: 5/139 (4619).

¹⁸⁰HR. Ahmad: 3/435 (15627) dan dishohihkan oleh Al Albaany, Muhammad Bin nashiruddin, *As silsilah Ash Shohihah* (Riyadh: Maktabah Al Ma'aarif -, 1/759 (402).

«إِذَا رَأَيْتُمْ مَسْجِدًا أَوْ سَمِعْتُمْ مُؤَدِّنًا فَلَا تَقْتُلُوا أَحَدًا».

"Apabila kalian melihat masjid atau mendengar suara Muadzin maka jangan kalian membunuh seorangpun"¹⁸¹.

Kalau kita perhatikan di masa kekhalifahan Ali bin Abi Tholib □ ada sebagian kaum muslimin yang tidak mau membai'at beliau. Akan tetapi beliau tidak pernah mengkafirkan apalagi membunuh mereka. Bahkan orang-orang khawarij yang mengkafirkan dan menentang beliau tidak beliau kafirkan. Meskipun beliau pada akhirnya meninggal karena dibunuh oleh seorang khawarij yang bernama Ibnu Muljam.

Jika Amirul mukminin Ali bin Abi Tholib □ tidak mau melakukan pemaksaan terhadap orang yang tidak mau membai'at beliau. Lalu apakah Abu Bakar Bagdadi layak untuk memaksa agar orang harus membai'atnya? Tidakkah ia merasa malu terhadap dirinya sendiri.

Keempat: Mewajibkan setiap muslim untuk membatalkan bait'at mereka kepada pemimpin Negara mereka masing-masing¹⁸².

Hal ini sangat berpontesi menjadikan kaum muslimin untuk dicurigai dan dimata-matai oleh pemerintah mereka, bahkan

¹⁸¹ As Sijistaany, Sulaiman Bin Al Asy 'Ats Abu daud, *As Sunan* (Bairut: Dar Al kitab Al 'Araby -).

¹⁸² <https://www.youtube.com/watch?v=PLH5Amp4gRY>,
https://www.youtube.com/watch?v=38G_pkidJBo,
<https://www.youtube.com/watch?v=uSeccbk0O60>. Diakses 26 Agustus 2014.

menyebabkan sebagian mereka ditangkap dan dihukum. Namun apakah mereka mendapat pembelaan dari orang-orang ISIS di sana? Apakah ISIS tahu tentang keadaan mereka dan dapat berbuat sesuatu untuk mereka?

Bahkan yang lebih fatal lagi dari itu semua, hal ini akan memancing terjadinya pemberontakan dan pembunuhan di banyak Negara muslim. Perbuatan mereka jelas-jelas sangat menentang dalil-dalil agama. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umat terhadap kondisi ini dalam sabdanya:

«وَسَتَكُونُ خُلَفَاءَ فَتَكْتُمُوا». قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ «فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ».

"Akan terdapat khalifah-khalifah yang terlalu banyak", para sahabat bertanya: apa perintahmu untuk kami? Jawab Rasulullah ﷺ: "Penuhi bai'at yang pertama terlebih dahulu dan berikan hak mereka, sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka terhadap apa yang Allah tugaskan kepada mereka"¹⁸³.

Hadits ini menegaskan kepada kaum muslimin dalam kondisi banyaknya orang mengaku dirinya sebagai kholifah untuk tetap taat dan setia terhadap pemimpin mereka yang pertama.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umat Islam tentang bagaimana menyikapi orang yang memecah bela persatuan kaum muslimin. Berkata 'Arfajah: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

¹⁸³HR. Bukhari: 3/1273 (3268) dan Muslim: 6/17 (4879).

«إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفْرِقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ
بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ».

"*Sesungguhnya akan terjadi kekacauan dan kekacauan, Barangsiapa yang ingin memecah bela persatuan umat ini sedangkan mereka bersatu (dibawah pemimpin), maka hendaklah kalian penggal leher orang tersebut dengan pedang siapapun orangnya*"¹⁸⁴.

Hadits ini memberikan ketegasan untuk menjaga persatuan di bawah penguasa yang resmi. Dan kita wajib melakukan penolakan terhadap setiap orang yang berusaha memecah bela antara kaum muslimin dengan pemimpin mereka.

Kelima: Kebodohan mereka tentang ajaran agama terutama perkara yang berkaitan jihad dan khilafah.

Maka sifat-sifat mereka persis sama dengan sifat orang-orang Khawarij yang telah digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya. Oleh sebab itu tidak ada perbedaan pendapat di tengah para ulama Ahlussunnah untuk menyebut mereka sebagai Khawarij kontemporer. Bahkan tokoh-tokoh dari kalangan kelompok Al Qoidah sendiri menyebut ISIS sebagai kelompok Khawarij yang paling eksrim dalam sejarah.

Berbagai sepak terjang yang dilakukan oleh ISIS terhadap kaum muslimin di luar kelompok mereka. Seperti penyembelihan dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Muslim dan nyawa-nyawa yang tidak berdosa adalah bukti kejahatan

¹⁸⁴HR. Imam Muslim: 6/22 (4902).

mereka dengan ajaran agama yang mulia ini. Terlebih-lebih lagi bila kita mendengarkan berbagai alasan mereka dalam melakukan tindakan biadap tersebut. Mereka benar-benar persis dengan sifat khawarij yang terdapat dalam hadits-hadits berikut ini.

عن يسير بن عمرو قال قلت لسهل بن حنيف: هل سمعت النبي يقول في الخوارج شيئاً؟ قال سمعته يقول وأهوى بيده قبل العراق ((يخرج منه قوم يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الإسلام مروق السهم من الرمية)).

“Yasir bin Amru bertanya kepada Sahal bin Hanif: Apakah kamu pernah mendengar Nabi ﷺ berbicara tentang Khawarij? Jawab Sahal: Aku mendengar beliau bersabda sambil menunjuk dengan tangannya ke arah Bagdad. *"Akan keluar dari daerah sana sekelompok kaum yang gemar membaca Al qur'an akan tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya"*¹⁸⁵.

Para ulama menerangkan maksud dari kata-kata *"gemar membaca Al qur'an akan tetapi tidak melewati kerongkongan mereka"* mereka tidak memahami tentang apa yang mereka baca dan bacaan tersebut tidak memperbaiki keyakinan mereka, karena isi bacaan mereka tersebut tidak masuk kedalam hati mereka dalam bentuk ilmu. Tentu hal ini yang menyebabkan mereka bodoh tentang ajaran agama. Bahkan digambarkan kecepatan mereka keluar dari agama bagaikan secepat anak panah dari busurnya.

¹⁸⁵HR. Bukhari: 6/2541 (6535).

Dalam hadits yang lain diperjelas lagi tentang gambaran kebodohan mereka. Berkata Ali bin Abi tholib □ aku mendengar Rasulullah □ bersabda:

«سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحَدَاتُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَخْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ».

"Akan keluar di akhir zaman sekelompok orang, berusia muda, berpikiran dungu. Mereka mengatakan sebaik-baik ucapan manusia. Mereka gemar membaca Al Qur'an akan tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya"¹⁸⁶.

Dalam melakukan berbagai aksinya orang-orang khawarij menggunakan simbol-simbol agama dan merasa membela agama Allah. Tetapi tanpa mereka sadari, pada hakikatnya mereka merobohkan agama Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah □ tentang mereka:

«سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي اخْتِلَافٌ وَفِرْقَةٌ قَوْمٌ يُحْسِنُونَ الْقِيلَ وَيُسَيِّئُونَ الْفِعْلَ -إِلَى أَنْ قَالَ- يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِي شَيْءٍ مَن قَاتَلَهُمْ كَانَ أَوْلَى بِاللَّهِ مِنْهُمْ».

"Akan terjadi di tengah-tengah umatku perselisihan dan perpecahan, sekelompok kaum yang indah dalam ungkapan namun buruk dalam perbuatan". (sampai pada ungkapan beliau): "Mereka mengajak kepada kitab Allah, tetapi mereka tidak termasuk kedalamnya sedikitpun. Orang yang menentang mereka lebih baik di sisi Allah dari pada mereka"¹⁸⁷.

¹⁸⁶HR. Bukhari: 3/1321 (3415) dan Muslim: 3/113 (2511).

¹⁸⁷HR. Abu Daud: 4/387 (4767).

Dalam lafazh yang lain berbunyi:

«يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ يُحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ».

"Mereka membaca Al Qur'an, hal itu mereka kira (hujjah) bagi mereka namun sesungguhnya hal itu (hujjah) di atas mereka"¹⁸⁸.

- **Tingkatan Khawarij dalam pengkafiran dan pembunuhan:**

1. Mengkafirkan Pejabat Tinggi Negara saja.
2. Mengkafirkan Pejabat Tinggi dan Pasukan Kemanan yang menangulangi teroris.
3. Mengkafirkan Pejabat Tinggi dan seluruh Pasukan Keamanan Negara.
4. Mengkafirkan penguasa secara mutlak dan para ulama yang loyal kepada mereka.
5. Mengkafirkan penguasa secara mutlak dan setiap orang yang loyal kepada mereka.
6. Mengkafirkan penguasa dan rakyat secara mutlak,tetapi mereka tidak menjadikan rakyat sipil sebagai sasaran pembunuhan.
7. Mengkafirkan penguasa dan rakyat secara mutlak, sekaligus menjadikan rakyat sipil sebagai sasaran pembunuhan yang berada di lokasi perlawanan mereka.

¹⁸⁸HR. Imam Muslim: 3/115 (2516).

8. Mengkafirkan penguasa dan rakyat secara mutlak dan membunuh setiap pribadi yang diluar kelompok mereka, kecuali wanita dan anak-anak.
9. Mengkafirkan penguasa dan rakyat secara mutlak dan membunuh dengan sadis setiap pribadi yang diluar kelompok mereka sekalipun orang tua renta, wanita dan anak-anak kapan dan dimanapun mereka berada.

Dalam tingkatan Khawarij melakukan pengkafiran dan pembunuhan sebagaimana yang terdapat dalam uraian di atas, maka ISIS menempati urutan terakhir yaitu tingkat yang paling eksrim dalam pengkafiran dan paling sadis dalam pembunuhan.

- **Penutup dan Kesimpulan**

1. ISIS adalah pecahan dari kelompok Al Qoidah, yang jauh lebih eksrim dan sadis dalam melakukan pembunuhan dari kelompok Al Qoidah lainnya.
2. Mereka lebih tepat untuk disebut sebagai Khawarij kontemporer yang harus dicegah dan diantisipasi perkembangannya.
3. ISIS adalah kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam baik secara dokrin maupun perilaku.
4. Segala sikap dan perilaku mereka tidak boleh disandarkan kepada Islam, apalagi dikatakan sebagai ajaran Islam.

5. Setiap Muslim hendaknya melakukan kewaspadaan diri dan keluarga mereka dari pengaruh dorin dan gerakan ISIS.

Demikian yang dapat penulis paparkan dalam makalah yang sederhana ini sekilas tentang hakikat Negara ISIS. Semoga Allah menjaga Negara kita dari segala betuk gerakan separatis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa kita. Amiiin.

Daftar Pustaka

Referensi Buku

Al Mubaarakfury, Muhammad Abdurrahman Bin Abdurrahin Abu 'Alaa, *Tuhfatu Al Ahwadzy*, Bairut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah,

An Nawawy, Yahya Bin Syaraf Abu Zakariya, *Al Minhaaj*, Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, 1392.

At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, .

Al Bukhary, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah, *Al Jaami' Ash Shohiih Al Mukhtashar*, Bairut: Dar Ibnu Ktsir, 1407H.

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjaaj Abul Husain, *Al Jaami' Ash Shohiih*, Bairut: Dar Al Jiil, .

Al Jazary, Ali Bin Muhammad Bin Abdul Karim, *Usudu Al Ghaabah*, -

--.

Asy Syaibaany, Ahmad Bin Hambal Abu Abdillah, *Al Musnad*, Kairo:

Muassasah Qurtuba -.

Asy Syaibaany, Ahmad Bin Hambal Abu Abdillah, *Al Musnad*, tt :

Muassasah Ar Risaalah, 1999.

Al Albaany, Muhammad Bin nashiruddin, *As silsilah Ash Shohihah*

(Riyadh: Maktabah Al Ma'aarif ,t.th.

As Sijistaany, Sulaiman Bin Al Asy 'Ats Abu daud, *As Sunan Bairut*:

Dar Al kitab Al 'Araby ,t.th.

Referensi Internet

-<http://www.alalam.ir/news/1552479>.

-<http://www.ahraralsham.com/?p=2941>.

-<http://www.dawaalhag.com/?p=8114>.

-<http://justpaste.it/dls1>.

-<http://justpaste.it/dlai>.

-<http://halabnews.com/news/36562>.

-<http://halabnews.com/news/36822>.

-<http://halabnews.com/news/39875>.

-<http://halabnews.com/news/42816>.

-<http://halabnews.com/news/44617>.

-<http://youtube.com/user/sada1altwed>.

-<http://www.youtube.com/watch?v=x4Cx3khjyu0>.

- <http://www.youtube.com/watch?v=p4F0xV529Ps>.

- <https://www.youtube.com/watch?v=ZtwhsBDbj7I>.

- https://www.youtube.com/watch?v=38G_pkidJBo.

- <https://www.youtube.com/watch?v=uSeccbk0O60>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=PLH5AmP4gRY>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=87OkMIChTQ4>.



5



DESKRIPSI TAWASSUL DAN HUKUMNYA

Misbahuzzulam¹⁸⁹

Abstrak

Tawassul merupakan salah satu bentuk pendekatan diri seseorang kepada Allah dengan suatu perantara, baik itu berupa amal shalih yang pernah dilakukannya atau dengan yang lainnya. Semua kaum kuslimin sepakat akan bolehnya jenis tawassul dengan nama Allah, sifat Allah dan amal shalih, namun perselisihan di antara mereka terjadi pada jenis tawassul yang lain, yaitu seperti tawassul dengan kedudukan dan fisik.

Di antara mereka ada yang membolehkannya secara umum dan ada yang membaginya menjadi tawassul yang disyari'atkan dan tawassul yang tidak disyari'atkan. Pembagian inilah yang tepat, karena didukung oleh berbagai hujjah yang kuat, serta istidāl yang tepat.

¹⁸⁹ Penulis adalah Kabid Perpustakaan dan staff Pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember

Dalam tulisan ini, argument-argument yang digunakan oleh pihak yang berpendapat bolehnya tawassul dengan kedudukan disebutkan beserta kritik terhadap argument tersebut. Tentunya argument-argument yang ditulis di sini adalah sebatas yang ditemukan penulis. Sehingga bisa saja ada argument lain yang tidak tertulis di sini karena penulis tidak menemukannya.

Kata Kunci : tawassul, hukum, *mashrū'*, *ghayr mashrū'*

A. Pendahuluan

Perbedaan sifat dan kualitas taqwa antara seseorang dengan orang lain bagaikan susunan tangga. Semakin taqwa seseorang maka semakin dekat dia dengan Allah SWT. Orang yang telah banyak melakukan dosa kepada Tuhan-nya dan dia ingin meminta kebutuhannya kepada Allah, terkadang dia merasa tidak pantas untuk melakukannya, padahal sebenarnya hal itu tidak mengapa dia lakukan.

Hal itu menyebabkan dia mencari perantara yang dapat membantunya untuk mendoakannya. Minta bantuan seperti inilah yang disebut dengan tawassul. Namun sebagian *tawassul* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Islam perlu diluruskan, karena *tawassul* tersebut tidak pernah dilakukan oleh generasi terbaik ummat ini. Sehingga masalah ini perlu dikaji dengan baik, dengan menggunakan referensi yang akurat dan *istidlāl* yang tepat.

Rumusan Masalah

Apakah hukum *tawassul* dalam pandangan Islam?

B. Definisi Tawassul

Tawassul ada hubungannya dengan *wasīlah*, karena Tawassul merupakan bentuk *mas}dar* dari kata *tawassla*, yang artinya menggunakan *wasīlah*. Sedangkan *wasīlah* artinya sebagaimana yang disebutkan oleh Aḥmad al-Fayūmiy dalam kamusnya yang berjudul *al-Miṣbāḥ al-Munīr* adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya.¹⁹⁰

Definisi yang semakna juga disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīf*.¹⁹¹ Contoh penggunaan kata *wasīlah*; mobil merupakan *wasīlah* untuk sampai ke tempat tujuan, bekerja merupakan *wasīlah* untuk mendapatkan uang, dan sebagainya.

Adapun arti tawassul dalam terminologi adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.¹⁹² Jadi bila dikatakan bahwa seseorang bertawassul kepada Tuhan-nya, maknanya adalah ia mendekatkan diri kepada Tuhan-nya dengan melakukan amal.¹⁹³

¹⁹⁰ Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Aliy al-Fayūmiy al-Muqriy, *al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Beirut: Maktabah 'Aṣriyyah, 1428 H/2007 M) 430.

¹⁹¹ Muḥamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 1425 H/2004 M), 1032.

¹⁹² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* yang lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabariy*, Vol. 8 (Kairo: Dār Hajar, 1422 H/2001 M), 403.

¹⁹³ Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Aliy al-Fayūmiy al-Muqriy, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 430.

C. Bertawassul dalam Doa

Tawassul identik dengan doa yang mengandung sesuatu yang disebutkan oleh orang yang berdoa, dengan harapan sesuatu tersebut dapat menjadi perantara dikabulkannya doa yang dipanjatkannya. Tawassul ibarat tangga yang digunakan sebagai perantara yang dapat menyampaikan seseorang kepada tempat yang lebih tinggi atau ibarat jembatan yang berfungsi sebagai perantara antara satu sisi jalan dengan sisi jalan yang lainnya.

Seorang muslim sejati senantiasa mengingat bahwa dia adalah hamba yang tidak memiliki daya dan kekuatan selain yang diberikan Allah kepadanya, interpretasi ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh* tercermin dalam perilakunya. Oleh karenanya dia selalu bertawakkal kepada Allah, meminta bantuan dan pertolongan kepada-Nya dengan berdoa agar memudahkan segala urusannya, *rabbī ishrah li ṣadri wa yassir li amri*.

Dia yakin bahwa doanya didengar dan akan dikabulkan oleh Allah, walaupun tidak disaksikan langsung seketika setelah dia berdoa, karena Dia Maha Dekat lagi Maha Mendengar, Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka

hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

194

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurayrah RA, Nabi SAW memerintahkan umatnya agar yakin dan tidak ragu dalam berdoa. Beliau menegaskan:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيُعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ

Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: “Ya Allah, ampunilah aku bila Engkau menghendaki, ya Allah, kasihanilah aku bila Engkau mengendaki”. Hendaklah orang tersebut serius dalam berdoa, karena tidak ada yang bisa memaksa Allah.¹⁹⁵

Bahkan Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dan meminta kepunya-Nya, seperti dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

¹⁹⁴ Al-Qur’ān, 2 (al-Baqarah): 186.

¹⁹⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhariy, al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ atau lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 4 (Kairo: al-Maṭaba‘ah al-Salafiyah, 1403 H), 160. Nomor hadith: 6339.

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".¹⁹⁶

D. Klasifikasi Tawassul

Tawassul terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. *Al-Tawassul Al-Mashrū'* (Tawassul yang Boleh)

Al-tawassul al-mashrū' adalah mendekati diri kepada Allah dengan perantara ketaatan, amal kebajikan, baik berupa perbuatan hati maupun perbuatan fisik atau berupa meninggalkan segala jenis perbuatan maksiat. Dengan demikian *al-tawassul al-mashrū'* mencakup segala macam perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah.¹⁹⁷

Tawassul macam ini boleh dilakukan, bahkan Nabi menganjurkannya, karena tawassul ini merupakan sebab terkabulnya doa seseorang. Dalam al-Qur'ān, Allah SWT memerintahkan untuk bertawassul semacam ini ¹⁹⁸ , Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasīlah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya.*¹⁹⁹

¹⁹⁶ Ibid., 40 (al-Mu'minūn), 60.

¹⁹⁷ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad 'Abd al-Salām Khidr, *al-Qawl al-Jaliy Fi Ḥukm al-Tawassul Bi al-Nabiy Wa al-Waliy* (Riyad: Dār al-Atlas, 1417 H), 28.

¹⁹⁸ Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salām ibn Taymiyyah, *Iqtidā' al-Sirāṭ al-Mustaqīm Limukhālafah Aṣḥāb al-Jahīm* (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 1424 H/2003 M), 518.

¹⁹⁹ Al-Qur'ān, 5 (al-Mā'idah), 35.

Dalam ayat yang lain, Ia berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari *wasīlah* (jalan) kepada Tuhan mereka²⁰⁰ siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.²⁰¹

Contoh-contoh *al-tawassul al-mashrū'*:

- **Bertawassul Dengan Nama atau Sifat Allah.**

Contohnya adalah berdoa dengan mengatakan: “Ya Allah, dengan nama-Mu *al-Rahmān* (Maha Pengasih) dan *al-Rahīm* (Maha Penyayang), aku mohon lepaskanlah aku dari lilitan hutang”. Atau dengan mengatakan; “Ya Allah, dengan sifat kasih sayings-Mu terhadap hamba-hambamu, tunjukilah aku jalan keluar dalam masalah yang sedang aku hadapi”.

Tawassul dengan nama dan sifat Allah memiliki landasan dalil yang membolehkannya, baik dari al-Qur’ān maupun dari ḥadīth.

Dalil dari al-Qur’an:

Pertama: Firman Allah dalam surat al-A’raf tentang anjuran untuk berdoa dengan nama-nama Allah:

²⁰⁰Maksudnya: Nabi Isa a.s., para malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah.

²⁰¹Al-Qur’ān, 17 (al-Isra’), 57.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah *al-asmā al-husnā*²⁰², maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-asmā al-husnā* itu.²⁰³

Kedua: Doa Nabi Sulaimān yang tertera dalam al-Qur'a>n, di mana dia bertawassul dengan rahmat Allah, yaitu:

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ إِحْسًا
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Dia (Nabi Sulayman) berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".²⁰⁴

Dalil dari Ḥadīs

Pertama: Dalam sebuah ḥadīs yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālīk disebutkan tawassul Nabi dengan rahmat Allah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَرِهَهُ أَمْرٌ قَالَ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ
أَسْتَغِيْثُ

²⁰² Maksudnya: nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

²⁰³ Ibid., 7 (al-A'rāf), 180.

²⁰⁴ Ibid., 27 (al-Naml), 19.

Apabila Nabi SAW bersedih, beliau berkata: *Wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan.* (HR. Tirmizhiy).²⁰⁵

Kedua: Suatu ketika, Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berdoa dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ya Allah Yang Maha Esa, yang bergantung kepada-Mu segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya, ampunilah dosa-dosaku, sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maka Nabi SAW bersabda:

قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ، قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

Allah telah mengampuni dosanya, Allah telah mengampuni dosanya. (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan Aḥmad).²⁰⁶

Ḥadīth ini menyebutkan tawassul orang tersebut dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT.

Ketiga: Di kesempatan yang lain, Nabi mendengar seseorang membaca doa berikut dalam *tashahhudnya* saat shalat:

²⁰⁵Abū 'Isā ibn Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūrah, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang lebuḥ dikenal dengan nama *Sunan al-Tirmidhiy* (t.t: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Baniy al-Halabiy, 1395 H/1975 M), 536. No. Ḥadīth: 3524.

²⁰⁶Lihat: Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul anwā'uh Wa Aḥkāmuh* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2001 M), 31.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، اٰمَنَّا، يَا
بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ:

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan menyatakan bahwa segala puji bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau, tiada sekutu bagi-Mu, Maha pemberi karunia, wahai Dzat yang menciptakan langit dan bumi, wahai Dzat yang Maha Agung dan Maha Mulia, wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), sungguh aku memohon surga kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari Neraka.

Nabi SAW bertanya kepada para sahabatnya:

تَدْرُوْنَ بِمَا دَعَا؟

“Tahukah kalian dengan apa dia berdoa?”

Mereka menjawab:

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.

Nabi SAW berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ دَعَا بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْأَعْظَمِ) الَّذِي إِذَا دُعِيَ
بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ.

Demi Dzat yang jiwaku berada ditangannya, dia telah berdoa dengan nama Allah yang agung (dalam riwayat lain dengan lafaz: Yang paling agung) yang bila seseorang berdoa kepada-Nya dengan nama tersebut

maka dia mengabulkannya, dan bila Dia dimintai dengannya maka dia akan memberi. (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan Aḥmad).²⁰⁷

Inilah beberapa *nas* yang menerangkan tentang bolehnya dan bahkan dianjurkannya bertawassul dengan nama dan sifat Allah.

- **Bertawassul dengan Amal Shalih yang Pernah Dikerjakan.**

Seperti berdoa dengan mengatakan: Ya Allah dengan imanku kepada-Mu dan cintaku kepada utusan-Mu berikanlah kelonggaran bagiku dalam hidup ini.

Tawassul dengan amal shalih yang pernah dikerjakan memiliki landasan dalil yang membolehkannya, baik dari al-Qur'ān maupun dari ḥadīth, berikut di antaranya

Dalil dari al-Qur'ān

Pertama: Firman Allah yang menceritakan tentang mereka yang bertawassul dengan iman yang mereka miliki:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنا أَمَنَّا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.*²⁰⁸

Dalam ayat ini terdapat tawassul dengan keimanan yang dimiliki agar Allah berkenan memberi ampunan dan perlindungan dari siksa neraka yang sangat mengerikan.

²⁰⁷Ibid.

²⁰⁸al-Qur'ān 3 (Āl 'Imrān), 16.

Kedua: Firman Allah tentang bertawassul dengan iman dan *ittibā'* kepada Rasul-Nya:

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).²⁰⁹

Dalam ayat ini terdapat tawassul dengan keimanan terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan tawassul dengan ketaatan yang berupa mengikuti Rasul.

Dalil dari Ḥadīth

Kisah *aṣḥāb al-ghār* (tiga orang yang terjebak ke dalam gua). ‘Abdullāh Ibn ‘Umar bercerita: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Dahulu sebelum zaman kalian, ada tiga orang pergi, mereka menginap di sebuah gua. Ketika mereka telah memasuki gua itu, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari gunung sehingga menutup pintu gua. Salah seorang di antara mereka berkata: “Tidak ada cara yang bisa menyelamatkan kalian dari batu ini selain dengan berdoa kepada Allah dengan amal shalih yang pernah kalian lakukan”. Salah seorang di antara mereka berkata: “Ya Allah, sungguh dulu aku mempunyai dua orang tua yang telah lanjut usia, aku tidak memberikan susu di malam hari kepada siapapun sebelum mereka. Pada suatu hari aku mencari

²⁰⁹*Ibid.*, 3 (*Āli Imrān*), 53.

kayu di tempat yang jauh, aku terlambat pulang sehingga mereka tertidur, lalu aku memerah susu untuk mereka, ternyata aku mendapatkan mereka telah tidur. Aku tidak mau memberikan susu kepada siapapun sebelum mereka. Aku tunggu mereka bangun sambil memegang wadah susu di tanganku sampai tiba waktu fajar, padahal anak-anakku merengek lapar di kakiku. Setelah itu barulah orang tuaku bangun, lalu meminum susunya. Ya Allah, jika aku memang melakukan itu ikhlas karena-Mu maka tolong singkirkanlah batu ini". Maka batu itu pun tergeser sedikit, tetapi mereka masih belum bisa keluar dari gua. Nabi bersabda: Yang lainnya berkata: "Ya Allah, aku mempunyai seorang sepupu, dia adalah orang sangat aku cintai, sehingga aku berusaha mengajaknya untuk berhubungan badan, tetapi dia menolak. Pada suatu ketika, dia ditimpa musim paceklik, sehingga dia terpaksa datang kepadaku, maka aku memberinya seratus dua puluh dinar dengan syarat dia harus mau berhubungan badan denganku, dia pun setuju. Ketika aku telah mendapatkan peluang ini, dalam riwayat lain: Sehingga tatkala aku telah berada di antara kedua kakinya, dia berkata: "Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah! Janganlah engkau melakukannya kecuali dengan akad yang sah". Mendengar itu, aku merasa berat untuk menyetubuhinya, akhirnya aku meninggalkannya padahal dia adalah orang yang sangat aku cintai, dan aku tidak mengambil kembali emas yang telah aku berikan padanya. Ya Allah, jika engkau memang mengetahui bahwa aku melakukan itu ikhlas karena-Mu maka

tolong singkirkanlah batu ini. Maka batu itu pun tergeser sedikit, tetapi mereka masih belum juga bisa keluar dari gua. Nabi bersabda: Orang yang ke tiga berkata: “Ya Allah, dulu aku menyewa para buruh, upah mereka telah aku serahkan kepada mereka semua kecuali satu orang, dia pergi meninggalkan upahnya. Lalu aku kembangkan upahnya itu sehingga jumlahnya menjadi banyak. Setelah sekian lama waktu berlalu, dia datang kepadaku dan berkata: “Wahai hamba Allah, berikanlah aku upahku”. Maka aku berkata kepadanya: “Semua yang engkau lihat ini adalah hasil dari upahmu, terdiri unta, sapi, kambing dan budak”. Dia berkata: “Engkau jangan mengejek aku!”. Aku berkata: “Aku tidak mengejekmu”. Maka dia mengambilnya dan membawanya pergi tanpa meninggalkan sedikitpun. Ya Allah, bila aku melakukan itu memang ikhlas karena-Mu maka tolong singkirkanlah batu ini”. Maka batu itu pun tergeser dan mereka bisa keluar dari gua. (HR. al-Bukhāriy).²¹⁰

Ḥadīth ini menceritakan tentang tawassul yang dilakukan oleh tiga orang yang terjebak dalam gua, sehingga mereka tidak bisa keluar darinya. Masing-masing mereka bertawassul dengan amal shalih yang pernah mereka lakukan. Ḥadīth ini dan dua ayat sebelumnya memberikan makna bolehnya

²¹⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhariy, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* atau lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 2 (Kairo: al-Maṭaba‘ah al-Salafiyah, 1403 H),134. Nomor hadith: 2273.

bertawassul dengan kebajikan-kebajikan yang pernah kita kerjakan.

- **Tawassul dengan Doa Orang Shalih**

Jika seseorang mengalami beban ujian hidup, dan dia ingin berdoa kepada Allah agar beban ujian tersebut dihilangkan atau dikurangi oleh Allah, tetapi dia merasa bahwa dirinya terlalu banyak melakukan dosa sehingga dia merasa kurang layak untuk berdoa sendiri, maka orang ini boleh minta bantuan orang lain yang menurutnya shalih dan lebih layak untuk mendoakannya. Inilah yang dimaksud dengan bertawassul dengan doa orang shalih.

Dalil dari Ḥadīth

Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya bertawassul dengan doa orang shalih adalah berikut ini:

Pertama: Ḥadīth yang maknanya secara garis besar seperti berikut ini: Ketika Rasulullah SAW sedang menyampaikan khutbah jumat, seorang *badwiy* (penduduk pedalaman) berdiri dan meminta agar kepada beliau untuk berdoa meminta hujan kepada Allah, karena sudah lama hujan tidak kunjung turun, sedangkan kekeringan sudah melanda daerahnya, sehingga membuat binatang ternaknya berada dalam ancaman bahaya kebinasaan. Maka Rasulullah pun berdoa meminta kepada Allah agar

menurunkan hujan. Hujan pun turun seketika dengan deras dan doa beliau dikabulkan.²¹¹ (HR. al-Bukhāriy).

Kedua: Ḥadīth yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik bahwa apabila terjadi musim kering, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb meminta turun hujan dengan perantara al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭṭalib, beliau mengatakan:

اللهم إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ فَتَسْقِينَا ، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعِمِّ نَبِيِّكَ فَاسْقِنَا

Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Engkau pun menurunkan hujan. Adapun sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami. (HR. al-Bukhāriy).²¹²

Hadith ini menerangkan bahwa pada saat Nabi masih hidup, para sahabat bertawassul kepadanya dengan meminta agar beliau sudi berdoa meminta agar Allah menurunkan hujan. Adapun setelah Nabi SAW wafat, mereka bertawassul kepada paman Nabi yang bernama al-‘Abbās agar bersedia berdoa meminta agar Allah menurunkan hujan. Jadi, yang dimaksud dengan kata-kata bertawassul kepada Nabi atau kepada pamannya setelah Nabi wafat adalah bertawassul dengan doanya.

Praktek Tābi‘īn

Seorang tābi‘īn menceritakan praktek tawassul yang dilakukan oleh Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān. Ketika terjadi musim

²¹¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhariy, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, 290. Nomor hadith: 933.

²¹² Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāniy, Mukhtaṣar *Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhāriy*, Vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, 1422 H/2001 M), 306. Nomor Hadith: 511.

kering, Mu'āwiyah berkumpul bersama penduduk Damaskus untuk meminta hujan. Pada saat Mu'āwiyah telah berada di atas mimbar, dia bertanya: Dimana Yazīd ibn al-Aswad al-Jarashiy? Maka orang-orang memanggilnya, kemudian dia datang, lalu Mu'āwiyah meminta kepadanya untuk naik ke mimbar. Setelah itu Mu'āwiyah berkata: "Ya Allah, pada hari ini kami memohon petolongan kepada-Mu dengan perantara orang yang terbaik di antara kami, ya Allah, pada hari ini kami memohon petolongan kepada-Mu dengan perantara Yazīd ibn al-Aswad al-Jarashiy. Wahai Yazīd, angkatlah kedua tanganmu untuk berdoa kepada Allah". Maka Yazīd pun mengangkat kedua tangannya, begitu pula orang-orang yang hadir ikut mengangkat tangan mereka, awan pun mulai nampak dari sebelah barat, angin mulai bertiup kencang dan akhirnya hujan pun turun deras.²¹³

2 . *Al-Tawassul Ghayr al-Mashrū'* (Tawassul yang Tidak Boleh)

Yang dimaksud dengan *al-tawassul ghayr al-mashrū'* adalah pendekatan diri seorang hamba kepada Allah dengan hal-hal yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Seperti bertawassul dengan fisik makhluk yang ada di langit dan bumi yang terdiri dari Malaikat, Nabi, orang-orang shalih tanpa mengikuti mereka dalam amal shalih yang mereka lakukan.

²¹³MuḥammadNāṣir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul anwā'uh Wa Ahkāmuh* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2001 M), 41.

Demikian pula bertawassul dengan tempat-tempat atau waktu-waktu yang memiliki keutamaan, seperti ka'bah, masjidil haram, masjid nabawi, masjid aqṣā, bulan ramadhan, lailatul qadar dan lain sebagainya tanpa melakukan aktifitas ibadah yang telah dishari'atkan padanya.

Begitu pula dengan bertawassul dengan hak para Nabi, Kehormatan dan kedudukan para wali dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia.²¹⁴ Seperti mengatakan: "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dengan hak Nabi Muhammad, hilangkan penyakit yang aku derita ini".

Untuk keterangan selanjutnya, berikut ini akan dipaparkan beberapa *argument* yang dijadikan alasan oleh sebagian orang yang membolehkan bertawassul dengan fisik atau kedudukan makhluk.

D. Meninjau Kembali Argument yang Membolehkan Tawassul Dengan Fisik, Hak, Kedudukan Makhluk.

Ada beberapa argument yang dilontarkan oleh orang yang menilai bolehnya bertawassul dengan fisik makhluk, tempat, waktu, hak dan kedudukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Argument Pertama:

Hadith tentang tawassul yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭāb kepada al-'Abbās yang telah kita sebutkan di atas.

²¹⁴Aḥad Ṭalabah al-'Ilm, *Ḥaqīqah al-Tawassul a-Mashrū' Wa al-Mamnū'* (Riyād: Maṭābi' al-Ḥumydiy, Ttp), 11-12.

Menurut orang yang menilai bolehnya bertawassul dengan *dhawāt* (fisik), hak dan kedudukan, tawassul ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ini adalah tawassul dengan *Jāh* (kedudukan) al-‘Abbās yang istimewa di sisi Allah, tawassul tersebut dia lakukan hanya dengan menyebut nama al-‘Abbas dalam doanya. Adapun mengapa ‘Umar tidak langsung bertawassul dengan Nabi saja, itu disebabkan karena dia ingin menjelaskan bolehnya bertawassul dengan yang tidak lebih utama –dalam hal ini adalah al-‘Abbās- walaupun yang lebih utama itu ada –dalam hal ini adalah Nabi SAW-.

Kritik

Cara yang terbaik untuk memahami *naṣ* adalah dengan melihat *naṣ-naṣ* lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dinilai, dengan demikian kesalahan dalam memahami *naṣ* dapat dihindari.

Setelah Nabi SAW meninggal dunia, bila para sahabat ditimpa suatu ujian, mereka datang kepada orang yang shalih di antara mereka yang masih hidup.²¹⁵ Dalam kisah tawassul ‘Umar dengan al-‘Abbās, ‘Umar tidak bertawassul dengan *jāh* (kedudukan)nya ataupun fisiknya melainkan dengan doanya, karena terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan doa yang diucapkan oleh al-‘Abbas sebagai respon dari permintaan ‘Umar.

²¹⁵Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd al-Salām Khiḍr, *al-Qawl al-Jaliy Fi Ḥukm al-Tawassul Bi al-Nabiy Wa al-Waliy*, 24.

Ibn H{ajar al-‘Asqalāniy menukil dari al-Zubayr ibn Bakkar bahwa doa yang diucapkan oleh al-’Abbās tersebut berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ، وَلَمْ يُكْشَفْ إِلَّا بِالتَّوْبَةِ، وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِئِي
إِلَيْكَ لِمَكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ، وَهَدَيْهِ أَيْدِينَا إِلَيْكَ بِالدُّنُوبِ، وَنَوَاصِينَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ،
فَاسْقِنَا الْغَيْثَ

Ya Allah, sungguh cobaan itu tidak datang kecuali disebabkan karena dosa, dan tidak hilang kecuali karena taubat. Kaum ini telah mengandalkanku untuk menghadap-Mu karena posisiku pada Nabi-Mu, inilah tangan kami penuh dengan dosa, inilah ubun-ubun kami yang memohon taubat, turunkanlah hujan kepada kami.²¹⁶

Adapun mengapa ‘Umar tidak langsung bertawassul dengan Nabi, itu bukan disebabkan karena dia ingin menjelaskan bolehnya tawassul dengan yang tidak lebih utama pada saat yang lebih utama itu ada, akan tetapi disebabkan karena bertawassul dengan orang telah meninggal dunia tidak boleh, tawassul ‘Umar dengan al-‘Abbās terjadi setelah wafatnya Nabi SAW. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Anas ibn Mālik yang menuturkan hadith ini; “Apabila terjadi musim kering, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb meminta turun hujan dengan perantara al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Mut{t}alib”, ini mengindikasikan bahwa permintaan ‘Umar kepada al-’Abbas berulang-ulang. Kalau seandainya permintaan ‘Umar itu hanya untuk menjelaskan bolehnya bertawassul dengan

²¹⁶MuḥammadNāsir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul anwā‘uh Wa Ahkāmuh* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, 1421 H/2001 M), 62.

yang tidak utama saat yang utama ada, maka tentu permintaan tawassul kepada al-'Abbas hanya sekali saja dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian maka bertawassul kepada al-'Abbās yang berkelanjutan itu memberikan makna bahwa tawassul dengan orang yang telah meninggal dunia tidak boleh.

Disamping itu apa yang dilakukan oleh Mu'āwiyah dan penduduk Damakus yang bertawassul dengan doa Yazīd ibn al-Aswad al-Jarashiy juga menjadi bukti akan tidak bolehnya bertawassul dengan orang telah meninggal dunia. Kalau seandainya bertawassul dengan orang telah meninggal dunia itu boleh, maka tentu Mu'āwiyah tidak perlu mencari Yazīd ibn al-Aswad untuk bertawassul dengannya, dia tentu langsung bertawassul dengan makhluk yang paling mulia di sisi Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Argument Kedua

Hadith yang berbunyi:

تَوَسَّلُوا بِجَاهِي، فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Bertawassullah dengan kedudukanku, karena sungguh kedudukanku amat agung di sisi Allah.

Kritik

Hadith ini adalah hadith yang dibuat-buat oleh sebagian orang, tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslimin yang menjadi rujukan ahli hadith, tidak pernah pula disebut oleh seorang pun diantara mereka, padahal memang benar kedudukan

Nabi Muhammad itu lebih besar dibandingkan dengan kedudukan Nabi dan Rasul yang lainnya. Kedudukan makhluk di sisi Allah tidak seperti kedudukan makhluk di sisi sesama makhluk, karena siapapun makhluk itu tidak akan pernah mampu memberikan *syafa'ah* (bantuan) kecuali atas izin Allah.²¹⁷

Argument ketiga

Hadith yang berbunyi:

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ، وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ، رَفَعْتَ رَأْسِي، فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِيفْ إِلَيَّ اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ: غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْ لَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

Ketika Adam telah terjerumus dalam kesalahan, dia berkata: Wahai Tuhan-ku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau berkenan mengampuniku. Allah berfirman: Wahai Adam, bagaimana engkau tahu tentang Muhammad padahal aku belum menciptakannya?. Adam berkata: Wahai Tuhan-ku, ketika Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu dan telah Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, aku mengangkat kepalaku, saat itu aku melihat pada qawa'm 'arash sebuah tulisan: "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah", maka dari sini aku tahu bahwa Engkau tidak

²¹⁷Ibn Taymiyyah, *Qā'idah Jaliyyah Fi al-Tawassul Wa al-Wasīlah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1405 H/1985 M), 168 dan 169.

mungkin mengidjafahkan kepada nama-Mu selain makhluk yang paling Engkau cintai. Maka Allah berfirman: Aku telah mengampunimu, kalau saja bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu.

Hadith ini dengan jelas menyebutkan tawassul Nabi Adam dengan hak Nabi Muhammad demi mendapatkan ampunan dari Allah SWT, ini artinya boleh melakukan tawassul dengan hak makhluk.

Kritik

Memang benar hadith ini dengan jelas menyebutkan tawassul Nabi Adam dengan hak Nabi Muhammad demi mendapatkan ampunan dari Allah SWT, tetapi apakah hadith ini *ṣahīḥ*? Marilah kita melihat bagaimana komentar para pakar hadith terkait dengan masalah ini.

Hadith ini adalah hadith *mauḍū'*, karena diantara yang meriwayatkan hadith ini adalah 'Abdurrahmān ibn Zayd, dia *muttahaḥ* (tertuduh) sebagai orang yang membuat-buat hadith, sama dengan 'Abdullah ibn Aslam ibn Rushayd yang membuat-buat hadith dan disandarkan kepada Malik, Layth dan Ibn Lahī'ah. al-Albāniy menukil komentar al-Dhahabiy terhadap hadith ini, dia berkata: Hadith ini adalah hadith *mauḍū'*, 'Abdurrahmān banyak kelirunya.²¹⁸

Kalau hadith ini adalah hadith *ṣahīḥ* atau *ḥasan* saja maka kita tidak ragu lagi akan mengatakan bolehnya bertawassul

²¹⁸MuḥammadNāṣir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul*, 104.

dengan makhluk, akan tetapi notabeneanya hadits ini *maudū'* dan tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

Argument keempat

Fakta kehidupan membenarkan alasan bolehnya bertawassul dengan *dhawāt* (fisik) orang-orang shalih, yaitu di saat rakyat jelata membutuhkan bantuan para pembesar, baik raja maupun menterinya, maka dia tidak pantas untuk langsung menemui mereka, dia harus melalui perantara yang dapat mengantarkannya kepada mereka agar kebutuhan mereka dipenuhi oleh raja.

Hal ini sama dengan kita sebagai orang yang berlumur dosa yang hendak meminta ampun kepada Allah Yang Maha Besar dan Maha Agung, kita tidak pantas untuk langsung berdoa kepada-Nya, kita harus menggunakan perantara orang-orang yang dekat kepada Allah, seperti *dzawāt* para Nabi dan orang-orang shalih supaya Allah berkenan mengabulkan doa kita.

Kritik

Alasan seperti ini tidak pantas, bahkan tidak boleh, karena mengandung *qiya>s* yang melawan alur *naṣ, qiyās* seperti ini tidak sah dalam ilmu usul fiqih. Alasan keempat ini menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, yaitu para raja dan menteri, padahal sangat jauh perbedaan antara Allah dan makhluk-Nya. Allah SWT telah menyatakan ketidaksamaan-Nya dengan makhluk yang diciptakan-Nya seraya berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*²¹⁹

Bahkan dalam ayat yang lain, Allah telah melarang menyamakan diri-Nya dengan makhluknya, yaitu:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَلْطِئُونَ. فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*²²⁰

Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: Janganlah kalian menyerupakan-Nya dengan sesuatu.²²¹

Alasan Kelima

Bila bertawassul dengan amal shalih diperbolehkan, maka bertawassul dengan orang yang melakukan amal shalih itu lebih utama untuk diperbolehkan.

Komentar

Ini adalah *qiyas*, dan *qiyas* dalam ibadah tidak diperbolehkan. Orang yang mengatakan bahwa “bila bertawassul dengan amal shalih diperbolehkan, maka bertawassul dengan orang yang

²¹⁹ Al-Qur’ān, 42 (al-Shūrā), 11.

²²⁰ Ibid., 16 (al-Nahl), 73-74.

²²¹ Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn Kathīr al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr ibn Kathīr* (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 1421 H/2000 M), 333.

melakukan amal shalih itu lebih utama untuk diperbolehkan” ini seperti orang yang mengatakan bahwa bila seseorang boleh bertawassul dengan amal shalihnya - tentunya peringkat amal shalihnya itu dibawah peringkat amal para Nabi- maka berarti boleh pula dia bertawassul dengan amal shalih Nabi dan wali. Ini tentu tidak benar, karena amal shalih Nabi dan wali tidak ada hubungannya dengan orang yang berawassul (*ajnabiy ‘anhu*). Berbeda dengan orang yang mengatakan “Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan rasa cinta saya kepada Nabi, murahkanlah rizki untukku”, ini boleh.

Kesimpulan

Dari pemaparan singkat dalam tulisan ini jelaslah bahwa tawassul tidak secara mutlak boleh atau atau tidak boleh, karena tawassul terbagi dalam dua bagian, yaitu *al-tawassul al-mashrū‘* (tawassul yang boleh) dan *al-tawassul ghayr al-mashrū‘* (tawassul yang tidak boleh). *Al-tawassul al-mashrū‘* adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan, amal kebajikan, baik berupa perbuatan hati maupun perbuatan fisik atau berupa meninggalkan segala jenis perbuatan maksiat. Dengan demikian *al-tawassul al-mashrū‘* mencakup segala macam perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, seperti bertawassul dengan nama atau sifat Allah, bertawassul dengan amal shalih yang pernah dikerjakan dan tawassul dengan doa orang shalih.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-tawassul ghayr al-mashrū* adalah pendekatan diri seorang hamba kepada Allah dengan hal-hal yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya, seperti bertawassul dengan fisik makhluk yang ada di langit dan bumi yang terdiri dari Malaikat, Nabi, orang-orang shalih tanpa mengikuti mereka dalam amal shalih yang mereka lakukan.

Daftar Pustaka

- Al-Fayūmiy, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Aliy al-Muqriy, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Beirut: Maktabah ‘Aṣriyyah, 1428 H/2007 M.
- Mujamma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīt*, Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 1425 H/2004 M).
- Al-Ṭabariy, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān* yang lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabariy*, Vol. 8, Kairo: Dār Ḥajar, 1422 H/2001 M).
- Al-Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* atau lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 2, Kairo: al-Maṭaba‘ah al-Salafiyyah, 1403 H.
- Khiḍr, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd al-Salām, *al-Qawl al-Jaliy Fi Ḥukm al-Tawassul Bi al-Nabiy Wa al-Waliy*, Riyad: Dār al-Aṭlas, 1417 H.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn ‘Abd al-Salām, *Iqtiḍā’ al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Limukhālafah Aṣḥāb al-Jahīm*, Riyad: Dār al-Faḍīlah, 1424 H/2003 M.

-----, *Qā'idah Jaliyyah Fi al-Tawassul Wa al-Wasīlah*
(Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1405 H/1985 M), 168 dan
169.

Al-Tirmidhiy, Abū 'Īsā ibn Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sūrah, *al-Jāmi'
al-Ṣaḥīḥ* yang lebuḥ dikenal dengan nama *Sunan al-
Tirmidhiy*, Tkp: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāniy al-Halabiy, 1395
H/1975 M.

Al-Albāniy, Muḥammad Nāṣir al-Dīn, *al-Tawassul anwā'uh Wa
Aḥkāmuh*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2001 M).

-----, Mukhtaṣar *Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhāriy*, Vol. 1,
Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1422 H/2001 M).

Aḥad Ṭalabah al-'Ilm, *Ḥaḥiqah al-Tawassul al-Mashrū' Wa al-
Mamnū'*, Riyāḍ: Maṭābi' al-Ḥumyḍiy, (Ttp).

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-
'Aẓīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr ibn Kathīr*,
Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 1421 H/2000 M.



6



MERAJUT CINTA MELALUI KOMUNIKASI DALAM RUMAH TANGGA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Muhammad Arifin Badri²²²

Abstrak

Artikel ini mengamati hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar komunikasi antara suami dengan istrinya dapat berlangsung dengan baik? dan bagaimana aplikasi komunikasi yang baik dalam kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?

Pada artikel ini, penulis mencoba untuk menelusuri kiat-kiat sukses beliau dalam berkomunikasi bersama Shafiyah bintu Huyai yang terekam dalam hadis tentang komunikasi Nabi dengan beliau.

²²² Penulis adalah Ketua STDI Imam Syafi'i dan staff Pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Setelah mencermati komunikasi beliau ini terbukti bahwa di antara faktor keberhasilan beliau dalam berkomunikasi ialah keluhuran akhlaq beliau. Akhlaq beliau terrefleksi dalam empat hal; kerendahan hati, keuletan dalam mengutarakan alasan, dan menghormati lawan komunikasi. Kisah komunikasi beliau dengan Shafiyah bintu Huyai menjadi contoh nyata keberhasilan beliau dalam merajut keharmonisan dalam berumah tangga.

Kata Kunci: Komunikasi, Shafiyah bintu Huyai, cemburu, keharmonisan, ucapan.

Pendahuluan

Keharmonisan adalah salah satu pondasi utama bagi kelangsungan hidup berumah tangga. Dengannya terwujudnya kaharmonisan, rumah tangga terasa indah, sehingga dari hari ke hari suami semakin merasakan rumah tangganya semakin indah, dan istrinya juga merasakan hal yang serupa. Bila keharmonisan telah terwujud, maka rumah tangga terasa indah seindah surga. Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa

kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁽²²³⁾

Wajar bila setiap insan mendambakan terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangganya. Namun demikian, betapa banyak rumah tangga yang gagal mewujudkannya? Rumah tangga mereka lebih sering dihiasi oleh percecokan yang menjadikannya terasa gersang.

Fakta ini membuktikan bahwa sekedar menginginkan atau mencita-citakan keluarga yang harmonis tidaklah cukup. Akan tetapi keharmonisan berumah tangga haruslah diupayakan dengan sungguh sungguh oleh setiap pasangan suami dan istri.

Berbicara tentang keharmonisan rumah tangga, maka sudah barang tentu rumah tangga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rumah tangga yang paling harmonis, sebagaimana tergambar pada pengakuan beliau berikut ini:

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي)

Sebaik-baik kalian ialah orang yang paling baik dalam bergaul dengan keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik pergaulannya dengan keluargaku.⁽²²⁴⁾

Karena itu betapa pentingnya bagi kita untuk mempelajari kiat-kiat yang beliau lakukan dalam mewujudkan keharmonisan

²²³Surat Ar Ruum ayat 21.

²²⁴Muhammad bin Isa, *Sunan At Tirmizy, Kitab: Abwaab AL Manaqib, bab: Fi Fadhli Azwaaj An Nabi shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Juz: 5, hal: 369, hadits no: 3985, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Kitab: An Nikah, Bab: Husnu Mu'asyarah An Nisa'*, Juz: 2, hal: 478, hadits no: 1977.

dalam rumah tangganya. Rumah tangga beliau senantiasa harmonis, walaupun berbagai dinamika kehidupan semisal rasa cemburu, dan perselisihan pendapat juga terjadi dalam rumah tangganya. Namun demikian, semua itu, tidak dapat mengurangi apalagi merusak keharmonisan rumah tangganya.

Dalam berbagai referensi hadits dan sirah, banyak dikisahkan perihal kiat-kiat beliau dalam membangun rumah tangganya sehingga senantiasa harmonis. Dan diantara kiat yang beliau jalani dalam membangun rumah tangganya sehingga senantiasa harmonis ialah dengan berkomunikasi secara baik dan santun.

(وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُّبِينًا) الإسراء 32

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: “Allah Ta’ala memerintahkan hamba dan rasul-Nya ‘alaihissalam untuk memerintahkan hamba-hamba Allah yang beriman agar berkomunikasi dan berdiskusi dengan tutur kata yang terbaik dan memilih kata-kata yang baik pula. Karena bila mereka tidak mengindahkan perintah ini, niscaya setan dengan mudah mengadu-domba mereka. Akibatnya, yang bermula dari ucapan berlanjut menjadi tindakan, dan terjadilah pertikaian, sengketa dan peperangan.” (Tafsir Ibnu Katsir 3/59)

Melalui komunikasi yang baik, beliau dapat menyampaikan pesannya dengan cepat dan berbagai permasalahan rumah tangga dapat diselesaikan. Bahkan dengan komunikasi beliau yang baik kebencian dapat berbalik menjadi cinta dan kesetiaan.

Kondisi ini membuktikan kebenaran sanda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

(إن من البيان لسحرا أو إن بعض البيان لسحر)

“*Sesungguhnya sebagian penjelasan (tutur kata) itu sungguhlah dapat menimbulkan efek bak efek ilmu sihir*”.⁽²²⁵⁾

Namun muncul pertanyaan:

1. Apakah hal hal yang harus diperhatikan agar komunikasi antara suami dengan istrinya dapat berlangsung dengan baik?
2. Dan bagaimana aplikasi komunikasi yang baik dalam kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Penulis berusaha menjawab dua masalah ini dengan menjadikan kisah komunikasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Shafiyah bintu Huyai radhiallahu 'anha sebagai data utama penelitiannya.

Penulis memilih kisah tersebut sebagai data utama karena beberapa alasan:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan bagi seluruh ummat.
2. Allah telah memuji akhlaq Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tentu akhlak beliau dalam berkomunikasi adalah bagian dari akhlak yang terpuji tersebut.

²²⁵Muhammad bin Ismail; *Shahih Bukhari, Kitab: Nikah bab : Al Khutbah*, Juz : 5, hal: 1976, hadits No: 4851.

3. Pada kisah komunikasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut dalam waktu yang singkat berhasil merubah pandangan Shafiyah dari wanita yang membenci beliau menjadi wanita yang mencintainya.

Kriteria Komunikasi Yang Baik.

Dalam beberapa hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara baik sebagai indikator mutu imannya.

(وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya bertutur kata yang baik atau diam."⁽²²⁶⁾

Hadits ini menjadi isyarat tersendiri bahwa iman adalah pondasi awal bagi terciptanya komunikasi yang baik. Yang demikian itu, karena orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir senantiasa menyadari bahwa kelak ia pasti bertanggung jawabkan setiap kata yang terucap dari lisannya, sebagaimana ditegaskan pada ayat berikut:

(مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ)

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."⁽²²⁷⁾

²²⁶Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab:Al Adab, bab: Man Kaana Yukminu Billah Wal Yaumil Akhir*, Juz: 5, hal: 2240, hadits no: 5672.

²²⁷Surat Qaaf, ayat : 18

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan kriteria pertama dari komunikasi yang baik, yaitu:

1) Dijalankan Dengan Penuh Tanggung Jawab.

Setiap insan yang menyadari bahwa ia harus mempertanggungjawabkan setiap kata yang terucap dari lisannya, niscaya ia bersikap waspada dan selektif sebelum bertutur kata. Setiap kali ia hendak menjalin suatu komunikasi, ia kembali menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa ia pasti mempertanggungjawabkan ucapannya, baik di dunia atau di akhirat.

Sebagai aplikasi keimanan, seorang muslim memahami bahwa apapun ucapan yang terlontar dari lisannya pastilah dicatat sebagai amalan dan kelak pasti mempertanggungkannya di hadapan Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian ia dapat selektif dan hanya mengucapkan kata kata yang dapat mendatangkan ridha Allah dan menjauhkan dirinya dari murka-Nya.

Hal ini Nampak dengan nyata pada pesan yang disampaikan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada sahabat Mu’adz bin Jabal radhialahu ‘anhū:

(ألا أخبرك بملاك ذلك كله ؟) قلت: بلى، فأخذ بلسانه. فقال: (تكف عليك هذا) قلت: يانبي الله وإنا لمؤاخذون بما نتكلم به؟ قال: (تكلتكم أمك يامعاذ هل يكب الناس على وجوههم في النار إلا حصائد ألسنتهم؟)

“Sudikah engkau aku ajarkan kunci segala urusan yang telah aku sebutkan? Spontan sahabat Mu’adz menjawab: Tentu aku mau. Selanjutnya Rasulullah memegang lisannya dan bersabda: “Hendaknya engkau menahan

anggota tubuh yang satu ini." Seakan ingin mengetahui lebih jauh, sahabat Mu'adz kembali bertanya: " Wahai Nabi Allah, apakah kita harus mempertanggung jawabkan setiap ucapan kita? Mendengar pertanyaan ini, Nabi menjawab: Betapa meruginya ibumu, wahai Mu'adz. Adakah hal yang menyebabkan manusia jatuh tersungkur di dalam neraka selain tutur lisan mereka sendiri?" ⁽²²⁸⁾

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menegaskan hal serupa dengan berkata:

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ.

"Barang siapa menyadari bahwa setiap ucapannya adalah bagian dari amalannya, niscaya ia tidak banyak berbicara." ⁽²²⁹⁾

2) Kata-Kata Yang Santun.

Diantara kriteria suatu komunikasi dianggap baik ialah bila disampaikan dengan kata kata yang santun. Bahkan telah terbukti bahwa santunnya tutur kata seseorang menjadi salah kunci keberhasilan hidup bermasyarakat, secara umum dan berumah tangga secara khusus. Allah Ta'ala berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ أَنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²²⁸Muhamad bin Isa, *Sunan At Tirmizy, Kitab: Al Iman, Bab: Maa Jaa'a Fi Hurmati As Shalah*, Juz: 5, hal: 11, hadits no: 2616.

²²⁹Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhud*, hal: 129, hadits no: 383.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." ⁽²³⁰⁾

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan berkata: "Andai engkau bertutur kata yang buruk, dan berhati kaku, niscaya umatmu akan menjauh dan meninggalkanmu. Namun Allah menyatukan mereka di bawah bimbinganmu, dan Allah menjadikanmu senantiasa berperilaku lemah lembut, agar engkau dapat memikat hati mereka." ⁽²³¹⁾

Dalam praktek komunikasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kesantunan tutur kata merupakan hal yang sangat menonjol. Demikianlah gambaran yang tercermin dari sabda beliau berikut ini:

ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء

"Tidak layak bagi seorang mukmin untuk membiasakan diri mencela, dan melaknat orang lain. Dan tidak pula pantas baginya untuk bertutur kata keji dan bertutur kata kotor." ⁽²³²⁾

3) Kandungan Ucapan.

Diantara unsur utama komunikasi yang baik ialah kandungan atau pesan yang dimuat di dalamnya. Lembutnya tutur kata bila tidak diiringi dengan kandungan maknanya yang baik maka tiada artinya. Karena itu, sepatutnya suami dan istri menjadi setiap komunikasi antara mereka agar senantiasa membawa pesan yang

²³⁰ Surat Ali Imran, ayat : 159

²³¹ Ismail bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, juz: 1, hal:516.

²³² Muhammad bin Isa, *Sunan At Tirmizy, Kitab: Al Birru wa As Shilah 'An Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam, bab: Maa Jaa'a Fi Al La'nah*, Juz: 5, hal: 350, hadits no: 1977.

baik. Dengan demikian, rumah tangga mereka dari hari ke hari akan bertambah indah dan jauh dari kata kata yang bernuansa makian atau pelecehan.

Betapa sering rumah tangga menjadi retak akibat dari sepatah kata suami atau istri yang menyinggung atau menyakiti perasaan pasangannya. Karena itu, Nabi ﷺ menekankan agar setiap muslim senantiasa memikirkan kandungan setiap katanya sebelum kata itu ia ucapkan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَوْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)

"Bisa jadi seorang hamba mengucapkan sepatah kata yang tidak ia perdulikan maknanya, namun kata itu menjerumuskannya jauh ke dalam neraka melebihi jarak antara timur dan barat."⁽²³³⁾

Suatu hari 'Aisyah radhiallahu 'anha mendampingi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perjalanan beliau pada haji wada'. Kala itu, perbekalan 'Aisyah radhiallahu 'anha ringan, sedangkan onta yang ia kendarai kuat. Adapun perbekalan Shafiyah bintu Huyai radhiallallahu 'anha berat sedangkan onta yang ia tunggangi lemah. Kondisi ini menyebabkan laju perjalanan rombongan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedikit tersendat.

Menyikapi masalah ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

²³³Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab: Ar Riqaaq, Bab: Hifzu Al Lisan*, Juz: 5, hal: 2375, hadits no: 6112, Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim, Kitab: Az Zuhud wa Ar Raqa'iq, Bab: At Takallum Bil Kalimah Yahwi Biha Fi An Naar*, Juz: 8, hal: 223, Hadits no: 7672.

(حَوَّلُوا مَتَاعَ عَائِشَةَ عَلَى جَمَلٍ صَفِيَّةَ وَحَوَّلُوا مَتَاعَ صَفِيَّةَ عَلَى جَمَلٍ عَائِشَةَ لِيَمْضِيَ
الرَّكْبُ)

“Pindahkan perbekalan ‘Aisyah ke atas onta Shafiyah dan pindahkan pula perbekalan Shafiyah ke onta ‘Aisyah”, agar laju perjalanan rombongan menjadi lancar.”

Tatkala ‘Aisyah mengetahui perubahan ini, ia menjadi cemburu dan segera berteriak: “Wanita keturunan seorang Yahudi ini (yaitu Shfiyah) telah mengalahkanku dalam mendapatkan perhatian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Mendengar suara ‘Aisyah ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(يَا أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّ مَتَاعَكَ كَانَ فِيهِ خِفٌّ ، وَمَتَاعُ صَفِيَّةَ كَانَ فِيهِ ثِقَلٌ فَبَطَأَ بِالرَّكْبِ ،
فَحَوَّلْنَا مَتَاعَكَ عَلَى بَعِيرِهَا وَحَوَّلْنَا مَتَاعَهَا عَلَى بَعِيرِكَ)

“Wahai Ummu Abdullah (‘Aisyah) sejatinya perbekalanmu ringan, sedangkan perbekalan Shafiyah berat, sehingga menyebabkan perjalanan rombongan terhambat. Karena itu kita memindahkan perbekalanmu ke atas ontanya sedangkan perbekalannya kita pindahkan ke atas ontamu.”

Mendapat penjelasan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini, rasa cemburu ‘Aisyah belum kunjung surut, sehingga ia berkata: “Bukankah engkau mengaku sebagai seorang Rasul (utusan Allah)?”

Mengetahui kecemburuan ‘Aisyah yang masih meledak ledak, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tersenyum dan bersabda:

أَفِي سَكِّ أَنْتِ يَا أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ ؟

“Wahai Ummu Abdullah! Adakah keraguan pada dirimu tentang kerasulanku?”

Kecemburuan ‘Aisyah belum juga surut, sehingga ia kembali berkata: “Bukankah engkau mengaku sebagai seorang Rasul (utusan Allah)?” Tidakkah engkau dapat bersikap adil?

Ucapan ‘Aisyah ini terdengar oleh ayahnya, yaitu sahabat Abu Bakar radhiallahu ‘anhu, sehingga ia terkejut dan marah, sehingga ia menampar wajahku.

Melihat istrinya ditampar oleh mertuanya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(مَهْلًا يَا أَبَا بَكْرٍ)

“Bersikap lembutlah, wahai Abu Bakar!”

Sahabat Abu Bakar menjawab: “Tidakkah engkau mendengar apa yang ‘Aisyah ucapkan?”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab:

(إِنَّ الْغَيْرِي لَا تُبْصِرُ أَسْفَلَ الْوَادِي مِنْ أَعْلَاهُ ، إِنَّمَا التَّجِي فِي الْقَلْبِ)

“Sejatinya wanita yang sedang dikuasai oleh rasa cemburu, biasanya buta hingga tidak dapat membedakan antara dasar lembah dari atasnya. Sejatinya suatu tindak kejahatan itu dianggap sebagai kejahatan bila diniatkan dari dalam hati.”⁽²³⁴⁾

²³⁴Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya’la Al Mushily*, Juz: 8, hal: 129, hadits no: 4670.

Kisah ini menjadi contoh nyata bahwa ucapan yang membawa pesan buruk dapat berdampak buruk pula. Sahabat Abu Bakar yang nota bene adalah ayah kandung 'Aisyah radhiallahu anha murka besar hingga tega menampar putrinya sendiri, karena memahami kandungan makna dari ucapan putrinya yang menyimpang.

Tindakan semacam yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar bisa saja dilakukan oleh suami bila mendapat ucapan serupa dari istrinya. Betapa tidak, seorang ayah semisal sahabat Abu Bakar yang telah memiliki kesempurnaan iman dan ilmu saja tega memukul putri kesayangannya, apalagi seorang suami yang tentu kasih sayangnya kepada istri tidak sebanding dengan kasih sayang sahabat Abu Bakar kepada putrinya 'Aisyah radhiallahu 'anhuma.

Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dapat menahan diri dan memaklumi ucapan 'Aisyah karena beliau memahami alasan 'Aisyah lalai sehingga cerobh dan mengucapkan kata kata tersebut.

Beliau memahami bahwa 'Aisyah radhiallahu 'anha tidak kuasa menahan luapan rasa cemburunya yang merupakan luapan ekspresi cinta beliau kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ucapan yang secara harfiyah bermakna buruk, namun bila ditinjau dari motifasinya maka nampak indah. Itulah pesan yang dapat kita simpulkan dari pembelaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada 'Aisyah :

(إِنَّ الْغَيْرَى لَا تُبْصِرُ أَسْفَلَ الْوَادِي مِنْ أَعْلَاهُ ، إِنَّمَا التَّجَنَّى فِي الْقَلْبِ)

“Sejatinya wanita yang sedang dikuasai oleh rasa cemburu, biasanya buta hinga tidak dapat membedakan antara dasar lembah dari atasnya. Sejatinya suatu tindak kejahatan itu dianggap sebagai kejahatan bila diniatkan dari dalam hati.”⁽²³⁵⁾

Sikap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ini tentu memiliki efek yang sangat mendalam dalam diri ‘Aisyah. Betapa tidak, beliau yang seharusnya paling berhak untuk merasa tersinggung dan marah, namun faktanya beliau bersikap lembut dan bahkan membela ‘Aisyah. Sikap beliau ini berhasil merubah alur pikiran dan perasaan ‘Aisyah dari yang semula dibanjiri oleh rasa cemburu yang meluap luap menjadi simpati dan kasih sayang.

4) Efek Dari Komunikasi.

Diantara hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum menjalin ialah efek yang dapat dari komunikasi tersebut. Bila diyakini bahwa komunikasi yang akan ia lakukan dapat menghasilkan manfaat dan keberuntungan, maka ia jalani dengan tetap menjaga etika dan kewaspadaan. Namun bila dirasa bahwa komunikasi itu sia sia apalagi dapat mendatangkan kerugian, maka ia menahan diri alias diam..

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menekankan akan pentingnya pertimbangan ini dengan bersabda:

(إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَنْبَغُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)

²³⁵Idem.

"Bisa jadi seorang hamba mengucapkan suatu kata yang tidak ia perhitungkan maknanya, namun menyebabkannya terjerumus jauh ke dalam neraka melebihi jarak antara timur dan barat." ⁽²³⁶⁾

Betapa sering suatu ucapan nampaknya sederhana dan tiada arti alias sekedar iseng atau omong kosong belaka, namun ternyata memiliki konsekwensi dan efek yang sangat besar.

Dahulu, sebagian sahabat berkata:

إن الرجل ليكلمني بالكلام لجوابه أشهى إلي من الماء البارد إلى الظمآن فأترك جوابه

خيفة أن يكون فضولا

Kadang kala ada seseorang yang mengatakan kepadaku suatu ucapan, dan aku merasa begitu tertarik untuk menanggapi, bak orang yang sedang kehausan mendapatkan air dingin. Walau demikian, aku lebih memilih untuk tidak menanggapi ucapannya, karena khawatir ucapanku tidak mendatangkan manfaat alias sia-sia."

⁽²³⁷⁾

Imam Al Hasan Al Basri Juga menuturkan:

كانوا يقولون إن لسان حكيم من وراء قلبه فإذا أراد أن يقول يرجع إلى قلبه فإن كان

له قال وإن كان عليه أمسك وإن الجاهل قلبه في طرف لسانه لا يرجع إلى القلب فما

أتى على لسانه تكلم به.

Orang-orang terdahulu berpetuah: lisan orang yang bijak berada dibalik akalunya, sehingga setiap kali ia hendak berbicara, terlebih dahulu ia berpikir.

²³⁶Idem.

²³⁷Abdullah bin Al Mubaraak, *Az Zuhud* hal: 20, riwayat no: 60.

Bila ia merasa bahwa perkataannya menguntungkan maka segera ia mengucapkannya. Namun bila ia merasa bahwa perkataannya dapat merugikannya, maka ia menahan diri. Sedangkan orang dungu, nalar pikirannya berada di ujung lisannya. Akibatnya, ia sering mengabaikan nalar pikirannya. Apapun yang hendak ia ucapkan segera ia ucapkan.⁽²³⁸⁾

Imam Ibnu Hajar berkata: Tutur kata baik mencakup yang wajib dan yang sunnah, dan beliau □ mengizinkan keduanya dengan beraneka ragam wujudnya. Dan termasuk ke dalamnya ialah setiap tutur kata yang menyebabkan kebaikan. Adapun selainnya, yaitu tutur kata yang buruk atau yang memancing terjadinya keburukan, maka beliau memerintahkan kita untuk diam alias tidak mengucapkannya.”⁽²³⁹⁾ (Fathul Bari 10/ 446)

Kisah Komunikasi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama Shafiyah bintu Huyai radhiallahu ‘anha.

Seusai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berhasil menundukkan Yahudi Khaibar, beliau memilih Shafiyah bintu Huyai sebagai tawanan perangnya. Pada peperangan ini, ayah Shafiyah yaitu Huyai bin Akhthab, suaminya yaitu Kinanah bin Ar Rabi’ bin Abi Al Huqaiq, saudara kandungnya dan juga karib kerabatnya yang lain terbunuh.

Kondisi ini tentu menyisakan duka pada diri Shafiyah yang sangat mendalam. Bukan hanya duka, namun juga kebencian yang

²³⁸Idem, hal: 131, riwayat no: 390.

²³⁹Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*, juz 10, hal: 446.

sangat besar kepada kaum muslim terutama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pemimpin ummat Islam.

Belum lagi pengalaman pahit sebelumnya yang menimpa Shafiyah beserta kaumnya yaitu Kabilah Bani Nadhir ketika diusir dari kampung halamannya di koa Madinah,

Berbagai kejadian di atas, tentu menggoreskan kebencian pada diri Shafiyah radhiallahu ‘anha kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana tergambar pada pengakuan Shafiyah radhiallahu ‘anha berikut ini:

اتمهيت إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وما أحد من الناس أكره إلي منه

“Pertama kali aku dihadapkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, aku merasa bahwa tiada seorangpun di dunia ini yang lebih aku benci dibanding beliau.”⁽²⁴⁰⁾

Pada riwayat lain Shafiyah radhiallahu ‘anha berkata:

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مِنْ أَبْغَضِ النَّاسِ إِلَيَّ قَتَلَ زَوْجِي وَأَبِي وَأُخِي

Pada awalnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling aku benci, karena ia telah membunuh suami, ayahku dan saudara kandungku.” ⁽²⁴¹⁾

Walau demikian, sikap Shafiyah radhiallahu ‘anha ini tidak bertahan lama. Sekali berkomunikasi dengan Nabi shallallahu ‘alaihi

²⁴⁰Ishaq bin Ibrahim, *Musnad Ishaq bin Ibrahim Rahuyah*, Juz: 4 hal: 260 riwayat no: 2085 & Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya'la*, juz: 13, hal: 26, hadits no: 7114.

²⁴¹Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, juz: 11/607, hadits no: 5199, Ahmad bin Husain, *As Sunan Al Kubra*, Kitab: As Sair Bab: *Man Ra'a Qismata Al Aradhi Al Maghnumah Wa Man Lam Yaraaha*, juz: 9/137. Menurut Ibnu Hajar, rentetan sanad riwayat ini semuanya *tsiqah* (memiliki kredibilitas tinggi). *Fathul Baari*, Juz: 7 hal: 479.

wa sallam, semuanya berubah. Berawal dari kebencian yang sangat mendalam sekejap berubah menjadi cinta dan kasih sayang yang terus bersemi dan abadi, berkat dari komunikasi indah yang ia jalani bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Shafiyah bintu Huyai radhiallahu ‘anha mengisahkan perubahan sikap dan perasaan beliau ini dengan berkata:

إن قومك صنعوا كذا وكذا ، فما قمت من مقعدي ذلك حتى ما كان أحد أحب إلي منه.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan alasan sikapnya dengan berkata: sejatinya kaummu telah berbuat demikian dan demikian. Beliau terus menjelaskan alasan sikapnya hingga tuntas, sehingga tidaklah aku bangkit dari tempat dudukku hingga tiada seorangpun yang lebih aku cintai dibanding beliau. ⁽²⁴²⁾

Kunci Keberhasilan Komunikasi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam.

Keberhasilan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam berkomunikasi sehingga dapat merubah persepsidan sikap Shafiyah radhiallahu ‘anha sepatutnya kita kaji untuk kemudian kita teladani.

Menurut pengamatan saya, paling sedikit ada dua kunci utama dari keberhasilan komunikasi beliau.

Kunci pertama: Kerendahan Hati dan Sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

²⁴²Idem.

Pada kisah di atas, nampak dengan jelas kerendahan hati dan sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mencerminkan akan luhurnya akhlak beliau. Sebagai pemimpin pasukan yang memenangkan peperangan beliau tidak membusungkan dada dan berkata kasar kepada Shafiyah bintu Huyai yang merupakan putri pemimpin pasukan musuh, yaitu Huyai bin Akhthab.

Walau beliau adalah pemimpin pasukan yang berhasil memenangkan peperangan, namun beliau tetap rendah hati dan bersikap santun. Bahkan biarpun peperangan baru saja selesai, namun tiada sedikitpun dendam atau permusuhan yang pada diri dan sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kesan ini terasa dengan jelas pada beberapa hal berikut:

1. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan rendah hati dan santun menjelaskan dengan terperinci seluruh alasan beliau angkat senjata berperang melawan pasukan Huyai bin Akhtab ayah Shafiyah. Hal ini Nampak dengan jelas pada penuturan Shafiyah berikut ini:

فما زال يعتذر إلي ويقول : (إن أباك ألب علي العرب وفعل وفعل) حتى ذهب ذلك

من نفسي

“Beliau terus menerus tanpa lelah menjelaskan kepadaku alasan-alasannya berperang. Beliau berkata: “Sejatinya ayahmu menghasut orang-orang Arab agar memerangiku. Sebagaimana ayahmu juga telah

berbuat ini dan itu." Hingga akhirnya kebencian itu benar-benar sirna dari diriku." (243)

Tiada makian, hardikan atau kata kata yang mengesankan sikap kaku atau kebencian, yang ada adalah sebaliknya kesantunan dan kebaikan.

Sebagai saksi hidup, Shafiyah mengetahui seutuhnya bahwa selama ini ayahnya yaitu Huyai bin Akhthab berada pada pihak yang salah, dan selalu berusaha mengganggu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Berawal dari perkhianatan terhadap perjanjian untuk hidup bersandingan di kota Madinah, dilanjutkan dengan upaya memotivasi Quraisy, Bani Quraidhoh, Ghathafan, dan kabilah kabilah lain untuk memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semua itu dilakukan oleh Huyai bin Akhthab, padahal ia mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar-benar seorang nabi. Ahli sirah meriwayatkan pengakuan Shafiyah berikut ini:

Aku mendengar pamanku Abu Yasir yang berkata kepada ayahku Huyai bin Akhthab: benarkah dia itu orangnya (nabi)? Ayahku menjawab: Benar, sungguh demi Allah. Kembali Pamanku bertanya: Apakah engkau benar benar mengenali dan telah membuktikannya? Ayahku kembali menjawab: Benar. Sekali

²⁴³Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabiir*, juz: 24, hal: 67, hadits no: 177, Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz: 1, hal: 607, dan Ahmad bin Husain, *As Sunan Al Kubra*, juz: 9, hal: 137.

lagi pamanku bertanya: Lalu apa yang engkau rencanakan? Ayahku menjawab: aku akan memeranginya selama hayat masih dikandung badan.⁽²⁴⁴⁾

2. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan kepada Shafiyah. Dengan demikian Shafiyah tidak merasa sebagai orang yang terhina atau tertindas, bahkan sebaliknya merasa terhormat dan mulia. Shafiyah radhiallahu 'anha berkata: Sore itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi tenda tempat aku di tawan. Setibanya di tendaku, beliau segera memanggil namaku. Dengan tertunduk malu aku memenuhi panggilanya dengan segera duduk di hadapan beliau. Selanjutnya beliau menawarkan dua pilihan kepadaku:

إن أقمتم على دينك لم أكرهك وإن اخترت الإسلام واخترت الله ورسوله فهو خير لك

Jikalau engkau tetap mempertahankan agamamu, maka aku tidak akan memaksamu. Namun bila engkau memilih untuk masuk islam, memilih Allah dan Rasulnya, maka itulah yang terbaik untukmu.

Shafiyah menjawab tawaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini dengan berkata: Aku lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan masuk Islam. Segera Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

²⁴⁴Ahmad bin Husain, *Dalaa'il An Nubuwwah*, juz: 2, hal : 533.

memerdekakan aku dan menikahiku dengan kemerdekaanku sebagai mas kawinnya.⁽²⁴⁵⁾

Kunci Kedua: Keuletan dan Kesabaran Dalam Berkomunikasi.

Kesabaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjalankan komunikasi nampak dengan jelas. Dalam berkomunikasi Beliau benar-benar jauh dari emosi, amarah atau sikap tergesa gesa ingin menyelesaikan proses komunikasi dan memenangkannya . Kesabaran beliau tergambar dengan jelas pada penuturan Shafiyah radhiallahu 'anha berikut ini:

فما زال يعتذر إلي ويقول : (إن أباك ألب علي العرب وفعل وفعل) حتى ذهب ذلك من نفسي

“Beliau terus menerus tanpa lelah menjelaskan kepadaku alasan-alasannya berperang. Beliau berkata: “Sejatinya ayahmu menghasut orang-orang Arab agar memerangiku. Sebagaimana ayahmu juga telah berbuat ini dan itu.” Hingga akhirnya kebencian itu benar-benar sirna dari diriku.” ⁽²⁴⁶⁾

Sebagai pemenang dalam peperangan bisa saja Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap keras dan tegas, sehingga komunikasi segera terselesaikan. Terlebih lagi sejatinya Shafiyah radhiallahu 'anha telah mengetahui banyak hal yang dilakukan oleh ayah dan

²⁴⁵Muhammad bin Umar, *Maghazi Al Waqidy*, juz : 2, hal: 675 & Ali Bin Al Hasan, *Tarikh Madinat Ad Dimasyqi*, Juz; 3, hal: 222.

²⁴⁶Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, juz: 11/607, hadits no: 5199, Ahmad bin Husain , *As Sunan Al Kubra*, Kitab: As Sair Bab: *Man Ra'a Qismata Al Aradhi Al Maghnumah Wa Man Lam Yaraaha*, juz: 9/137. Menurut Ibnu Hajar, rentetan sanad riwayat ini semuanya *tsiqah* (memiliki kredibilitas tinggi). *Fathul Baari*, Juz: 7 hal: 479.

kaumnya kepada ummat Islam, hingga akhirnya terjadilah peperangan antara keduanya.

Walau demikian, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukan hal itu, dengan tabah dan lembut. Satu demi satu benang kusut yang menyelimuti sikap beliau benar benar luruskan hingga akhirnya Shafiyah dapat menerima keputusan Nabi shallallah 'alaihi wa sallam berperang melawan ayahnya.

Sikap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berkomunikasi ini dapat menjadi bukti nyata kebenaran sabdanya berikut ini:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْرَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Sejatinya kelembutan tidaklah ada pada suatu urusan melainkan urusan itu menjadi indah dan sebaliknya tidaklah kelembutan dicabut dari suatu urusan melainkan urusan itu menjadi buruk.⁽²⁴⁷⁾

Kunci Ketiga : Beliau memuliakan Shafiyah radhiallahu anha.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuliakan Shafiah dengan menjadikanya sebagai tawanan dirinya. Padahal sebelumnya Shafiyah telah dimiliki oleh sahabat Dihyah Al Kalby. Dan diantara bentuk pemuliaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Shafiyah tercermin dari jumlah tebusan yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada sahabat Dihyah Al Kalby radhiallallahu 'anhu.

²⁴⁷Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim Bin Al hajjaj, Kitab: Al Birru wa As Shilah wa Al Adab, Bab; Fadhlu Ar Ritqu*, juz: 8, hal: 22, hadits no: 6767

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan tujuh orang budak kepada sahabat Dihyah Al Kalby untuk menebus Shafiyah. Sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini tentu menjadikan Shafiyah merasa tersanjung. Shafiyah merasa bahwa ia lebih berharga dan mulia dibanding tujuh orang tawanan perang lainnya.

Bukan hanya mendapat kesan lebih berharga dibanding tujuh orang dari karib-kerabatnya, namun Shafiyah semakin merasa tersanjung karena mengetahui keinginan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menikahinya.

Keinginan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini sangat berarti bagi Shafiyah radhiallahu ‘anha, karena sesuai dengan pesan yang ia dapat dalam suatu mimpinya.

Dikisahkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mempertanyakan perihal wajah Shafiyah *radhiallahu ‘anha* yang berwarna biru karena lebam. Shafiyah menjawab: Suatu hari aku bercerita kepada suamiku bahwa aku bermimpi melihat bulan jatuh ke dalam pangkuanku. Mendengar kisahku ini, spontan suamiku marah dan memukulku seraya berkata: Apakah engkau menginginkan untuk menjadi istri penguasa negeri Yatsrib (Madinah)?⁽²⁴⁸⁾ (Ibnu Hibban, At Thabrany dan Al Baihaqy)

²⁴⁸Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu’jam Al Kabiir*, juz: 24, hal: 67, hadits no: 177, Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz: 1, hal: 607, dan Ahmad bin Husain, *As Sunan Al Kubra*, As Sair Bab: *Man Ra’a Qismata Al Aradhi Al Maghnumah Wa Man Lam Yaraaha*, juz: 9, hal: 137.

Sikap Nabi shallallau 'alaihi wa sallam ini benar-benar membuahkan hasilnya. Shafiyah benar benar merasa tersanjung dan berubah sikap, dari membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jadi mencintainya. Apa yang dialami oleh Shafiyah ini seakan membuktikan kebenaran pepatah arab:

أحسن إلى الناس تستعبد قلوبهم... فطالما استعبد الإنسان إحسان

Berbuat baiklah kepada orang lain niscaya engkau dapat menggenggam hatinya

Betapa banyak orang yang terbelenggu oleh kebaikan orang lain.

Penutup:

Komunikasi yang dijalankan dengan cerdas terbukti secara efektif mampu mengurai permasalahan yang sangat berat dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Melalui komunikasi yang cerdas nan bijak, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mampu menyelesaikan berbagai problematika rumah tangganya. Shafiyah bintu Huyai radhiallahu 'anha yang sedianya membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dapat berubah sikap dan mencintai beliau setelah berkomunikasi dengan beliau. Dan tentunya keharmonisan dan kedamaian dalam hidup berumah tangga dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Muslim bin Al Hajjaj, *Al Jami' As Shahih*, Bairut: Dar Al Afaaq Al Jadidah,t,th.
- Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Bairut: Daar Thaibah Li An Nasyer wa At Tauzi', thn: 1420 H - 1999 M.
- Muhammad bin Ismail, *Al Jami' As Shahih*, Bairut: Daar Ibnu Katsir, Edisi ke-3, thn: 1407 H- 1987 M.
- Sulaiman bin Al Asy'ats, *Sunan Abi Dawuud*, Bairut: Daar Ibnu Hazem, edisi ke-1, thn: 1418 H - 1997M.
- Muhammad bin Isa; *Al Jami' As Shahih*, Bairut: Daar Ihya' At Turats Al 'Araby, edisi ke-3, thn 1398 H - 1978 M.
- Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhud*, Bairut: Daar Al Kutub Al Ilmiyah, t.thn.
- Ahmad bin Al Mutsanna Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Damasqus: Daar Al Ma'mun Lit Turats, edisi ke-1, thn: 1404 H.
- Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhary*, Al Maktabah As Salafiyah, t.thn.
- Ishaq bin Ibrahim, *Musnad Ibnu Rahuyah*, Al Madinah AL Munawwarah, Maktabah Al Iman, edisi 1, thn: 1412 H- 1991 M.
- Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ibni Bulbaan*, Bairut, Muassasah Ar Risalah, edisi ke 2, thn: 1414 H - 1993 M.
- Ahmad bin Al Husain bin Ali, *As Sunan Al Kubra*, Bairut: Daar Al Fiker, t.thn.

Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabir*, Al Mushil, Maktabah Al
Ulum wa Al Hikam, edisi ke-2 thn: 1404 h - 1983 M.

Ahmad bin Al Husain bin Ali, *Dalaail An Nubuwwah*, Bairut, Daar Al
Kutub Al Ilmiyah, edisi ke-1, thn: 1405 H.

Ali bin Al Hasan, *Tarikh Madinah Dimasqi wa Tasmiyatu Man Halla Biha
Min Al Amaatsil*, Bairut: Daar Al Fiker, thn: 1995 M.

Muhammad bin Umar, *Maghazi Al Waqidy*, Bairut: Aalamul Kutub,
edisi ke 3, thn: 1404 H- 1984.